



UNIVERSITAS INDONESIA

KAJIAN ARKEOLOGIS DAN ARSITEKTUR
PURA MAOSPAIT GERENCENG BALI



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

OKTORINA ADHISTI

0704030321

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2008

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

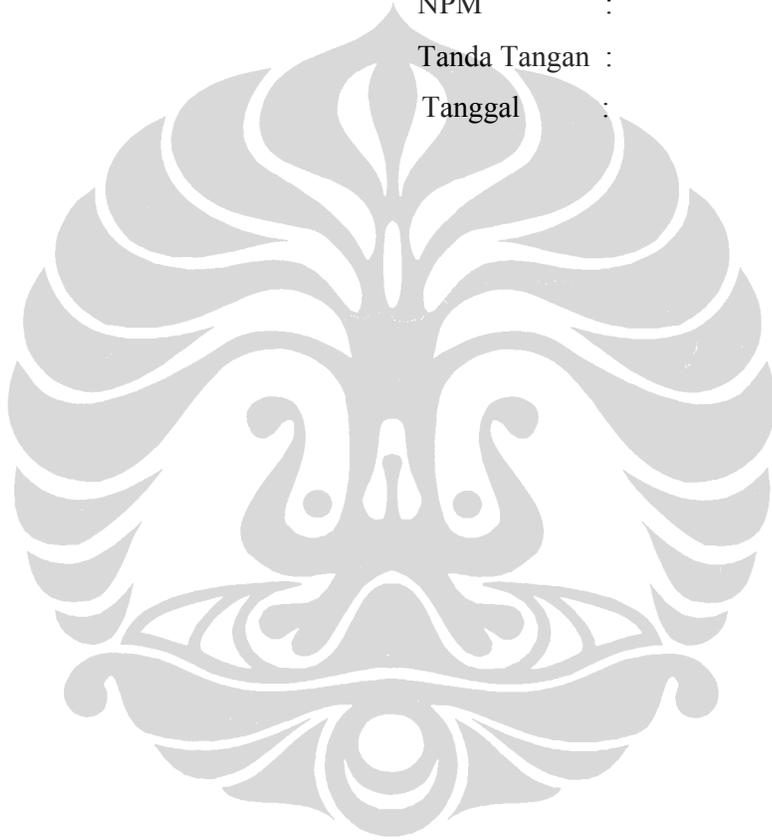
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama :

NPM :

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Oktorina Adhisti
NPM : 0704030321
Program Studi : Arkeologi Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Arkeologis Dan Arsitektur Pura Maospait
Gerenceng

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : DR. Agus Aris Munandar ()
Penguji : Drs. Edhie Wurjantoro ()
Penguji : I Made Suparta M. Hum ()

Disahkan pada tanggal:

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
(NIP: 131. 882. 265)

Kata Pengantar

Pura Maospait Gerenceng merupakan salah satu pura kuna yang ada di Bali, tepatnya di Denpasar. Pura ini sangatlah menarik untuk diteliti, selain karena adanya nilai-nilai kekunaannya, penelitian ini seakan berlomba dengan waktu karena sudah menjadi suatu kebutuhan pura-pura di Bali untuk terus menambah bangunan sehingga para peneliti harus bisa melihat mana yang benar-benar asli bangunan masa lalu.

Keterkaitan Pura Maospait dengan Kerajaan Majapahit terus menerus diragukan karena terbatasnya sumber data dan beberapa data yang ada pun tidak terlalu jelas menyatakan hubungan itu sehingga terdapat beberapa hambatan seperti keraguan dalam melakukan analisis. Namun, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Pura Maospait memang memiliki hubungan dengan Majapahit.

Terwujudnya skripsi ini merupakan salah satu hasil pembuktian diri bahwa penulis mampu menyelesaikan masa studi dan masa pembuatan skripsi walau diterjang badai masalah yang bertubi-tubi. Akan tetapi skripsi ini pun takkan selesai jika tidak mendapat pertolongan dan dukungan dari berbagai pihak.

Rasa Syukur yang tak terhingga penulis tujukan kepada Sang Pemilik Nyawa dan Kehidupan Di Semesta Alam, Allah SWT. BerkatNya penulis dapat merasakan suka duka mempelajari ilmu arkeologi di UI. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Papa yang semasa hidupnya selalu mencintai dan terus memanjakan penulis (makasi Pa karena telah menjadi papa terbaik untuk 'na); Mama dengan berbagai perannya: ibu, teman gaul, teman ke Bali dan tempat penulis mencurahkan kepusingan dan amarah selama penelitian (makasi Ma untuk segala kasih sayang dan perhatiannya).

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga Penulis sampaikan kepada DR. Agus Aris Munandar yang tak henti-hentinya memberikan ilmu dan lelucon-lelucon segar di sela-sela jadwalnya yang padat. Kepada Drs. Edhie Wuryantoro dan I Made Suparta M. Hum yang telah meluangkan waktunya yang sibuk untuk bersedia menjadi pembaca skripsi ini serta Bapak Supratikno Raharjo yang menjadi ketua sidang. Tak lupa Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

seluruh dosen Arkeologi UI yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama penulis belajar mengenai arkeologi di UI.

Ucapan terimakasih ini juga ingin Penulis sampaikan kepada Bapak Oka Astawa selaku kepala BP3 Bali yang telah menerima penulis dengan baik sewaktu di Bali, tak lupa kepada Bapak I Gusti Ngurah Tara Wiguna dosen Arkeologi UDAYANA dan anaknya Gusti Ayu Mirah serta keluarga yang dengan terbuka menerima selama Penulis menjadi “tetangga” di Bali dan selalu memberi masukan pada skripsi Penulis.

Salam hangat dan ceria selalu penulis tujukan kepada Bonbin Imuts: Keboo “yulie” Nduts (makasi ya ndut karena selalu menemani dan jadi tempat curhat serta berbagai omelan), Teripang Goyang “myristica” Dangdut (makasi ya miris yang jadi tempat menumpahkan segala ledakan dan sindiran gw, lumayan buat menghibur hati yang merana he he), Kutu “tifa” Busuk (makasi ya buat saat-saat kita bergosip dan hang out bareng), Sapi “bunga” Lemots (makasi ya ipah buat tips and trik gaulnya) dan Pengu “anya” Gembel (makasi ya Nya karena selalu menelepon cuma buat dengerin lo curhat aja dan nanya gossip di kampus): thank you very much for being my best friend since 2004 until now.

Salam persahabatan juga penulis tujukan kepada sahabat-sahabat Arkeo 2004; Geng OMG: Wina, Uwie, Nandita, Rani (seneng rasanya semua kesalahpahaman di antara kita uda berakhir dan kini kita pun bersahabat, buat Wina: nanti kita wisuda bareng ya; buat Wiew: ayo dong wiew kita kan uda ke Bali bareng, koq lulusnya ga barengan juga? Cepet skripsinya dikerjain jangan pacaran terus; buat Nandita: ladur lo ga pernah ikut main-main ama kita nih, pacaran ama Tomie mulu apa sibuk jadi artis?; buat Rani: rani si jagoan futsal jangan pacaran mulu ama ayang Dimas).

Para sahabat-sahabat jilbabers '04 tak lupa penulis ucapkan salam persahabatan: Vernika H (tetap sehat dan baik-baik aja ya Prita), Alin M (alin jangan pernah menyerah dalam hidup ini okeh), Tres Sekar (sekar jangan sedih ya karena lo ga pernah masuk dalam foto, selain lo yang fotoin kita-kita kan ga ada orang lain), Nurlina C (lina ikut ngumpul bareng kita-kita dong). Special thanks buat jilbaber yang satu ini Annisa yang selalu sibuk mengurusin orang (ma' jangan iri ya gara-gara ga punya nama belakang). Buat dua sohib Kuntayamah dan

Senitza penulis juga ingin sampaikan salam (kemana aja sih li b2 jarang ada di kampus).

Buat MOKODO '04: Iqbal, Rino, Yano, Zoro, Idham, Tomie, Albertus, Daniel, Surya, Agus, Yoki, Andi, Bowie, Danny, Dimas (ayo Bung terus kibarkan kejayaan 2004 selamanya). Special thanks penulis tujukan kepada Ricky my “eks husband” di arkeo 2004 (makasi buat semangat dan dukungannya serta “kasih sayang”nya selama ini).

Tak lupa penulis juga ucapkan salam kepada Geng Lodan: Dinda, Tile, Maks, Icad dan Horst Liebner. Salam terhangat dan special serta terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada soulmateku Bang Kepi binti Babe Duce yang saat ini sedang berada di Dunia Antah Berantah (I hope you'll be happy for everything you do in your life and thank you so much for love and everything you have done to me, seandainya aja lo ada di sini sekarang).

Jakarta, 19 Desember 2008

Oktorina Adhisti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktorina Adhisti

NPM : 0704030321

Program Studi : Arkeologi

Departemen : Arkeologi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Judul karya : Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pura Maospait

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:
Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pura Maospait

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat yang sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 19 Desember 2008

Yang menyatakan

(Oktorina Adhisti)

DAFTAR ISI

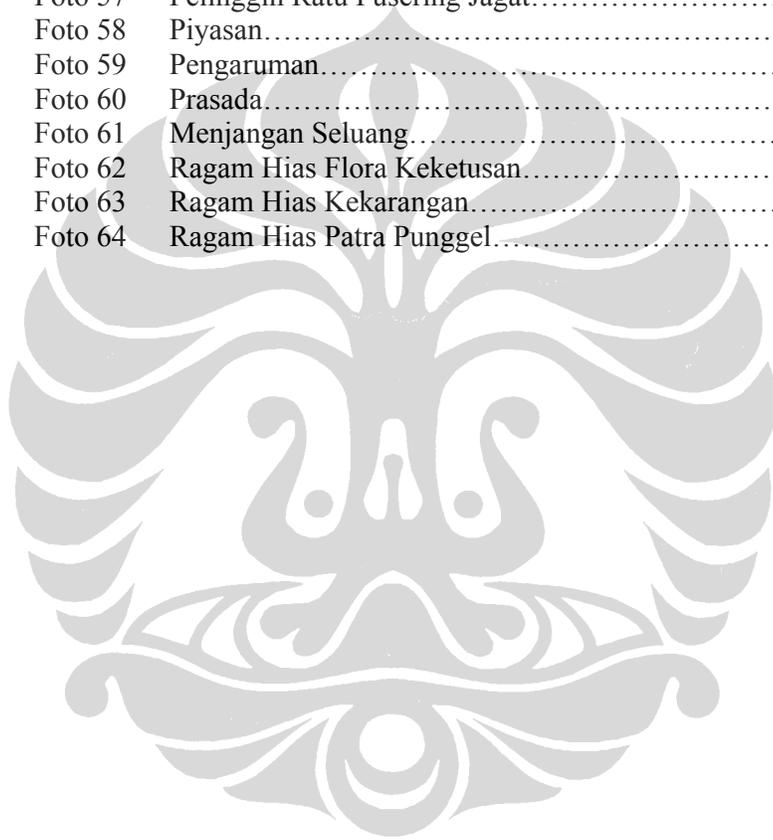
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARPERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Riwayat Penelitian.....	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.4 Gambaran Umum.....	4
1.4.1 Gambaran Umum Data.....	4
1.4.2 Sumber Data.....	5
1.5 Masalah dan Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Batasan dan Konsep.....	7
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
BAB 2 SEJARAH BALI SETELAH DATANGNYA PENGARUH MAJAPAHIT: TINJAUAN RINGKAS	13
2.1 Sejarah Singkat Bali.....	13
2.2 Sejarah Pura Maospait.....	20
2.3 Peranan Kebo Iwa Dalam Pembangunan Pura Maospait.....	22
2.4 Peranan Danghyang Nirartha Dalam Kehidupan Keagamaan Di Bali.....	23
2.5 Peranan Danghyang Nirartha Terhadap Konsep Pembangunan Pura Maospait.....	26
BAB 3 DESKRIPSI PURA MAOSPAIT	28
3.1 Halaman Pura.....	29
3.1.1 Bangunan Pada Halaman Jaba Kembar.....	29
3.1.1 Bangunan Pada Halaman Jaba.....	35
3.1.3 Bangunan Pada Halaman Jaba Sisi.....	36
3.1.4 Bangunan Pada Halaman Jaba Tengah.....	42
3.1.5 Bangunan Pada Halaman Jeroan.....	44
3.2 Ragam Hias Pada Pura Maospait.....	54
3.2.1 Relief Pura Maospait.....	55
BAB 4 TINJAUAN DAN PERBANDINGAN ARSITEKTUR PURA MAOSPAIT DENGAN BEBERAPA PURA KUNA DI BALI	59
4.1 Tipologi Bangunan Suci Pada Kompleks Pura.....	59
4.2 Struktur Bangunan.....	65
4.3 Susunan Pura Sebagai Kompleks Bangunan.....	66

4.3.1 Halaman Luar atau Jaba.....	67
4.3.2 Halaman Tengah atau Jaba Tengah.....	68
4.3.3 Halaman Dalam atau Jeroan.....	68
4.4 Orientasi Pura.....	70
4.5 Sasaran yang Dipuja.....	71
4.6 Penyungsong Pura.....	71
4.7 Fungsi Pura.....	75
4.8 Tinjauan Arsitektur Pura Maospait.....	75
4.8.1 Halaman Pura.....	77
4.8.2 Bahan.....	88
4.8.3 Bangunan-bangunan.....	89
4.8.3.1 Keletakan.....	89
4.8.3.2 Bangunan Penanda Pada Pura.....	90
4.8.3.2.1 Bangunan Penanda Pada Pura Maospait Tatasan.....	91
4.8.3.2.2 Bangunan Penanda Pada Pura Kebo Edan.....	93
4.8.3.2.3 Bangunan Penanda Pada Pura Penataran Sasih.....	94
4.8.3.2.4 Bangunan Penanda Pada Pura Pusering Jagat	99
4.8.3.2.5 Bangunan Penanda Pada Pura Samuan Tiga.....	105
4.9 Ragam Hias Pada Pura Maospait Gerenceng.....	109
4.9.1 Menjangan Seluang.....	109
4.9.2 Ragam Hias Ornamental.....	111
4.9.2.1 Flora.....	112
4.9.2.2 Fauna.....	116
BAB 5 PENUTUP PURA MAOSPAIT DI MASA LALU DAN MASA KINI.....	118
CATATAN AKHIR BAB.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
GLOSARI.....	130
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR FOTO

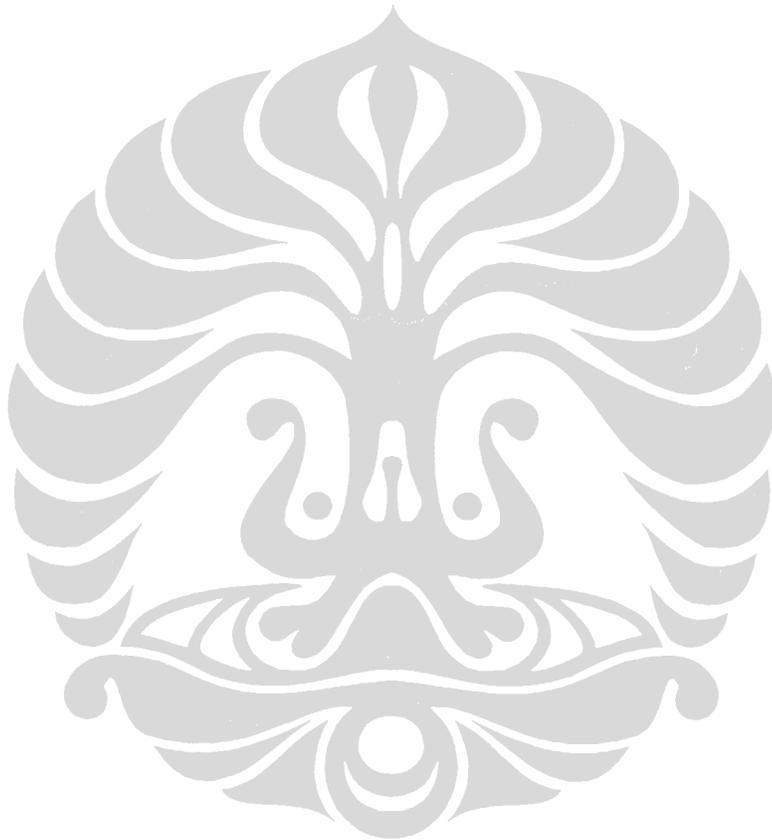
Foto 1	Pintu Gerbang Candi Kesuma.....	30
Foto 2	Piasan dan Ratu Ngerurah Pengalasan.....	31
Foto 3	Bale Kulkul.....	32
Foto 4	Bale Kembar Timur.....	33
Foto 5	Bale Kembar Barat.....	34
Foto 6	Candi Rengat.....	36
Foto 7	Candi Rebah.....	37
Foto 8	Bale Sekulu.....	37
Foto 9	Pererepan.....	38
Foto 10	Pewaregan.....	39
Foto 11	Bale Gede.....	40
Foto 12	Sember.....	40
Foto 13	Betara Wisnu.....	41
Foto 14	Candi Bentar.....	42
Foto 15	Bale Semanggen.....	42
Foto 16	Bale Tajuk.....	44
Foto 17	Gedong Betara Guru.....	45
Foto 18	Ratu Pregina.....	45
Foto 19	Betara Taksu.....	46
Foto 20	Gedong Candi Raras Maospait.....	47
Foto 21	Ratu Hyang Agung Piasan.....	47
Foto 22	Piasan.....	48
Foto 23	Gedong Candi Raras Majapahit.....	49
Foto 24	Palinggih.....	50
Foto 25	Betara Taksu.....	50
Foto 26	Ratu Pregina.....	51
Foto 27	Bale Petirtan.....	51
Foto 28	Kompleks Sanggah Pemangku.....	52
Foto 29	Bale Pengayunan.....	53
Foto 30	Kori Agung.....	54
Foto 31	Relief Tokoh Penjaga.....	55
Foto 32	Relief Tokoh Penjaga.....	56
Foto 33	Relief Tokoh Penjaga.....	56
Foto 34	Relief Tokoh Penjaga.....	57
Foto 35	Relief Tokoh Penjaga.....	57
Foto 36	Relief Tokoh Penjaga.....	58
Foto 37	Relief Tokoh Penjaga.....	58
Foto 38	Bale Gong.....	91
Foto 39	Piyasan.....	91
Foto 40	Prasada.....	92
Foto 41	Palinggih.....	93
Foto 42	Piyasan.....	94
Foto 43	Bale Kulkul.....	95
Foto 44	Wantilan.....	95
Foto 45	Bale Gong.....	96

Foto 46	Pengaruman.....	96
Foto 47	Pesimpangan Betara Wisnu.....	97
Foto 48	Pelinggih Ratu Sasih.....	98
Foto 49	Padmasana.....	98
Foto 50	Gedong.....	99
Foto 51	Bale Gong.....	100
Foto 52	Bale Kulkul.....	101
Foto 53	Wantilan.....	101
Foto 54	Pengaruman.....	102
Foto 55	Gedong Agung Catur Muka.....	103
Foto 56	Padmasana.....	104
Foto 57	Pelinggih Ratu Pusering Jagat.....	104
Foto 58	Piyasan.....	105
Foto 59	Pengaruman.....	105
Foto 60	Prasada.....	106
Foto 61	Menjangan Seluang.....	109
Foto 62	Ragam Hias Flora Keketusan.....	112
Foto 63	Ragam Hias Kekarangan.....	113
Foto 64	Ragam Hias Patra Punggel.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sketsa Denah Pura Maospait Gerenceng.....	75
Gambar 2	Sketsa Denah Pura Maospait Tatasan.....	80
Gambar 3	Sketsa Denah Pura Kebo Edan.....	82
Gambar 4	Sketsa Denah Pura Penataran Sasih.....	83
Gambar 5	Sketsa Denah Pura Pusering Jagat.....	85
Gambar 6	Sketsa Denah Pura Samuan Tiga.....	86



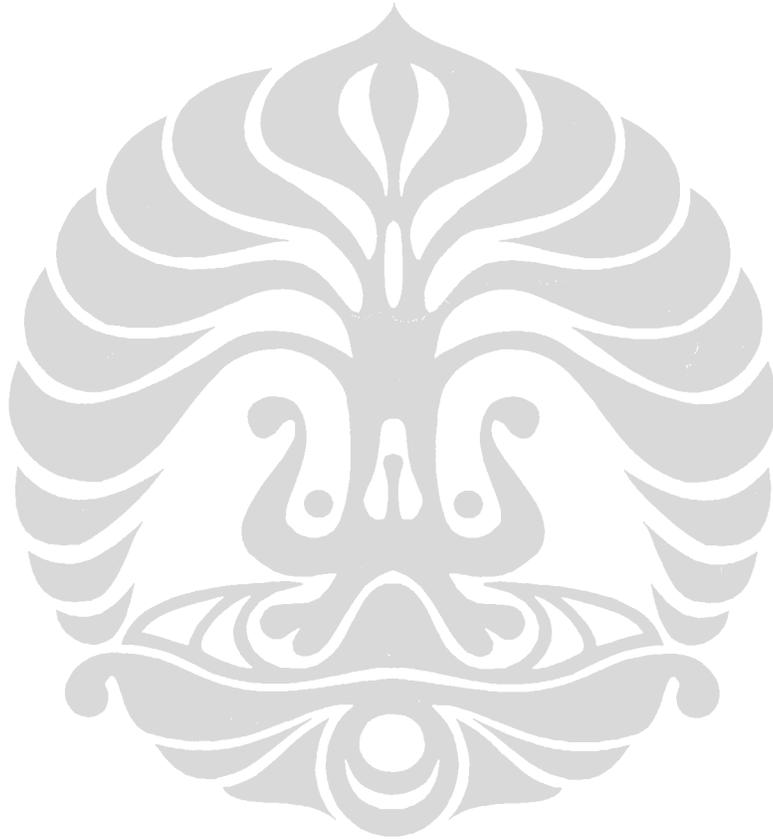
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Halaman Pura.....	87
Tabel 2	Perbandingan Keletakan Halaman.....	89
Tabel 3	Perbandingan Bangunan Penanda Pada Pura-pura.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Wilayah Propinsi Bali.....	135
Lampiran 2	Denah Keletakan Pura Maospait Gerenceng.....	136
Lampiran 3	Sketsa Denah Keletakan Bangunan Di Pura Maospait Gerenceng.....	137
Lampiran 4	Sketsa Denah Keletakan Relief Di Candi Bentar dan Tembok Pada Pura Maospait Gerenceng.....	138
Lampiran 5	Denah Pura Maospait Gerenceng.....	139



ABSTRAK

Nama : Oktorina Adhisti
 Program studi : Arkeologi Indonesia
 Judul : Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pada Pura Maospait Gerenceng Bali

Skripsi ini membahas Pura Maospait Gerenceng yang termasuk di dalamnya mengenai arsitektur bangunan, penataan halaman dan kronologi pendirian *pura* dengan keunikannya yang juga menjadi permasalahan penelitian. Di antaranya adalah jumlah halaman yang berbeda dengan *pura* lain. Penelitian ini adalah penelitian komparasi dengan membandingkan Pura Maospait Gerenceng dengan *pura-pura* kuna yang ada di Bali. Hasil penelitian pada Pura Maospait Gerenceng bahwa kemungkinan pendirian Pura Kompleks Pura Maospait didirikan pada abad ke-13 M dan dilanjutkan kembali pada abad ke-14-15 M dan memiliki hubungan serta pengaruh dari Majapahit jika dilihat dari bangunan dan peninggalannya. Hingga saat ini Pura Maospait Gerenceng masih digunakan oleh penyungsungunya dan terdapat bangunan baru pada kompleks pura.

Kata kunci:

Bangunan, arsitektur, *pura*, Majapahit.

ABSTRACT

Name : Oktorina Adhisti
 Study Program : Arkeologi Indonesia
 Title : Kajian Arkeologis dan Arsitektur Pada Pura Maospait Gerenceng Bali

This thesis discuss about Pura Maospait Gerenceng that include architectural and the chronology of *pura* is the research problem. That include the different of *pura* with the other. This research is the comparation that compare Pura Maospait Gerenceng and ancient *pura* in Bali. The result of Pura Maospait Gerenceng was build for 13 M and continue for 14-15 M that has relation and influence from Kingdom of Majapahit and it looks from the artifact.

Key words:

Building, architectur, *pura*, Majapahit.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu daerah yang merupakan sasaran ekspansi dari kerajaan-kerajaan Jawa Kuna. Daerah Bali mulai dikuasai sejak Periode Klasik Muda dimana kerajaan berpusat di Jawa Timur¹. Semenjak masuknya kekuasaan kerajaan Jawa di Bali, pengaruh kebudayaan Jawa pun mulai berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali. Seperti halnya candi yang dibangun oleh kerajaan Hindu-Buddha di Jawa, Bali juga merupakan tempat berkembangnya kerajaan-kerajaan yang menganut agama Hindu banyak menghasilkan *pura*².

Begitu banyak pengaruh dari kerajaan-kerajaan Jawa³ yang masuk ke Bali sehingga turut mempengaruhi bentuk bangunan di Bali, salah satunya adalah bentuk *puri*⁴ dan *pura* yang mendapat pengaruh dari bangunan-bangunan di Jawa. Meskipun demikian, tidak seluruh *pura* dan *puri* mengikuti aturan-aturan arsitektur dari Jawa karena Bali pun memiliki aturan tersendiri dalam mendirikan suatu bangunan.

Bangunan *pura* memiliki kedudukan yang amat penting, karena adanya kegiatan keagamaan yang turut mendampingi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Arsitektur tradisional Bali, khususnya bangunan *pura* merupakan karya arsitektur sebagai wadah aktivitas masyarakat Bali. Hal itu terlihat dalam tata bentuk, tata ruang, teknik bangunan dan material yang diselubungi oleh nilai-nilai magis religius yang tidak lepas hubungannya dengan filsafat, adat istiadat, agama Hindu, kepercayaan, sosial ekonomi dan ragam hias yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan pola-pola tertentu (Wiryani 1986: 131).

Bangunan suci di Bali dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan suci yang terdapat di setiap halaman rumah disebut *sanggah* atau *pemerajan*⁵, sedangkan yang terletak di wilayah umum disebut *pura* (Stuart-fox 2002:46). Di Bali *pura* ada di mana-mana, antara lain di sawah, pemakaman, pasar, pantai, gua, di bawah pohon beringin, puncak bukit yang sepi, di bawah jembatan, di tepi persimpangan jalan yang berbahaya, di tepi tikungan tajam di jalan, dan di setiap tempat yang kira-kira mengundang kekuatan jahat. *Pura* ada yang berukuran kecil maupun besar, dengan sedikit ornamen pahatan maupun dengan pahatan yang raya (Pringle 2004:16).

Beberapa ahli seperti W. F Stutterheim, A. J Bernet Kempers, V. R van Romondt, R. Soekmono dan Ida Ayu Putu Adri memiliki pendapat bahwa pola tata ruang dan bangunan *pura* di Bali memiliki banyak kesamaan dengan pola tata ruang bangunan suci di Jawa Timur, terutama pada masa Majapahit yang salah satunya diwakili oleh Candi Panataran. Hubungan Bali dengan Jawa secara tidak langsung membawa pengaruh ke dalam kehidupan masyarakatnya baik yang bersifat politik maupun hubungan sosial dan keagamaan. Bukti adanya perubahan dalam tradisi keagamaan yang disebabkan pengaruh dari Jawa, di antaranya keberadaan bangunan *padmasana* (Stutterheim 1936:199-200), *meru* (Bernet Kempers 1959: 92) atau *pelinggih* (bangunan *sanggah*) yang dilengkapi dengan *menjangan seluang* khusus diperuntukkan bagi persembahan Dewa Maospait (Covvarubias 1977:269).

Salah satu contoh *pura* di Bali yang mendapat pengaruh dari Majapahit adalah Pura Maospait Gerenceng. Pengaruh Majapahit pada *Pura* Maospait Gerenceng terlihat di beberapa bagian arsitekturnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pemangku Pura Maospait dapat diketahui salah satu pengaruh Majapahit yang terlihat pada Pura Maospait yaitu penamaan pura, arti dari Maospait sama dengan Majapahit, "*maos*" berarti buah maja dan "*pait*" mempunyai arti pahit. Apabila digabungkan memiliki arti buah maja yang rasanya pahit. Selain itu beberapa pengaruh Majapahit pada bangunan Pura Maospait masih dapat dilihat. Hal inilah yang mendorong diadakannya kajian ini.

1.2 Riwayat Penelitian

Berbagai penelitian mengenai pura dilakukan oleh W. F Stutterheim (1936), A. J Bernet Kempers (1959), Roelof Goris (1960), R. Soekmono (1974), Miguel Cavarrubias (1977), Ida Bagus Rata (1991) David Stuart-fox (2002), dan Julian Davison (2003). Masih banyak kajian mengenai pura yang belum diteliti dilakukan. Berdasarkan penelusuran beberapa hasil penelitian para ahli, ternyata belum banyak ahli yang meneliti mengenai Pura Maospait. Salah satu penelitian telah dilakukan oleh Nusi Lisabilla Estudiantin dalam Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI tahun 2003 adalah mengenai “Penataan Halaman dan Bangunan pada Pura Kuna di Bali diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan”. Dalam tesisnya dibahas mengenai perbandingan 15 Pura Kuna di Bali dengan halaman Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan, dengan salah satu *pura* yang menjadi objek penelitiannya adalah Pura Maospait Gerenceng.

Penelitian lain dilakukan oleh I.A. Putu Suastika dalam skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1993 yang membahas mengenai “Relief Bima dan Garuda di Candi Bentar Pura Maospahit Gerenceng Kotamadya Denpasar”. Selain itu, Ni Made Muliastari dalam skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1995 dengan judul “Batu Bata Tipe Majapahit Pada Bangunan Suci Pura Maospait Gerenceng dan Tatasan di Denpasar”. Ia melakukan penelitian mengenai batu bata tipe Majapahit yang ada di Pura Maospait Gerenceng dan Pura Maospait Tatasan, dalam penelitian itu yang dilakukannya hanya deskripsi dan membahas mengenai batu bata saja. Berdasarkan semua penelitian yang telah dilakukan belum ada yang meneliti mengenai arsitektur Pura Maospait Gerenceng secara keseluruhan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian ada batasan mengenai kajian yang dilakukan. Batasan itu pun harus jelas agar penelitian yang dilakukan pun menjadi terarah. Penelitian ini hanya membahas mengenai arsitektur yang ada di bangunan *pura*, termasuk di dalamnya penataan halaman dan tata letak bangunan, bentuk

bangunan, orientasi *pura* dan unsur-unsur lain yang ada di Pura Maospait, baik yang berfungsi sebagai penunjang bangunan maupun yang hanya berfungsi sebagai penghias bangunan saja, dengan demikian tidak membahas perihal sejarah Pura Maospait secara khusus.

1.4.1 Gambaran Umum Data

Data utama penelitian ini adalah Pura Maospait Gerenceng dan dalam pembahasan selanjutnya akan menjadi Pura Maospait. *Pura* ini terletak di pusat kota, yaitu wilayah Banjar Gerenceng, Kelurahan Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Badung. Batas-batas *pura* di sisi timur Jalan Sutomo, di sisi selatan rumah penduduk, di sisi barat rumah penduduk dan di sisi utara juga rumah penduduk. Berdasarkan keletakannya Pura Maospait ada di tengah-tengah lingkungan yang padat. Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Purbakala Republik Indonesia tahun 1951-1952 disebutkan bahwa bangunan-bangunan Pura Maospait pada waktu itu dalam keadaan hancur, namun demikian ada beberapa bangunannya yang menampakkan ciri-ciri kuna (gaya arsitektur bangunan Majapahit) abad ke-14-15 Masehi.

Pura Maospait statusnya sebagai *Dang Kahyangan*⁶, bentuk denah kompleks Pura Maospait persegi panjang yang memanjang dari timur ke arah barat. *Pura* dari bata ini memiliki susunan halaman yang berbeda dengan *pura* pada umumnya, karena Pura Maospait dibagi atas lima halaman yang dibatasi oleh tembok keliling (*penyenger*). Meskipun demikian, ada sumber yang menyebutkan bahwa Pura Maospait terdiri atas empat halaman.

Ada kemungkinan pada awalnya *pura* ini terdiri atas tiga halaman, kemudian terjadi penambahan halaman karena alasan tertentu mengingat tambahan halaman ini terletak di depan halaman paling dalam (*jeroan*) di dekat jalan raya dan juga lebar halaman tambahan ini tidak simetris sama dengan ketiga halaman di belakangnya. Luas halaman secara keseluruhan adalah seluas 2166,6 meter dengan panjang halaman keseluruhan 69 meter dan lebar halaman keseluruhan seluas 31,4 meter. Pada masing-masing halaman ada bangunan atau *pelinggih* yang penempatannya disesuaikan dengan fungsi masing-masing.

Halaman pertama adalah *jaba kembar* yang sebenarnya merupakan bangunan tambahan yang letaknya di bagian paling timur atau yang berbatasan dengan *jeroan*. Meskipun *jaba kembar* berbatasan dengan *jeroan*, akan tetapi untuk dapat memasuki *jeroan* tidak bisa langsung dari halaman itu, melainkan harus keluar terlebih dahulu melalui *jaba* yang merupakan halaman kedua.

Setelah berjalan melewati gang menuju arah barat, sebelum mencapai *jeroan* harus memasuki *jaba sisi* yang merupakan halaman ketiga. Halaman yang keempat adalah *jaba tengah*, dimana halaman antara *jaba sisi* dengan *jaba tengah* dipisahkan dengan tembok yang melintang sebagai pintu masuknya. Halaman selanjutnya adalah *jeroan* yang baru bisa dimasuki setelah melewati semua halaman tersebut.

1.4.2 Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yang pertama adalah bangunan pura yang digunakan sebagai data primer dan yang kedua adalah data tertulis yang digunakan sebagai data sekunder. Data tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Babad*, antara lain *Usana Bali*, *Dwijendratattwa*, *Babad Purana Maospait*, *Babad Dalem*, *Nagarakrtagāma* dan *Babad Arya Kutawaringin*

1.5 Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan fungsi utama *pura* sebagai bangunan untuk upacara keagamaan maka ada beberapa aturan yang tak bisa ditinggalkan dalam membangun sebuah *pura*. Akan tetapi pengaruh-pengaruh yang masuk juga tidak bisa diabaikan karena akan menjadi pengaruh tersendiri dalam beberapa bentuk arsitektur *pura*. Pura Maospait merupakan salah satu contoh *pura* yang mendapatkan pengaruh dari Majapahit. Berdasarkan pengaruh ini ada beberapa keunikan tersendiri yang kemudian menjadi masalah dalam penelitian ini.

Permasalahan yang pertama adalah membahas arsitektur Pura Maospait dilihat dari segi bentuk bangunan, denah dan penataan bangunannya, dimana

keseluruhan arsitektur ini juga dikaitkan dengan ornamen ragam hiasnya. Permasalahan kedua yang sangat menarik untuk diteliti adalah mengenai penataan halaman pura yang terdiri dari lima halaman. Hal ini memiliki keunikan tersendiri, karena seperti yang telah menjadi aturan umum dalam pembangunan pura di Bali penataan halamannya hanya terdiri atas tiga halaman yakni terdiri atas *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*.

Berdasarkan penataan halaman yang terdiri atas lima halaman ini maka timbul permasalahan lain yang juga menarik untuk dikaji yakni isi dari setiap halaman yang ada di Pura Maospait yang kemungkinan berbeda dengan isi halaman pada pura lain.

Permasalahan lainnya adalah mengenai kronologi pembangunan Pura Maospait. Hal ini menarik untuk dikaji karena ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa Pura Maospait dibangun pada abad ke-13 M, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa pura ini dibangun pada abad ke-14 M. Sementara itu, ***Babad Purana Pura Maospait*** mengatakan *Pura Maospait* dibangun pada abad ke-15-16 M. Hal ini menandakan bahwa awal pembangunan Pura Maospait masih bersifat relatif yang mengakibatkan kronologi pembangunannya masih belum jelas⁷.

Berkaitan dengan beberapa permasalahan menyangkut Pura Maospait maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui arsitektur Pura Maospait yang meliputi penataan halaman, bangunan-bangunan pada tiap halaman, struktur bangunan dan ornamen ragam hiasnya. Tujuan yang berikutnya adalah untuk mengetahui latar belakang dibuatnya penataan halaman yang terdiri atas lima halaman. Selain itu yang juga menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui isi dari tiap halaman serta pengaruh dari luar yang ada pada Pura Maospait. Untuk mengetahui kronologi umur dari Pura Maospait juga menjadi tujuan akhir dari dilakukannya penelitian ini. Akan tetapi tujuan utama dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai Pura Maospait pada perkembangan sejarah kebudayaan Bali.

1.6 Batasan dan Konsep

Pada penelitian ini dibahas mengenai arsitektur pada *Pura Maospait*. Arsitektur memiliki definisi yang sangat beragam tergantung dari sudut mana memandangnya, apakah sebagai ilmu, seni, ruang, bentuk, gaya, fungsi, dan sebagainya. Hal ini akan terlihat dalam beberapa definisi berikut. Arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat rekonstruksi bangunan atau metode dan gaya rancangan suatu rekonstruksi bangunan (Kridalaksana dkk 1995:57). Arsitektur juga dikatakan sebagai seni merencanakan bangunan bagi manusia yang bernaluri mencari keamanan dan kenyamanan diri demi kesejahteraan jiwa dan raganya, serta untuk memenuhi kepuasan diri mencipta suatu keindahan (Shadily dkk t.t:272).

Menurut *Encyclopedia of The Social Sciences* (1953) pengertian arsitektur diterangkan secara sederhana yaitu “seni membangun”. Sementara dalam *Mc Grow-Hill Encyclopedia of Science and Technology* (1960), arsitektur dibatasi sebagai “kajian tentang rancang bangun dan struktur bangunan”. Sedangkan menurut *The Harper Encyclopedia of Science* dinyatakan bahwa “arsitektur terdiri dari teori dan teknik mendirikan bangunan termasuk perencanaan, rancang bangun strukturnya, dan seni bangunnya baik untuk tujuan-tujuan ekspresif fungsional maupun simbolik”.

Arsitektur adalah suatu tata ruang waktu dan bentuk bagi wadah kehidupan baik individu maupun masyarakat (Sularto 1974:3). Robi Sularto mengatakan bahwa arsitektur tradisional Bali lebih tepat dipandang sebagai pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri dari umat Hindu di Bali dengan segala kondisi alam lingkungannya. Keindahan yang diciptakan tanpa keterpaksaan dan ketergantungan, bukan keindahan yang dibuat-buat (Sularto 1974:6). Dengan demikian arsitektur tradisional Bali juga dapat dikatakan sebagai arsitektur yang dilimpah turunkan dari generasi ke generasi, tetap dipakai oleh masyarakat karena dipandang baik dan benar, dan merupakan keutuhan dan totalitas dari pernyataan hidup tradisional masyarakat Bali yang autentik (Putra 1998:39).

Berdasarkan beberapa definisi arsitektur yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa dapat disusun definisi baru bahwa arsitektur Bali merupakan

teori dan teknik dalam mendirikan bangunan dan seni bangunan yang memiliki tujuan ekspresif fungsional maupun simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi serta merupakan totalitas dari pernyataan hidup tradisional masyarakat Bali yang autentik, demikian menurut *The Harper Encyclopedia of Science* yang disesuaikan dengan masyarakat Bali menurut Rai Putra. Hal ini dapat dilihat pada bagian akhir definisi tersebut, bahwa penelitian ini membahas hasil seni bangunnya yang mempunyai tujuan fungsional dan simbolik serta diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam bahasa Jawa Kuno dikenal istilah *pura* yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Pura* berarti kota, ibukota, kerajaan, istana tempat tinggal raja dan juga berarti benteng. Selain itu, dikenal pula istilah *puri* yang juga berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti benteng, istana berbenteng, kota istana atau tempat persemayaman raja. Dalam karya-karya sastra Jawa Kuno kedua istilah tersebut sering kali tidak mempunyai pembedaan yang tegas, pengertian *pura* dan *puri* kerap kali dipergunakan untuk merujuk pada konsep yang sama (Zoetmulder 1995:882). Di dalam kitab *Usana Bali* yang diperkirakan berasal dari abad ke 15 M, istilah '*kadaton*' dipakai untuk menyebut istana raja, sedangkan bangunan suci disebut '*kahyangan*' atau '*parhyangan*'.

Sesuai dengan artinya dalam bahasa Sansekerta, istilah *pura* yang berarti keraton atau istana muncul pada abad ke 17 M, yakni pada masa awal kerajaan Mengwi seperti yang tertulis dalam *Babad Buleleng*, sedangkan bangunan suci disebut dengan '*paryanan*' atau '*agun*' (Worsley 1972:160, 164; Munandar 1999:372)⁸. Dalam pustaka lontar *Dwijendratattwa*, bangunan suci disebut dengan '*puri*' atau '*parhyangan*', sedangkan istana raja disebut '*karaton*' (Agastia 1992/93:19, 21-3; Munandar 1999:372), sedangkan dalam *Babad Catur Brahmana* disebutkan bangunan suci dinamakan '*asrama*', sedangkan istana disebut '*kadatwan*' (Munandar 1999: 371-372).

Pada masa selanjutnya di Bali, kata *pura* memiliki arti tersendiri, yaitu sebagai tempat suci bagi umat Hindu Bali (Warna 1991: 558). Menurut laporan R. Friedrich (1887: 37-39) seperti yang dikutip oleh Agus Aris Munandar menyebutkan bahwa saat ia berkunjung ke Bali pada akhir abad ke-19 M, bangunan suci di Bali belum disebut dengan *pura* melainkan '*panataran*',

'kahyangan', 'pararyangan', 'pangastanan' dan sebagian masih ada yang menyebut dengan nama 'puri' untuk bangunan suci (Munandar 1999:374). Berdasarkan isi *Babad Arya Tabanan* dan *Ratu Tabanan* yang merupakan hasil gubahan sekitar awal abad ke 20 M, ternyata terjadi perubahan nama atau istilah untuk menyebut bangunan suci yang kemudian disebut 'pura', sedangkan istana raja disebut 'puri', dan penamaan itu berlangsung hingga sekarang (Munandar 1999: 374).

Pura bukanlah tempat bersemayam (tempat tinggal abadi) dewa, melainkan sebagai 'persimpangan' atau tempat singgah para dewa. *Pura* sendiri umumnya dibangun untuk dewa tertentu, yakni dewa penguasa *pura* yang bertindak sebagai tuan rumah pada saat *piodalan*⁹ berlangsung dan biasanya yang menjadi dewa *pura* adalah tokoh nenek moyang (leluhur) yang telah diperdewa yang selalu diharapkan perlindungannya (Estudiantin 2003: 73-74). Selain itu, *pura* merupakan pusat berbagai upacara keagamaan berupa kompleks bangunan yang ukurannya berbeda-beda, dimana penyungsungnya¹⁰ dapat bersembahyang bersama-sama pada waktu-waktu tertentu maupun bersembahyang secara perseorangan sewaktu-waktu (Rata 1991:29).

Berdasarkan bangunannya, tidak ada satu *pura* pun yang persis sama baik dari segi jumlah bangunan maupun bentuk bangunannya sendiri, tetapi pada umumnya semua *pura* mempunyai susunan bangunan yang sama. *Pura* terbagi atas tiga halaman yang dikelilingi oleh tembok pembatas atau penyengker. Setiap halaman memiliki fungsi keagamaannya masing-masing, dan terdiri atas bangunan-bangunan yang sesuai dengan fungsinya. Antara satu halaman dengan halaman lain dihubungkan dengan gapura. Halaman paling depan (halaman terluar) disebut juga dengan *jabaan* atau *jaba*, merupakan tempat untuk makan dan bersosialisasi selama perayaan *pura* berlangsung. Halaman tengah *pura* bernama *jaba tengah*, merupakan halaman transisi antara dunia sekuler manusia dengan dunia sakral para dewa. Halaman paling dalam dari sebuah *pura* disebut *jeroan*, sifatnya sakral, merupakan tempat bagi dewa-dewa yang singgah saat perayaan *pura* berlangsung (Soekmono 1974:306-307; Davison 2003:35).

1.7 Metode Penelitian

Dalam usaha untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dalam penelitian ini, diperlukan beberapa tahapan atau langkah kerja. Tahapan tersebut terdiri atas beberapa langkah. Metode yang digunakan dalam penelitian meliputi tiga tahap, antara lain pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi) dan penafsiran data (interpretasi) (Deetz 1967:9). Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Tahap Pengumpulan data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dimulai dari melihat data-data kepustakaan yang terdiri atas buku, artikel, tesis, disertasi mengenai arsitektur, konsep Hindu Bali, konsep *pura*, sejarah singkat Bali, sejarah Majapahit, peninggalan Kerajaan Majapahit seperti Candi Panataran dan *Pura* Maospait serta data kepustakaan yang dapat menunjang penelitian ini. Selain itu, data kepustakaan didapatkan dari babad dan lontar yang memuat sejarah Bali dan Jawa Timur, seperti data yang ada di dalam kitab *Nagarakṛtagāma*.

Kemudian dilanjutkan dengan studi lapangan mengunjungi *Pura* Maospait untuk mendapatkan data mengenai struktur bangunan *pura*, orientasi *pura*, bahan yang digunakan, ornamen hiasan yang ada di kompleks *Pura* Maospait serta penataan bangunan-bangunan di *Pura* Maospait. Tahap pendeskripsian dilakukan dalam beberapa langkah antara lain, mengamati jenis bahan baku pembuatan bangunan *pura* yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap jenis bahan yang digunakan yaitu bata merah, batu paras, kayu atau campuran ketiganya; melakukan pengamatan terhadap bentuk dan denah dari kompleks *pura* Maospait yang meliputi pengukuran bangunan yang terdiri atas panjang dan lebar bangunan; mengamati penataan *pura* yang meliputi keletakan dari tiap-tiap bangunan yang ada di kompleks *Pura* Maospait.

Pengukuran dan pencatatan data mengenai *Pura* Maospait dilakukan secara manual untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Selain itu juga dilakukan perekaman data dengan cara piktorial menggunakan kamera digital agar mendapatkan foto yang lebih jelas dan akurat. Gambar denah bangunan *Pura* Maospait berikut denah penempatan panil relief dilakukan untuk merekam

keletakan bangunan-bangunan dalam kompleks *pura* serta penempatan relief. Dalam tahap pengumpulan data juga dilakukan wawancara dengan narasumber yakni *pemangku Pura* Maospait dan masyarakat sekitar *pura*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai *pura* tersebut.

2. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengolah data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dan studi lapangan menjadi suatu deskripsi yang baik dan benar. Berdasarkan deskripsi yang telah dilakukan, dapat diketahui berbagai bangunan yang ada di kompleks Pura Maospait dan keletakannya serta ornamen yang terdapat pada *Pura* Maospait. Setelah mengetahui semua data yang diperlukan langkah selanjutnya adalah menganalisis.

Melalui tahap ini akan dilakukan analisis morfologi atau analisis bentuk dan analisis gaya dengan tujuan untuk mengetahui bentuk serta gaya yang ada pada tiap bangunan di kompleks *Pura* Maospait. Selain itu juga akan dilakukan analisis kontekstual untuk mengetahui keletakan tiap bangunan pada tiap halaman dan hubungan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya yang berada di kompleks *Pura* Maospait serta orientasi dari tiap bangunan tersebut. Dalam mencari pemecahan terhadap permasalahan kronologi, maka dilakukan analisis komparasi sumber tertulis dan gaya bangunan dengan melihat data sejarah dari babad dan lontar serta membandingkan gaya arsitektur *Pura* Maospait dengan *pura* kuna lain di Bali.

3. Tahap Penafsiran Data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penafsiran data adalah memperbandingkan gaya arsitektur *Pura* Maospait yang mencakup gaya bangunan dengan *pura* lain di Bali. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan demikian diharapkan permasalahan yang ada dapat dijawab dan tujuan penelitian yang diinginkan tercapai.

1.8 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan penelitian berdasarkan proses dan tahapan pekerjaan yang dilakukan.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai 1) latar belakang penelitian, 2) riwayat penelitian; memaparkan secara singkat penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai *pura* pada umumnya dan penelitian mengenai Pura Maospait khususnya, 3) ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan-batasan pada penelitian, 4) gambaran data yang menjelaskan mengenai Pura Maospait, 5) masalah dan tujuan penelitian yang mengemukakan perumusan masalah penelitian dan memaparkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, 6) batasan dan konsep yang menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, 7) metode penelitian yang menjelaskan tahap-tahap atau langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian, 8) sistematika penulisan.

Bab 2 memaparkan mengenai sejarah Bali mengenai 1) sejarah Bali setelah datangnya pengaruh Majapahit: tinjauan ringkas, 2) sejarah Pura Maospait, 3) peranan Kebo Iwa dalam pembangunan Pura Maospait, 4) peranan Danghyang Nirartha dalam kehidupan keagamaan di Bali, 5) peranan Danghyang Nirartha terhadap konsep pembangunan Pura Maospait.

Bab 3 merupakan uraian deskriptif mengenai 1) pembagian halaman *pura*, 2) bangunan-bangunan yang ada pada *pura* serta bahan yang digunakan, 3) ragam hias seperti relief yang menghiasi *pura*.

Bab 4 memaparkan mengenai 1) tipologi *pura* sebagai bangunan suci pada kompleks *pura*, 2) struktur bangunan, 3) susunan *pura* sebagai kompleks bangunan, 4) orientasi *pura*, 5) pembagian berdasarkan sasaran yang dipuja, 6) penyungsong *pura*, 7) fungsi *pura*, 8) pembahasan terhadap data penelitian yang terdiri atas gaya arsitektur Pura Maospait dan fungsinya serta perbandingan dengan *pura* kuna lainnya.

Bab 5 merupakan bagian penutup berupa kesimpulan yang menguraikan hasil penelitian.

BAB 2

SEJARAH BALI SETELAH DATANGNYA PENGARUH MAJAPAHIT: TINJAUAN RINGKAS

2.1 Sejarah Singkat Bali

Pembangunan Pura Maospait sangat erat kaitannya dengan kekuasaan Majapahit di Bali. Hal inilah yang menjadi alasan perlunya mengetahui latar belakang Bali sejak dimulainya kekuasaan Majapahit di Bali hingga kerajaan di Bali terbagi menjadi delapan kerajaan.

Berita tertulis yang bersumber dari prasasti Patapan Langgaran 1260 Ś/1338 M menyebutkan keterangan bahwa pada waktu itu Bali diperintah oleh seorang raja yang bernama Sri Astasuraratnabhumibanten. Pada saat itu, kerajaan mulai goyah dan tidak ada lagi rasa aman. Keadaan yang demikian dimanfaatkan oleh kerajaan Majapahit, pada tahun 1343 M untuk melakukan ekspansi ke Bali. Sri Astasura Ratnabhumibanten kalah dan ia menjadi raja Bali merdeka yang terakhir memerintah Bali sebelum Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit (Sumadio1984:313; Munandar 1999:184).

Setelah wilayah Bali ditaklukkan, Gajah Mada yang pada waktu itu menjabat sebagai Patih Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk mengirimkan seseorang untuk mengisi kekuasaan di Bali. Sri Kresna Kepakisan merupakan utusan dari Gajah Mada untuk menjabat sebagai Patih dan memerintah Bali di bawah kekuasaan Majapahit. Ia adalah putra bungsu dari Danghyang Kepakisan yang pada saat itu menjadi guru dari Gajah Mada.

Kedatangan Sri Kresna Kepakisan disertai oleh sebelas Arya lainnya, seperti Arya Kanuruhan, Arya Wangbang, Arya Demung, Arya Kepakisan, Arya

Tumenggung, Arya Kenceng, Arya Dalancang, Arya Belog, Arya Munguri, Arya Pengalasan dan Arya Kutawaringin (Ktut Agung 1991:12)¹⁴.

Pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan berpusat di Samprangan, yang ketika itu dipilih dengan alasan tempat tersebut merupakan markas tentara Majapahit ketika berperang menaklukkan Sri Astaasura yang dulu berkedudukan di Bedahulu/Bedulu.

Menurut *Babad Dalem*¹⁵, pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan berlangsung mulai tahun 1274 Ś/1352 M hingga ia mangkat pada tahun 1302 Ś/1380 M. Dalem Ketut Kresna Kepakisan memiliki tiga orang putra, putra pertama bernama I Dewa Samprangan yang gemar bersolek sehingga dijuluki Dalem Ile, putra kedua bernama I Dewa Tarukan yang dikenal tidak berambisi karena sedikit tidak waras dan putra bungsunya bernama I Dewa Ktut Tegal Besung yang terkenal tidak pernah tekun diam di puri, selalu mengembara bermain judi, ia dijuluki Dalem Ketut Angulesir (Ktut Agung 1991:14).

Menurut *Babad Arya Kutawaringin* sepeninggal Sri Kresna Kepakisan pemerintahan di Samprangan dilanjutkan oleh anak tertuanya, Dalem Ile (dalem Agra Samprangan). Karena kegemarannya bersolek sepanjang hari, raja ini tidak cakap memerintah dan seringkali para menteri dan arya yang akan menghadap merasa kecewa, mereka kerap kali harus menunggu di *Paseban* dan raja tidak muncul. (Rai Putra 1991:15; Munandar 1999:192).

Keadaan itu, membuat para menteri yang diketuai oleh Bendesa Gelgel yang bernama Klapodyana meminta adik raja yang bernama Dalem Ketut Angulesir untuk mendirikan pemerintahan baru di Bali dengan berkedudukan di Gelgel. Pemerintahan di Gelgel mulai berdiri pada tahun 1305 Ś/1383 M dengan keratonnya dinamakan Swesapura/Lingarsapura. Gelar resmi Raja Gelgel pertama yaitu Ketut Angulesir adalah Dalem Ketut Samara Kepakisan (Rai Putra 1991:19-20; Munandar 1999:192).

Sementara itu, Dalem Ile di Samprangan masih bertahta tetapi ia tidak mempunyai kekuasaan lagi. Samprangan kemudian dilupakan sejarah dengan mangkatnya Dalem Ile, karena tidak ada berita sejarah selanjutnya tentang kerajaan tersebut (Munandar 1999:192).

Masa pemerintahan Dalem Ketut Semara Kepakisan di Bali merupakan periode yang aman sejahtera, bahkan raja ini disebut-sebut sempat menghadap Hayam Wuruk di Istana Majapahit. Menurut *Nāgarakṛtāgama* pupuh 81:4-6 diuraikan keagungan Majapahit dan kemuliaan Raja Hayam Wuruk. Pada bulan Phalguna setiap tahun, raja Majapahit dihormati oleh seluruh pembesar negeri dari empat penjuru, bahkan pembesar dari Bali pun datang membawa upeti (Nag. 81:5; Munandar 1999:193).

Dalem Ketut Semara Kepakisan datang ke istana Majapahit dengan menggunakan perahu. **Babad Dalem** selanjutnya menyatakan bahwa perjalanan pergi-pulang dari Bali ke Jawa Timur menghabiskan waktu satu bulan lamanya. Di istana Majapahit penampilan Raja Bali segera merebut perhatian hadirin karena ketampanannya bagaikan Dewa Smara (Kama) (Rai Putra 1995:26-27; Munandar 1999:193). Perjalanan Dalem Ketut Semara Kepakisan diiringi oleh patihnya yang bernama Ki Gusti Arya Petandakan dan disertai juga oleh para Demung, Tumenggung, dilengkapi dengan peralatan kebesarannya. Kunjungannya ke Majapahit untuk menyatakan kesetiaannya membuat ia dihadiahi sebilah keris yang dinamai Kris Ki Bengawan Canggung (Ktut Agung 1991:15).

Babad Dalem mencatat bahwa Ketut Semara Kepakisan meninggal pada tahun 1382 Ś/1460 M. Kedudukannya digantikan oleh putra mahkota yang telah ditahbiskan sejak tahun 1380 Ś/1458 M. Raja itu bernama Dalem Batur Enggong atau Sri Waturenggong. Diberitakan pula bahwa pada masa pemerintahannya Bali di puncak keemasannya (Rai Putra 1985:32; Munandar 1999:193). Sementara itu para pembesar negara pada waktu itu banyak yang telah uzur dan digantikan oleh putranya. Tidak terkecuali Patih Ki Gusti Arya Petandakan digantikan oleh putranya bernama Ki Gusti Arya Batanjeruk yang menjadi patih pada masa pemerintahan Waturenggong (Ktut Agung 1991:15).

Masa pemerintahan Waturenggong di Gelgel dengan Patih Ki Gusti Arya Batanjeruk dikenal dengan zaman keemasan di Bali. Raja dikenal sebagai pribadi yang sakti dan berwibawa, adil dan tegas menjalankan hukum dan bijaksana dalam memutar roda pemerintahan. Ia melindungi rakyatnya secara lahir dan batin sehingga masyarakat menjadi aman, tentram dan rakyat pun hidup makmur (Ktut

Agung 1991:15). Mungkin dalam masa pemerintahannya, ia menyaksikan runtuhnya Kerajaan Majapahit di Jawa Timur pada awal abad ke-16 M (Berg 1974:148; Munandar 1999:193).

Bali pada waktu itu mengembangkan pengaruhnya hingga ke luar wilayahnya. Blambangan, Pasuruan, Nusa Penida dan Sumbawa ditaklukkan pada tahun 1434 Ś/1512 M. Sedangkan Sasak (Lombok) direbut oleh tentara Dalem Waturenggong pada tahun 1441 Ś/1520 M. Berita yang menjadi perhatian pada masa pemerintahan Waturenggong adalah datangnya seorang pendeta bernama Danghyang Nirartha dari Jawa Timur dan mendarat di Kapurancak (di wilayah bagian barat Bali) pada tahun 1441 Ś/1489 M. Hal ini menarik perhatian karena Danghyang Nirartha membawa pembaruan terhadap kehidupan keagamaan Hindu di Bali (Rai Putra 1995:43; Munandar 1999:194).

Pengetahuan Danghyang Nirartha dalam bidang keagamaan yang sangat luas membuat ia diangkat oleh Waturenggong menjadi Baghawanta (pendeta istana) dan guru pribadi sekaligus penasehat spiritual sang raja. Selain itu dalam kenyataannya Danghyang Nirartha juga dikenal sebagai “guru loka” yaitu penasehat rohani dari masyarakat umum.

Hal ini terlihat dari kegiatannya dalam mengadakan Dharma Yatra, yaitu perjalanan keliling dari satu tempat ke tempat lain (Ktut Agung 1991:17). Sebagai guru pribadi raja Danghyang Nirartha diminta oleh Waturenggong untuk “membersihkan” dirinya (*diniksan*), dan pada tahun 1472 Ś/1558 M sang raja moksa (Rai Putra 1995:43; Munandar 1999:194).

Semasa hidupnya Dalem Waturenggong meninggalkan dua orang putra yang bernama I Dewa Pemayun/Dalem Bekung dan Ida I Dewa Anom Seganing. Karena umur I Dewa Pemayun masih belia, maka kekuasaan yang diwariskan oleh Waturenggong untuk sementara dijalankan oleh Patih Agung I Gusti Arya Batanjeruk dan raja muda ini pun didampingi oleh paman-pamannya, antara lain I Dewa Gedong Arta, I Dewa Nusa, I Dewa Pagedongan, I Dewa Anggungan dan I Dewa Bangli.

Pada waktu itu, untuk beberapa tahun lamanya di sekitar istana Gelgel timbul intrik-intrik yang membuat suasana kerajaan semakin panas. Hal ini dapat

tumbuh dan berkembang karena beberapa hal, antara lain para penerus raja yang masih belia dan kekuasaan dipegang Patih Batanjeruk.

Sementara itu, di antara pendamping putra raja mulai timbul keinginan untuk merebut kekuasaan dan dipihak lain tetap ingin mempertahankan kekuasaannya (Ktut Agung 1991:21). Intrik-intrik di kalangan penguasa membuat pemerintahan Dalem Bekung menjadi lemah sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan besar yang dipimpin Patih Batanjeruk dan bersekutu dengan seorang paman raja yaitu I Dewa Anggungan pada tahun 1556 M. Walaupun pemberontakan tersebut dapat dipadamkan namun suasana Gelgel tidak aman lagi. Setelah pemberontakan intrik-intrik yang terjadi di kalangan menteri semakin memanas sehingga menimbulkan pembunuhan besar pada tahun 1578 M, hal itu semakin membuat kewibawaan Dalem Bekung menjadi kian merosot. (Rai Putra 1995:63; Munandar 1999:194).

Para pejabat kerajaan pada suatu saat mengadakan sidang sehingga akhirnya diputuskan raja harus diganti. Penggantinya adik raja, yaitu I Dewa Anom Seganing (I Dewa Dimade) yang mulai memerintah antara tahun 1580-1685 M. Ia berhasil memulihkan kewibawaan Gelgel. Daerah kekuasaan di luar Bali (Lombok dan Sumbawa) yang semula lepas dapat ditaklukkan kembali (Rai Putra 1995:63; Munandar 1999:195).

Sejak mulai naik tahta Dalem Seganing menghadapi berbagai tantangan. Bagian timur, Sulawesi (Goa) dan Sumba bangkit menjadi saingan, Pasuruan dan Blambangan di barat ketika itu merupakan wilayah kerajaan Gelgel terancam oleh Mataram di Jawa Tengah. Salah satu usahanya dalam mempertahankan kerajaan Gelgel di Bali, Dalem Seganing menjalankan politik perkawinan dengan mengambil istri dari berbagai daerah. Tercatat bahwa ia memiliki 16 anak dari istri-istrinya (Ktut Agung 1991:26).

Anak tertua Dalem Seganing yang bernama Ida I Dewa Anom Pemahyun menggantikan kedudukannya sebagai raja Gelgel mulai tahun 1665 M. Pada tahun itu juga di awal pemerintahannya terjadi kemelut politik di Gelgel, di antara para pejabat ada yang tidak suka dengan kebijakannya. Mereka dipimpin oleh Kryan Agung Maruti yang mencalonkan adik Dewa Anom Pemahyun yang

bernama I Dewa Dimade sebagai raja Gelgel. Akibat pergerakan tersebut Dewa Anom Pemahyun rela meninggalkan istana Gelgel.

Babad Dalem mencatat bahwa sang raja bersama beberapa pengiringnya pindah bermukim di desa Purasi tahun 1587 Ś/1665 M. Ia menghuni bekas istana Dalem Bekung dahulu. Dewa Anom Pemahyun cukup lama bermukim di Purasi dan ia sempat memperbaiki Pura Ukir Anyar tahun 1590 Ś/1666 M (Rai Putra 1995:16; Munandar 1999:195).

Setelah kepergian raja Dewa Anom Pemahyun, I Dewa Dimade menjadi penguasa Gelgel dengan sebutan Dalem Dimade (1665-1686 M). Ia memerintah dengan dibantu patihnya yaitu Kryan Agung Maruti Dimade. Pada masa pemerintahannya daerah-daerah di luar Bali berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh Bali, misalnya Blambangan dan Lombok. Sementara itu di Gelgel sendiri Patih Maruti beserta kelompoknya merencanakan makar terhadap raja (Munandar 1999:195-196).

Suasana intrik yang diciptakan oleh Patih Agung Maruti kian memanas di dalam istana. Ia pun menyusun kekuatan untuk memberontak kepada Dalem Dimade. Istana Gelgel di kepung, namun Dalem Dimade berhasil melarikan diri bersama pengikut-pengikutnya yang setia dan mengungsi ke Guliang (Gianyar). Dalem Dimade diikuti seorang putranya yang bernama I Dewa Jambe.

Setelah Agung Maruti berhasil menghancurkan perlawanan orang-orang yang setia terhadap raja Dimade, ia pun menduduki istana Gelgel tahun 1686 M (Ktut Agung 1991:27). Setelah kematian Dalem Dimade dalam pengungsian, putranya yang bernama I Dewa Jambe merencanakan untuk menyerang Agung Maruti. Ia mengumpulkan para pengikut ayahnya yang masih setia dan saudara-saudaranya untuk menyerang Gelgel. Pertempuran yang hebat terjadi di sekitar desa Dawan, Gelgel. Dalam penyerangan itu Agung Maruti berhasil dikalahkan oleh I Dewa Jambe kemudian Agung Maruti lari ke Jimbaran, lalu mengungsi ke Kuramas (Gianyar). Pelariannya ini dicatat *Babad* terjadi pada hari Selasa, Paing, Wuku Bala, Isaka 1626 (1702 M) (Ktut Agung 1991:28).

I Dewa Jambe melanjutkan tahta dari Dinasti Kresna Kepakistan. Akan tetapi ia tidak kembali ke istana Gelgel melainkan mendirikan puri di Klungkung bernama puri Smara Jaya. Sejak saat itu, diikrarkan bahwa sebutan Dalem bagi

raja sewaktu di Gelgel tidak lagi dipergunakan dan diganti dengan sebutan Ida I Dewa Agung. Raja I Dewa Jambe berkuasa di Klungkung dengan gelar Ida I Dewa Agung Jambe pada tahun 1710 M (Ktut Agung 1991:28).

Setelah Kryan Agung Maruti dikalahkan, kekuasaan di pulau Bali terbagi ke dalam beberapa kerajaan kecil yang menyelenggarakan pemerintahannya sendiri-sendiri. Jumlah dan nama kerajaan-kerajaan itu berbeda-beda tiap periode, sebab ada kerajaan yang kemudian runtuh dan wilayahnya digabungkan ke kerajaan lain yang lebih kuat. Ada juga kerajaan yang berganti nama setelah memperoleh tambahan wilayah dari kerajaan yang ditaklukkannya (Munandar 1999:212).

Kerajaan-kerajaan Bali yang berdiri sejak awal abad ke-18 M bersamaan dengan jatuhnya Dinasti Kresna Kepakisan di Gelgel adalah Buleleng, Bangli, Singarsa/Sidemen dan Gelgel yang saat itu dikuasai oleh Patih Maruti. Paling tidak ada dua sumber yang menyatakan bahwa empat daerah itu tidak tunduk pada Gelgel, yaitu *Babad Dalem* (Rai Putra 1995:82-82) dan *Babad Arya Kutawaringin* (Rai Putra 1991:55-56) (Munandar 1999:212).

Menurut catatan sejarah, di antara abad ke-18 sampai abad ke-19 M di Bali ada sejumlah kerajaan kecil yang memiliki raja dan pemerintahan sendiri, yakni kerajaan Karangasem, Buleleng, Jembrana, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan dan Mengwi (Sutjipto 1975:40). Kerajaan Karangasem berdiri sekitar tahun 1661 M dengan rajanya yang bernama I Gusti Anglurah Ktut Karang, Buleleng berdiri tahun 1695 M dengan rajanya yang bernama I Gusti Panji Sakti. Kerajaan Mengwi mulai ada sekitar tahun 1700 M. Selanjutnya berdiri kerajaan-kerajaan lain seperti Tabanan, Bangli, Badung, Payangan, Gianyar dan Jembrana. Kerajaan Jembrana menurut sejarah merupakan vassal Mengwi (Ktut Agung 1991:30).

Laporan R. Friederich yang berkunjung ke Bali pada paruh ke dua abad ke-19 M menyatakan ada beberapa kerajaan yang merdeka dan berdaulat. Namun mereka mengakui bahwa Dewa Agung raja Klungkung adalah penguasa seluruh Bali. Para raja di Bali berasal dari golongan ksatria, mereka adalah keturunan para ksatria yang dahulu datang dari Majapahit (Friederich 1887:119; Munandar 1999:213-214).

2.2 Sejarah Pura Maospait Gerenceng

Menurut keterangan dari *Babad Purana Maospait* yang telah dialihaksarakan oleh Wayan S Satria pada tahun 1990 memuat sejarah Pura Maospait. Pada tahun 829 Ś/907 M di Balabatu bertahtalah Patih Jaya Katong yang memiliki keahlian dalam membuat candi. Jaya Katong memiliki putra bernama Arya Righi dan mempunyai cucu yang bernama Arya Righis dan Narottama yang mengabdikan pada Raja Airlangga. Putra Arya Righis bernama Arya Kedi mempunyai keturunan Arya Karang Buncing yang juga memiliki keahlian dalam bidang bangunan.

Putra Arya Karang Buncing bernama Kebo Waruga/Kebo Iwa yang juga mewarisi keahlian dalam bidang bangunan pada tahun 1185 Ś/1263 M membuat kumpulan taruna yang berjumlah 33 arca batu. Selain itu pada tahun 1197 Ś/1275 M ia membangun *pura* diberi nama Dalem Maya yang dipersembahkan untuk pemujaan Ida Betara. Akan tetapi menurut *Babad Purana* yang memuat keterangan mengenai hal itu tidak mencantumkan tempat dibangunnya pura tersebut. Setelah pengerjaan pura tersebut, pada tahun 1200 Ś/1278 M Kebo Iwa membangun “Candi Raras Maospait” di daerah Badung.

Ada kemungkinan nama asli Candi Raras tersebut bukanlah Maospait, karena pada tahun 1278 M kerajaan Majapahit belum berdiri. Menurut keterangan *Babad Purana Maospait* pada tahun 1247 Ś/1325 M Bali diperintah oleh Dalem Batu Ireng dengan Patih Kebo Iwa yang menyerukan pada rakyatnya bahwa Bali tidak akan diperintah dari negeri lain dan memiliki pemerintahan sendiri. Hal ini menegaskan bahwa Bali tidak ingin diperintah oleh Jawa.

Berita ini terdengar oleh Majapahit sehingga diutuslah Patih Gajah Mada dan Arya Damar untuk datang ke Bali. Tujuan kedatangan Gajah Mada ke Bali adalah untuk mengundang Kebo Iwa untuk datang ke Majapahit dengan dalih akan diberi wanita cantik sebagai hadiah dari Raja Majapahit.

Menyambut hadiah itu maka Kebo Iwa pun menerima undangan tersebut dan pergi ke Majapahit bersama Gajah Mada dan Arya Damar. Sesampainya di Majapahit, Gajah Mada yang ingin menguji kesaktian Kebo Iwa menyuruhnya untuk membuat sumur. Setelah Kebo Iwa sampai di dasar sumur, Gajah Mada

memerintahkan pasukannya untuk menimbun sumur tersebut yang mengakibatkan Kebo Iwa kalah di Jawa.

Cerita rakyat yang masih hidup hingga kini, menceritakan tentang kematian Kebo Waruga (Kebo Iwa) di Majapahit dalam sumur karena ditimbun dengan tanah. Berkat kesaktiannya Kebo Iwa tidak meninggal kecuali dilemparkan *lekesan* (sirih beserta runtutannya yang diikat dengan benang) kepadanya. Setelah dilemparkan lekesan tersebut Kebo Iwa pun meninggal. Di Bali, ada beberapa arca yang menurut tradisi dianggap berhubungan dengan Kebo Iwa, diantaranya patung besar sedang berbaring di atas tempat tidur tinggi dan didukung oleh 35 pilar di Pura Taro Gianyar. Selain itu, arca yang disimpan di Pura Gudang Blahbatu juga dikatakan sebagai arca Kebo Iwa (Bernet Kempers 1960: 38).

Setelah kematian Kebo Iwa, para Arya Majapahit diperintahkan oleh Raja Majapahit untuk menundukkan Bali di bawah pemerintahan Majapahit. Serbuan pasukan Majapahit memberi kekalahan Dalem Ireng dan mengakibatkan kematiannya pada tahun 1265 S/1343 M. Kekalahan Dalem Ireng membawa suatu periode baru dalam pemerintahan Bali yaitu berkuasanya kerajaan Majapahit di Bali yang di wakili oleh Dalem Kresna Kepakisan.

Sewaktu pemerintahan Waturenggong, putra dari Dalem Smara Kepakisan diadakanlah upacara *pitra yadnya* di Maospait pada tahun 1373 S/1451 M. Setelah upacara, Waturenggong memerintahkan Pasek sebagai abdi dalem bertanggung jawab untuk memelihara kelestarian Pura Maospait.

Setelah pemerintahan Waturenggong, Bali pecah menjadi beberapa kerajaan, salah satunya adalah kerajaan Badung. Ketika itu Raja Badung berkeinginan membuat gedong penyawangan untuk menyangingi gedong “Candi Raras Maospait” yang terdahulu. Raja Badung memerintahkan Pasek (abdi dalem) pergi ke Majapahit untuk mengukur candi yang ada di sana.

Uraianya sebagai berikut:

... caritanĕn Rajia Bandana ana Hyaunira, jaga karya gĕdong penyawangan ke Majapahit angge angabeh gĕdong Candi Raras Maospahit aneng dangu yatika inutus I Pasek Wangayah Mancagraha, lunga maring Majapahit aniru candine anĕng Majapahit. Sampun ping ruwa ping terini lungania, anu pati wawu sira I Pasĕk Wangayah Mancagraha molih amawa sikuting Candi Gedong Majapahit ramia wangayah amanca gerahing

gedong ika maring Maospahit. Sira I Pasĕk Mancagraha nyencengin Bandung, aguron-guron wewangunan, inabih de Rajia Bandana, ana muwah Bendesa Tonja Parĕng rika. Puput gedongin Majapahit angĕmbari gedong Candi Raras Majapahit, duk, saka, warsaning bumi 1475.

Artinya kurang lebih (terjemahan bebas):

... Ceritakan sang raja (Bandana) berkeinginan untuk membuat persimpangan antara Pura Majapahit di Jawa, untuk disandingkan dengan Pura Maospahit. Untuk itu diutuslah I Pasek Wangayah ke Jawa untuk meniru pura yang ada di Majapahit, dua tiga kali I Pasek Wangayah ke Jawa akhirnya didapatlah ukuran-ukuran tersebut. Beliau I Pasek Mancagraha berkuasa dalam bidang pembangunan pura di wilayah Badung ini, di bantu oleh yang yang mulia Raja Bandana, Bendesa Tonja juga ikut serta di sana. Gedong majapahit itu selesai dibangun tahun 1475 S.

Pengerjaan Candi Raras Majapahit baru dapat diselesaikan pada tahun 1475 S/1553 M dan dibangun pula Balai Kembar dan Sanggah Kabuyutan (sanggah, paibon). Atas karyanya itu, Pasek abdi Dalem diberi gelar Pasek Mancagraha Wangaya dan tempat tinggalnya diberi nama Gerenceng.

Demikian keterangan *Babad Purana Maospait* yang menceritakan mengenai sejarah yang melatarbelakangi pembangunan kompleks Pura Maospait.

2.3 Peranan Kebo Iwa Dalam Pembangunan Pura Maospait.

Berdasarkan beberapa kutipan dari babad, lontar maupun cerita rakyat yang hingga kini masih ada, Kebo Iwa diceritakan sebagai seorang anak dari sepasang suami istri kaya yang lama tidak kunjung dianugerahi anak. Kelahiran Kebo Iwa yang memiliki nama Kebo Waruga atau Kebo Taruna membawa kebahagiaan hanya sesaat saja. Hal ini disebabkan Kebo Taruna bukanlah bayi biasa karena memiliki kemampuan makan melebihi orang dewasa dan menyebabkan harta kekayaan orang tuanya habis demi membiayai kebutuhan makan saja. Ia pun tumbuh sebagai pemuda bertubuh tinggi besar atau raksasa sehingga ia pun dipanggil Kebo Iwa yang berarti paman kerbau.

Pada berbagai sumber data yang ada terdapat perbedaan mengenai masa Kebo Iwa hidup. Pada *Babad Purana Maospait* menyebutkan bahwa Kebo Iwa

sudah ada pada abad ke-13 M karena pada masa itu ia sudah mendirikan Pura Dalem Maya pada tahun 1275 M dan membangun “Candi Raras Maospait pada tahun 1278 M. Sedangkan menurut sumber data lainnya, salah satunya adalah *Lontar Pura Gaduh*, menyebutkan bahwa Kebo Iwa hidup pada masa pemerintahan Sri Astasuraratnabhumbanten pada abad ke-14 M dan menjabat sebagai patih raja. Seperti yang tertera pada prasasti *Patapan Langgahan* yang menyebutkan bahwa Raja Sri Astasura Ratnabhumbanten mulai berkuasa di Bali pada tahun 1337 M.

Perbandingan dalam berbagai sumber data dapat diketahui bahwa ada ketidaksinambungan antara sumber yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan keraguan mengenai masa hidup Kebo Iwa.

2.4 Peranan Danghyang Nirartha Dalam Kehidupan Keagamaan Di Bali

Masyarakat Bali mengenal Danghyang Nirartha sebagai tokoh pembaharu ajaran keagamaan dan kemasyarakatan Hindu. Mengenai asal usulnya hanya disebutkan secara tersamar dalam sumber-sumber yang berkenaan dengan tokoh tersebut, sedangkan mengenai kegiatannya selama ia tinggal di Bali, cukup banyak sumber *babad* yang memberitakannya. Selain itu, ada pula cerita rakyat mengenai bangunan-bangunan yang dahulu didirikan untuk memperingati peristiwa berkenaan dengan singgahnya Danghyang Nirartha di tempat-tempat tertentu (Munandar 1999: 197).

Danghyang Nirartha datang dari Jawa Timur ke Bali pada akhir abad ke-15 M semasa kekuasaan Kerajaan Majapahit diambang keruntuhannya. *Babad Dalem* mengungkapkan bahwa pengembaraannya ke wilayah Timur Majapahit dimulai atas permintaan Danghyang Panataran (Rai Putra 1995: 33; Munandar 1999:197). Sedangkan *Babad Pasek* menyatakan bahwa Danghyang Nirartha adalah brahmana dari Daha, pergi ke wilayah Majapahit ke daerah Panataran dan menemui Danghyang Panataran serta menetap di sana hingga berputra dua orang laki-laki (Sugriwa 1975: 79; Munandar 1999:197).

Uraian selanjutnya mengenai kisah hidup Danghyang Nirartha, selain di dalam *Babad Dalem*, *Babad Pasek* dan *Babad Ksatria Taman Bali* diuraikan

secara khusus dalam kitab *Dwijendra Tattwa*. Dalam kitab itu diuraikan kehidupannya yang dimulai sejak ia bermukim di Panataran, menjadi murid Danghyang Panawaran atau disebut juga Danghyang Panataran, mengabdikan pada Dalem Waturenggong, hingga ia moksa di Pura Luhur Hulu Watu (Uluwatu) (Sugriwa 1991: 61; Munandar 1999: 197).

Jika nama Danghyang Panataran yang disebut dalam *Babad Dalem* dan *Babad Pasek* ialah tokoh agama tertinggi yang dihubungkan dengan Candi Panataran (mengurus dharma Ipa Palah/Panataran), maka dapat diketahui pula bahwa Danghyang Nirartha dahulu bermukim cukup lama di Kompleks Panataran. Atas anjuran Danghyang Panataran pula, maka Danghyang Nirartha meninggalkan Jawa Timur menuju Bali. Sebagai pendeta Hindu yang hidup pada saat Candi Panataran masih berfungsi, sangat mungkin Danghyang Nirartha memang tahu betul kehidupan keagamaan di kompleks Candi Panataran pada waktu itu. Dengan demikian dapat diduga bahwa pembaharuan Danghyang Nirartha terhadap agama Hindu Bali berdasarkan pada pengetahuan keagamaannya pada waktu ia tinggal di Panataran (Munandar 1999: 197-198).

Ketika Danghyang Nirartha tiba di Bali, pada waktu itu Bali diperintah oleh Dalem Waturenggong (1460-1558 M) yang berkedudukan di Gelgel. Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong berada dalam masa kejayaannya. Dalam kitab *Dwijendra Tattwa* disebutkan bahwa Danghyang Nirartha sempat pula mengadakan perjalanan dan mengajarkan agama Hindu di wilayah kekuasaan Dalem Waturenggong di luar Bali, yaitu di Sasak (Lombok) dan Sumbawa (Sugriwa 1991:44-50; Munandar 1999: 198). Sementara itu, *Babad Dalem* menguraikan bahwa setelah tiba di pulau Bali Danghyang Nirartha berjalan menyusuri pantai selatan Pulau Bali dan di beberapa tempat membangun *pura* sebagai tempat pemujaan. Pura-pura yang dapat dihubungkan dengan tokoh Danghyang Nirartha di antaranya; Pura Goa lawah, Pura Tanah Lot, Pura Bukit Payung, Pura Rambut Siwi dan Pura Purancak. Selain itu, ada pula *pura* yang telah didirikan sebelum kedatangannya dan kemudian ditambah *pelinggih* atau bangunan suci oleh Danghyang Nirartha, misalnya Pura Dasar Bhuwana Gelgel dan Pura Uluwatu (Soebandi 1983: 28-29, 79-80; Munandar 1999: 199-200).

Uraian *Babad Dalem* menyatakan bahwa Dalem Waturenggong sangat menghormati Danghyang Nirartha. Hal ini terlihat ketika Danghyang Nirartha tiba di pulau Bali, Dalem Waturenggong segera menyuruh seorang pejabat Gelgel untuk menjemputnya serta telah disediakan pula asrama (*katyagan*) sebagai tempat tinggal Danghyang Nirartha. Selain itu *Babad Dalem* juga menguraikan Dalem Waturenggong sangat memuliakan sang pendeta, terlihat pada tiap bulan purnama dan bulan mati selalu ada upacara untuk raja yang dipimpin oleh pendeta Nirartha, sehingga wibawa raja semakin tinggi, karena para dewa selalu bersemayam dengan sang raja (Agastia 1992/93: 67-68; Rai Putra 1995: 37; Munandar 1999: 201-202).

Dwijendra Tattwa dan *Babad Dalem* dengan jelas menyatakan bahwa Danghyang Nirartha adalah seorang pendeta dari Majapahit yang berkelana ke wilayah timur Jawa Timur dan akhirnya menyeberang ke Bali. Ia datang ke Bali saat Dalem Waturenggong berkuasa dan secara tidak langsung Danghyang Nirartha turut mendukung kejayaan Dalem Waturenggong dalam melaksanakan pemerintahannya. Sangat mungkin komunikasi dilakukan oleh Danghyang Nirartha yang berasal dari Majapahit dengan para pejabat Kerajaan Gelgel dilakukan dengan bahasa Jawa Kuna. Dugaan itu didasarkan pada penggunaan bahasa Jawa Kuna (*kawi*) dalam pertunjukan teater tradisional Bali (Covarrubias 1972: 243-251; Munandar 1999: 202-203). Dalam hal hubungan antara Danghyang Nirartha dengan Raja Waturenggong menurut Berg dapat disamakan dengan hubungan antara Airlangga dengan Pendeta Bharada. Para pendeta itu dapat disebut sebagai “pendeta pribadi” raja yang merupakan sumber kekuatan gaib bagi raja (Berg 1974: 33; Munandar 1999: 203).

Berdasarkan berbagai tinggalan arkeologi dan sumber tertulis di Bali, sebelum kedatangan Danghyang Nirartha pada paruh terakhir abad ke-15 M telah dikenal agama Hindu dan Buddha. Bukti-bukti artefak keagamaan menunjukkan bahwa agama Hindu lebih banyak dipeluk masyarakat dari pada agama Buddha. Bangunan-bangunan sucinya kebanyakan berasal dari abad ke-11-13 M, ada yang berupa candi yang dipahatkan di dinding tebing (candi Gunung Kawi, Tampak Siring), Goa Pertapaan buatan (goa Gajah, goa Garbha), ceruk-ceruk pertapaan (Gunung Kawi, candi Padas Jukut Paku, candi Padas Krobokan),

pemandian/sumber air suci/ partithan (tirtha di air Hampul), bangunan candi lengkap (di pura Mangening) dan juga arca-arca dewa yang disimpan di beberapa *pura* (Munandar 1999: 207).

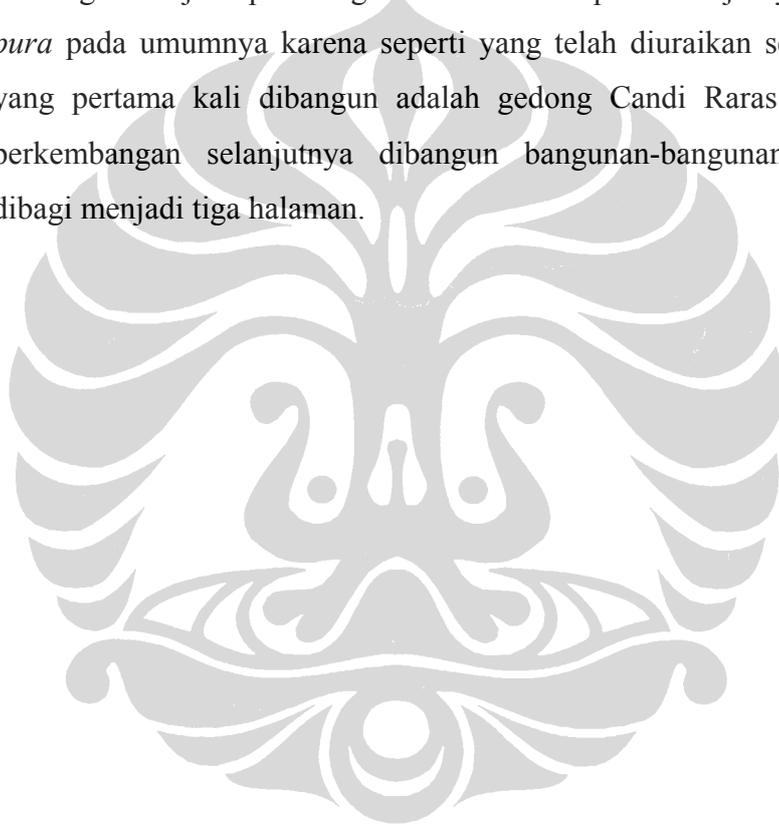
Agaknya kedatangan Danghyang Nirartha dari Majapahit ke Bali membawa pula aspek-aspek kehidupan keagamaan yang dikenal saat itu di Majapahit. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, dalam abad ke-14 M di wilayah Jawa Timur ada suatu gejala baru yakni tidak terdapat arca-arca utama yang disembah¹⁶ dan adanya pembuatan kompleks bangunan suci yang terbagi dalam tiga halaman, misalnya candi Panataran yang berorientasi ke puncak gunung Kelud dan candi Sukuh berorientasi ke puncak gunung Lawu (Bernet Kempers 1959: 90-91, 101-103; Munandar 207).

Selain itu pula, ada kegiatan pembuatan bangunan suci yang diadakan di lereng-lereng gunung, seperti di Gunung Penanggungan, Arjuno, Lawu, Wilis (Van Romont 1951; Quaritch Wales 1953: 120-130; Bernet Kempers 1959: 99-104; Munandar 1999: 207). Kemungkinan lainnya, Danghyang Nirartha membawa pula pemikiran keagamaan dari Majapahit ke Bali. Hal itu dapat diketahui lewat bukti-bukti arkeologi adanya bentuk bangunan suci yang berbeda wujud fisiknya dengan bangunan suci yang telah dikenal sebelum kedatangan Danghyang Nirartha (Munandar 1999: 207).

2.5 Peranan Danghyang Nirartha Terhadap Konsep Pembangunan Pura Maospait

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Bali, sebelum kedatangan Danghyang Nirartha menunjukkan agama Hindu lebih banyak dianut dibandingkan dengan agama Buddha. Tinggalan arkeologis yang ditemukan menunjukkan bahwa kemungkinan pada abad ke-11-13 M bentuk bangunan keagamaan yang ada di Bali belum memiliki bentuk seperti *pura* yang terdiri atas tiga halaman. Setelah kedatangan Danghyang Nirartha ke Bali, kemungkinan bentuk bangunan keagamaan di Bali berubah bentuk menjadi *pura* dengan tiga halaman dengan mengadaptasi bentuk bangunan keagamaan di Jawa Timur antara lain Candi Panataran. Bentuk bangunan Pura Maospait pada awalnya belum

berbentuk *pura* yang terdiri atas tiga halaman, karena berdasarkan ***Babad Purana Maospait*** bangunan didirikan pertama kali pada tahun 1278. Sebelum kedatangan Danghyang Nirartha hanya berupa satu bangunan saja. Bangunan itu kemungkinan Candi Raras Maospait yang ketika itu belum bernama Candi Raras Maospait, karena pada masa Bali *pura* belum diberi nama dan hanya menggunakan kata *Hyang* yang menunjukkan tempat pemujaan. Setelah kedatangan Danghyang Nirartha, penggunaan nama *Hyang* diganti dengan *pura*, ia pun mengubah bentuk bangunan *pura-pura* yang ada di Bali. Tidak menutup kemungkinan jika pembangunan Pura Maospait selanjutnya mengikuti bentuk *pura* pada umumnya karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya bangunan yang pertama kali dibangun adalah gedong Candi Raras Maospait dan pada perkembangan selanjutnya dibangun bangunan-bangunan pelengkap hingga dibagi menjadi tiga halaman.



BAB 3

DESKRIPSI PURA MAOSPAIT

Pura Maospait terletak di kawasan pusat kota, yaitu wilayah Banjar Gerenceng, Kelurahan Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Badung. Letaknya ini dibatasi oleh beberapa areal bangunan seperti di sisi timur terdapat jalan Sutomo yang merupakan jalan raya utama, di sisi selatan rumah penduduk, di sisi barat rumah penduduk dan di sisi utara juga rumah penduduk. Berdasarkan keletakan ini, dapat dilihat bahwa Pura Maospait ada di tengah-tengah lingkungan yang padat akan aktivitas penduduk.

Pembangunan Candi Raras Maospait pada tahun 1278 M yang dilakukan oleh Kebo Iwa merupakan penanda bahwa awal mula didirikannya Pura Maospait pada abad ke-13 M. Sejak masa itu pembangunan pura terus dilakukan guna melengkapi kompleks Pura Maospait dengan fungsi masing-masing pada tiap bangunan. Berdasarkan data sejarah, pada tahun 1917 terjadi gempa besar yang melanda Pulau Bali. Hal ini mengakibatkan terjadi kerusakan pada bangunan-bangunan pura di Bali. Salah satunya adalah Pura Maospait¹⁷.

Perbaikan maupun renovasi telah dilakukan guna mempertahankan pura ini, tetapi dalam perbaikan bangunan yang dilakukan tidak menghilangkan bentuk asli bangunan itu. Perbaikan bangunan-bangunan kuna yang rusak selesai dilakukan hingga tahun 1960an sehingga Kompleks Pura Maospait dimasukkan sebagai benda cagar budaya. Renovasi dalam hal perawatan hingga kini masih terus dilakukan guna menjaga keutuhan bangunan-bangunan dan seiring berkembangnya kebutuhan tidak dipungkiri bahwa terdapat bangunan baru pada

kompleks Pura Maospait. Penelitian yang dilakukan pada Pura Maospait adalah bangunan yang ada saat ini.

3.1 Halaman *Pura*

Kompleks *Pura* Maospait berbentuk *bujur sangkar* panjang yang mempunyai luas keseluruhan 2166,6 meter, dengan halaman pura yang terdiri atas lima halaman. *Pura* Maospait dikelilingi *penyengker* yang dibuat dari bata merah dan tiap halamannya dihubungkan dengan *candi bentar* dan *kori agung*.

Kompleks *Pura* Maospait memiliki lima halaman berupa lahan datar dan tidak bertingkat¹⁸. Cara pengunjung memasuki halaman *pura* sedikit berbeda dengan cara memasuki *pura* lain. Pengunjung dapat memasuki kompleks *Pura* Maospait melalui halaman luar (*jaba kembar*) kemudian menuju arah selatan dengan memasuki halaman kedua (*jaba*) melalui *kori agung* yang disebut *candi rengat* yang merupakan gapura beratap.

Setelah itu, keluar melalui gang kecil menuju arah barat dan memasuki halaman ketiga (*jaba sisi*) melalui *kori agung* kemudian pengunjung dapat memasuki halaman keempat (*jaba tengah*) melalui *candi bentar* dengan hiasan relief. Setelah itu, dengan melalui *kori agung* pemuja dapat memasuki halaman kelima (*jeroan*) yang merupakan areal tersuci dari *Pura* Maospait.

3.1.1 Bangunan-bangunan pada *Jaba Kembar*

Halaman *Jaba Kembar* berukuran panjang 24,2 m dan lebar 14 m. Berdasarkan keterangan dari *pemangku pura* halaman ini disebut *jaba kembar* karena pada halaman ini ada bangunan yang disebut *bale kembar*. Pada halaman ini ada beberapa bangunan, antara lain:

a. *Candi Kesuma*

Halaman *jaba kembar* dapat dimasuki melalui sisi timur atau melalui Jalan Sutomo dengan masuk melalui *candi Kesuma* (*kori agung*) yang berukuran lebar 5 m dan tebal 1,2 m. *Candi Kesuma* dibuat dari bata dan di tengahnya ada pintu kayu terbelah dua dengan lebar 80 cm sebagai jalan masuk ke dalam *pura*. Di sisi kanan dan kiri pintu kayu, ada tembok bata yang melingkupi pintu itu. Pada

puncak pintu ada *latiyu* (tingkat ambang pintu) tiga tingkat yang dipahatkan hiasan-hiasan.

Pada bagian atap ada dua tingkat dengan lubang-lubang dan di bagian teras dihias berbentuk kubus yang menggambarkan *kala* mata tunggal dan bagian puncaknya berbentuk kubus. Bagian kanan dan kiri pintu ada sayap melintang dengan bentuk hiasan yang sama, tetapi hanya terdiri dari satu tingkat saja.



Foto 1. Pintu Gerbang *Candi Kesuma*
(Oktorina A. 2008)

b. *Piasan* dan *Ratu Ngerurah Pengalasan*

Kedua bangunan ini ada di sisi timur laut dan berfungsi sebagai tempat “melapor” kepada dewa pura jika ingin memasuki kompleks pura. *Piasan* berukuran panjang 80 cm dan lebar 60 cm. Bangunan *piasan* berbentuk batur bujur sangkar dibuat dari bata merah. Bagian permukaan batur berbentuk datar

dan ditutupi dengan anyaman bambu. Pada permukaan batur diletakkan sesaji dan satu wadah dibuat dari tembikar. Batur dialasi dengan bata berbentuk *bujur sangkar* dan ukurannya lebih luas dari batur.

Bangunan *Ratu Ngerurah Pengalasan* terletak di sisi kiri *piasan* dan memiliki ukuran panjang 60 cm serta lebar 60 cm. Bangunan ini menyerupai tugu yang dibuat dari bata dan pada bagian kaki ada tangga terdiri dari dua anak tangga. Pada bagian atas ada lubang dan di dalamnya diletakkan sesajian. Bagian puncak tugu berbentuk menyerupai piramid yang bertingkat.

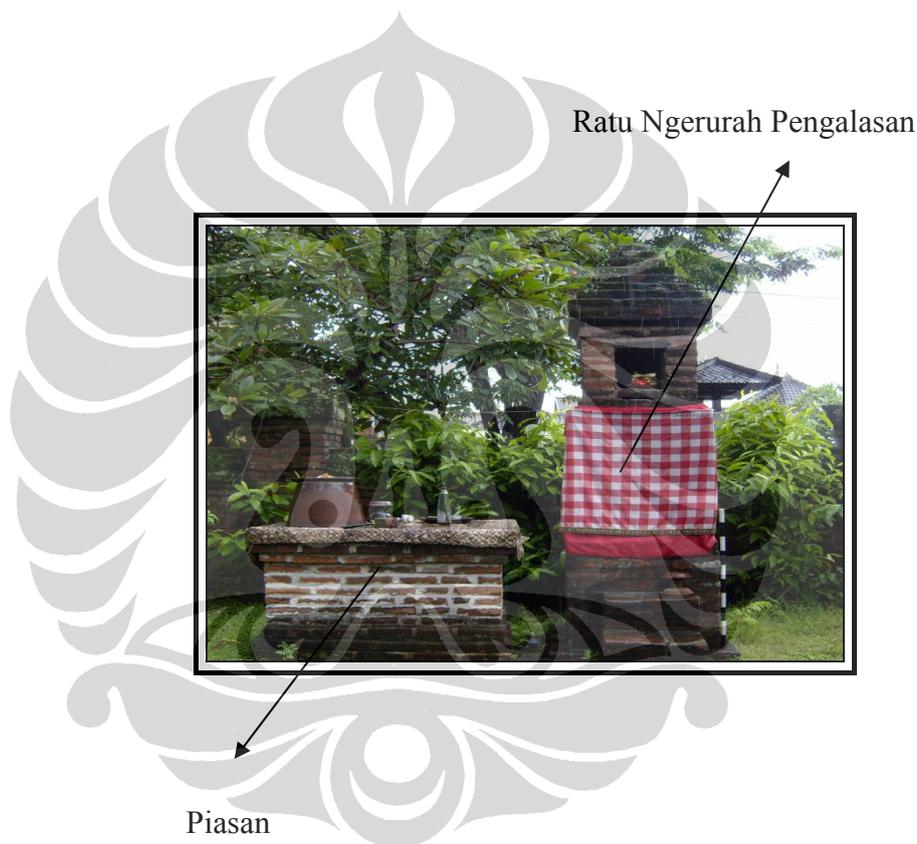


Foto 2. *Piasan* dan *Ratu Ngerurah Pengalasan*
(Oktorina A. 2008)

c. *Bale Kulkul*

Bale Kulkul yang ada di *pura* ini merupakan bangunan baru yang didirikan sekitar tahun 1990an yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan kentongan

yang digunakan untuk memanggil penyungsur pura jika ada suatu upacara atau musyawarah. Bangunan ini berdenah bujur sangkar menyerupai batur yang terdiri dari tiga tingkat dan dibuat dari bata. Pada bagian alas ukurannya lebih lebar dibanding dengan batur. Batur tingkat pertama pada bagian tengah tiap sisinya ada hiasan menyerupai salib portugis. Hiasan salib portugis juga ada di batur tingkat dua. Pada teras tingkat satu dan dua ada hiasan yang menyerupai antefiks berbentuk kubus dan dipahatkan *kala-makara*.

Pada teras tingkat dua ada empat tiang kayu yang berfungsi sebagai penopang atap dan di tingkat tiga ada batur yang ukurannya lebih kecil dibanding batur tingkat pertama dan kedua. Pada batur tingkat ketiga tiap sisinya dipenuhi pahatan hiasan-hiasan dan di atas batur terdapat kentongan (*kulkul*) kayu yang digantung pada kerangka atap. Atap *bale kulkul* mempunyai kerangka dari kayu yang berbentuk tajuk dan ditutupi dengan ijuk.



Foto 3. *Bale Kulkul*
(Oktorina A. 2008)

d. *Bale Kembar*

Bale Kembar terdiri atas dua bale yang mempunyai arah hadap berbeda. Hal ini disebabkan perbedaan objek yang dipuja. *Bale kembar* yang menghadap ke arah barat untuk menghormati leluhur Jawa, sedangkan *bale* yang menghadap timur ke arah Gunung Agung untuk memuja leluhur Bali.

- *Bale Kembar Timur*

Bangunan *Bale Kembar Timur* menghadap ke arah timur, berdenah empat persegi panjang dengan ukuran panjang 5,5 m dan lebar 2,9 m. Bangunan bale dialasi dengan batu paras berbentuk bujur sangkar panjang dan ada tangga yang terdiri dua anak tangga untuk menaiki bale tersebut. Pada bagian depan bale yang menghadap arah timur ditutup dinding dari anyaman bambu yang hampir menutupi bagian depan bale.

Ada enam tiang kayu yang berfungsi sebagai penopang atap dan setiap tiang pada bagian bawah ditopang umpak dari batu paras dengan ornamen. Pada ujung bale ada satu meja berbentuk persegi panjang dan permukaannya ditutup anyaman bambu. Di bawah bale diletakkan beberapa wadah dari bahan tembikar. Kemungkinan benda-benda tersebut merupakan peralatan yang digunakan dalam upacara. Atap bale berbentuk limasan dan mempunyai kerangka dari kayu ditutup dengan ijuk.



foto 4a. *Bale Kembar Timur*



Foto 4b. *Bale Kembar Timur*

(Oktorina A. 2008)

- *Bale Kembar Barat*

Seperti halnya *bale kembar timur*, bale ini berbentuk empat persegi panjang dan menghadap ke arah barat. Bangunan ini memiliki ukuran panjang 5,6 m dan lebar 3 m. Bagian depan bale yang menghadap ke arah barat ditutupi dengan anyaman bambu yang menutupi hampir seluruh bagian belakang bale.

Bangunan bale dialasi dengan batu paras empat persegi panjang dan tangga terdiri dari dua anak tangga. Terdapat enam tiang kayu yang berfungsi menopang atap dan masing-masing tiang pada bagian bawah ditopang umpak dari batu paras dengan ornamen. Berbeda dengan bale timur, pada bale ini tidak terdapat meja panjang.

Pada permukaan bale diletakkan beberapa wadah dari tembikar. Atap bale berbentuk limasan dan mempunyai kerangka dari kayu dan ditutup dengan ijuk berwarna hitam.

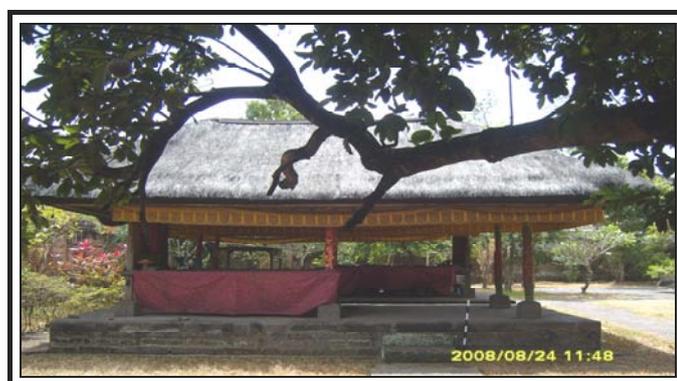


Foto 5a. *Bale Kembar Barat*



Foto 5b. *Bale Kembar Barat*
(Oktorina A. 2008)

3.1.2 Bangunan Pada *Jaba*

Halaman *jaba* mempunyai luas 5,8 x 1,6 m. Pada halaman ini tidak ada bangunan besar maupun *pelinggih* melainkan hanya ada satu kori agung disebut *candi rengat* yang berukuran panjang 3,2 m dan lebar 1 m. *Candi rengat* merupakan pintu dari bata berfungsi untuk menghubungkan antara halaman *jaba kembar* dengan halaman *jaba* sekaligus merupakan jalan untuk menuju halaman selanjutnya.

Bangunan *candi rengat* dilengkapi dengan tangga yang terdiri atas lima anak tangga dan tiap sisinya terdapat pipi tangga tanpa hiasan atau polos. Selain itu juga ada pintu dari kayu yang dapat dibuka dan ditutup serta di sisi kanan dan kiri pintu ada tembok bata yang melingkupi pintu. Di atas pintu terdapat *latiyu* (tingkat ambang pintu) tiga tingkat yang dipahatkan hiasan-hiasan.

Bagian puncak terdiri atas tiga tingkat dan tiga teras. Pada tiap teras ada hiasan antefiks berbentuk kubus dengan gambar kala-makara. Pada tingkat satu dan dua terdapat lubang-lubang, sedangkan di tingkat tiga (tingkat teratas) berbentuk kubus dan kemungkinan pada bagian tengahnya juga terdapat lubang. Bagian kanan dan kiri pintu terdapat sayap melintang dengan bentuk ke samping

yang semakin mengecil. Di bagian atasnya berbentuk kubus dan pada terasnya ada hiasan antefiks berbentuk kubus dengan gambar kala-makara.



Foto 6. *Candi Rengat*
(Oktorina A. 2008)

3.1.3 Bangunan Pada *Jaba Sisi*

Halaman *jaba sisi* mempunyai ukuran luas 30,6 m x 15,7 m. Pada halaman ini ada beberapa bangunan, antara lain:

a. *Candi Rebah*

Bangunan *candi rebah* berukuran lebar 3,7 m dan tebal 1 m. *Candi Rebah* merupakan pintu masuk menuju halaman *jaba sisi* yang berbentuk kori agung. Pada bagian tengah ada pintu kayu terdiri atas dua daun pintu yang dapat dibuka tutup. Di sisi kanan dan kiri pintu terdapat tembok bata merah melingkupi pintu

dan di bagian atas pintu terdapat *latiyu* (tingkat ambang pintu) di atasnya ada tiga tingkat yang dipahat hiasan-hiasan.

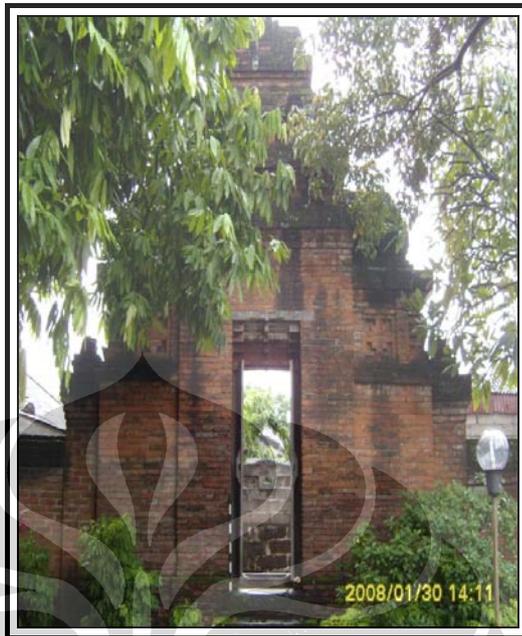


Foto 7. *Candi Rebah*
(Oktorina A. 2008)

b. *Bale Sekulu*

Bangunan ini berdenah empat persegi panjang dan memiliki ukuran panjang 5,4 m serta lebar 2,3 m. Bagian alas dibuat dari batu paras yang ukurannya lebih luas dibandingkan dengan bale. Bale dibuat dari kayu dan ada empat tiang kayu berfungsi untuk menopang atap bale. Atap bale berbentuk limasan yang terdiri atas kerangka kayu ditutupi ijuk. *Bale sekulu* berfungsi sebagai tempat membuat sesaji atau tempat penyembelihan hewan.



Foto 8a. *Bale Sekulu*



Foto 8. *Bale Sekulu*
(Oktorina A. 2008)

c. *Pererepan*

Bangunan *pererepan* berdenah bujur sangkar dan berukuran panjang 4,6 m serta lebar 2,6 m. Bagian alasnya berbentuk batur dibuat dari bata dan dilengkapi dengan tangga yang terdiri atas empat anak tangga. Bagian badan merupakan suatu bangunan yang terdiri atas satu ruangan dan di bagian tengah ada pintu masuk ditutupi dengan anyaman bambu sebesar pintu itu.

Bagian badan bangunan hampir secara keseluruhan dibuat dari bata. Selain itu di sisi kanan dan kiri bangunan ada ragam hias berbentuk pilaster. Atap bangunan *pererepan* berbentuk tajuk dengan kerangka kayu ditutupi ijuk. *Pererepan* berfungsi sebagai tempat *stana* para leluhur yang dipuja.



Foto 9. *Pererepan*
(Oktorina A. 2008)

d. *Pewaregan*

Bangunan *pewaregan* berdenah bujur sangkar dan memiliki ukuran panjang 2,4 m serta lebar 2,2 m. Pada bagian alas berbentuk batur dari batu paras dan bangunan ini memiliki badan yang lebih mengecil dibandingkan dengan alasnya. Bagian tengah badan bangunan dibuat dari bata dan di bagian sudut-sudutnya dibuat dari batu paras berbentuk pilaster.

Pada dinding yang menghadap ke arah selatan ada jendela persegi panjang dengan sekat-sekat berjumlah sepuluh. Sedangkan badan bangunan yang menghadap ke arah timur dan barat tidak mempunyai dinding sehingga bangunan ini merupakan bangunan terbuka dengan satu ruang di bagian dalamnya.

Bagian bangunan yang memiliki dinding hanya yang menghadap ke arah utara dan selatan. Bagian atap berbentuk tajuk dengan kerangka dari kayu ditutup genteng dari tanah liat. *Pewaregan* berfungsi sebagai dapur suci.



Foto 10. *Pewaregan*
(Oktorina A. 2008)

e. *Bale Gede*

Bangunan *bale gede* berdenah bujur sangkar dan memiliki ukuran panjang 4,4 m serta lebar 4 m. *Bale Gede* mempunyai alas yang lebih besar dibandingkan dengan bangunan bale. Pada permukaan bale ada batur yang terbuat dari batu paras. Bale dibuat dari kayu dengan sepuluh tiang kayu untuk menopang atap.

Atap bale berbentuk limasan dengan kerangka dari kayu ditutupi jerami. *Bale gede* berfungsi sebagai tempat untuk membuat sesaji ketika diadakannya upacara.



Foto 11. *Bale Gede*
(Oktorina A.2008)

f. *Sember*

Sember merupakan sumur yang airnya hanya digunakan untuk keperluan upacara saja. Bangunan ini memiliki ukuran panjang 1,3 m dan lebar 1,3 m. Tepian *semer* dibuat dari semen yang lebih tinggi dari permukaan tanah dan berdenah bujur sangkar. Permukaan *semer* ditutup dengan sehelai kayu tipis berbentuk bujur sangkar hingga menutupi seluruh permukaannya.



Foto 12a. *Sember*



Foto 12b. *Sember*
(Oktorina A. 2008)

g. *Betara Wisnu*

Bangunan *betara wisnu* berbentuk tugu yang dibuat dari bata yang memiliki ukuran panjang 60 cm dan lebar 60 cm. Pada bagian atas badan bangunan terdapat lubang tempat meletakkan sesaji. Bagian puncak tugu berbentuk piramid bertingkat. Sesuai dengan namanya, tugu ini merupakan tempat pemujaan Dewa Wisnu.



Foto 13. Tugu *Betara Wisnu*
(Oktorina A. 2008)

h. *Candi Bentar*

Candi bentar merupakan pintu masuk menuju *jaba tengah*, letaknya di halaman *jaba sisi*. Bangunan ini memiliki ukuran panjang di sisi utara 10,5 m dan panjang sisi selatan 10 m. Apabila dilihat dari halaman *jaba sisi*, pada candi bentar ada relief-relief berukuran besar.

Candi bentar dibuat dari bata melintang membatasi halaman. Pada bangunan ini tidak terdapat atap dan hanya berbentuk dinding melintang dan di bagian tengahnya terdapat jalan.



Foto 14a. *Candi Bentar Sisi Timur*



Foto 14b. *Candi Bentar Sisi Barat*
(Oktorina A. 2008)

3.1.4 Bangunan Pada *Jaba tengah*

Halaman *jaba tengah* mempunyai luas yang berukuran 30,6 x 17,4 m. Pada *jaba tengah* hanya ada dua bangunan, di antaranya *Bale Semanggen* dan *Bale Tajuk*.

a. *Bale Semanggen*

Bangunan *bale semanggen* memiliki ukuran panjang 4,6 m dan lebar 4,4 m serta berdenah bujur sangkar. Bagian alas bale dibuat dari bata merah dan terdiri dari satu anak tangga. Terdapat duabelas tiang kayu yang berfungsi untuk menopang atap. Masing-masing tiang tersebut pada bagian bawah ditopang oleh umpak yang dibuat dari batu paras.

Atap bale mempunyai kerangka dari kayu dan berbentuk tajuk yang ditutup oleh jerami. Pada sudut atap terdapat genteng yang disusun melintang. Bale semanggen memiliki fungsi sebagai tempat diletakkannya seseorang yang meninggal ketika akan diadakan upacara kematian.



Foto 15. *Bale Semanggen*
(Oktorina A. 2008)

b. *Bale Tajuk*

Bale tajuk merupakan bangunan yang memiliki denah bujur sangkar dan mempunyai ukuran panjang 1 m serta lebar 1 m. Bale ini dialasi dengan bata yang ukurannya lebih luas dibandingkan dengan batur yang ada di permukaan alas tersebut. Pada salah satu sisi batur terdapat tangga yang terdiri dari dua anak tangga. Di permukaan batur terdapat meja persajian yang ditutupi dengan kain panjang yang berwarna merah.

Pada meja persajian terdapat empat tiang kayu yang berfungsi untuk menopang atap. Pada bagian belakang meja persajian ditutupi oleh anyaman

bambu. Atap bale berbentuk tajuk dan mempunyai kerangka yang terbuat dari kayu dan ditutupi oleh ijuk. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai penyajian sarana dan perlengkapan upacara.



Foto 16. *Bale Tajuk*
(Oktorina A.2008)

3.1.5 Bangunan Pada *Jeroan*

Halaman *jeroan* memiliki luas dengan panjang 30,6 m dan lebar 18, 2 m. *Jeroan* merupakan halaman yang sakral, hal ini disebabkan diletakkannya bangunan-bangunan dan pelinggih utama. Bangunan-bangunan tersebut antara lain:

a. *Gedong Betara Guru*

Bangunan *gedong betara guru* memiliki ukuran panjang 1,7 m dan lebar 1 m serta berdenah bujur sangkar. Bagian alas berbentuk batur dan pada permukaannya ada meja persajian. Pada sisi kiri dan kanan meja persajian ada ornamen menyerupai tugu yang dibagi tiga bagian dasar lebar, tengah sempit dan puncak melebar lagi. Terdapat dua tiang kayu yang menopang atap. Pada bagian

belakang ada dinding bata yang menutupi bangunan. Atap berbentuk tajuk dan memiliki kerangka yang dibuat dari kayu dan ditutup ijuk tebal. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan leluhur.



Foto 17. *Gedong Betara Guru*
(Oktorina A. 2008)

b. *Ratu Pregina*

Ratu Pregina merupakan bangunan yang menyerupai tugu dibuat dari bata dan memiliki ukuran panjang 70 cm serta lebar 60 cm. Pada bagian badan tengah atas ada lubang yang berfungsi untuk meletakkan sesaji. Bagian puncak tugu berbentuk menyerupai piramid yang bertingkat. Pada bagian depan diletakkan meja sesaji yang ditopang dengan dua tongkat yang terbuat dari besi.



Foto 18. Tugu *Ratu Pregina*
(Oktorina A. 2008)

c. *Betara Taksu*

Bangunan *betara taksu* berbentuk menyerupai tugu yang dibuat dari bata merah dan memiliki ukuran panjang 90 cm dan lebar 70 cm. Pada bagian badan

tengah atas ada lubang yang berfungsi untuk meletakkan sesaji. Atap bangunan memiliki kerangka dari kayu berbentuk tajuk yang ditutup dengan ijuk. Bangunan ini terletak di sisi utara *gedong candi raras maospait*.



Foto 19. *Betara Taksu*
(Oktorina A. 2008)

d. *Gedong Candi Raras Maospait*

Bangunan ini berdenah bujur sangkar menyerupai batur yang terdiri dari dua tingkat dan terbuat dari bata serta memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan kepada leluhur dari Bali. Memiliki ukuran panjang 4,1 dan lebar 3,9 m. Pada batur tersebut semakin tinggi tingkatnya ukurannya semakin mengecil.

Batur tingkat pertama atau paling dasar ukurannya lebih luas dibandingkan dengan batur tingkat dua. Setiap sisi batur pertama dan kedua ada hiasan dipahatkan cekung ke dalam bangunan yang berbentuk bulatan di bagian tengah.

Pada tingkat ketiga ada bangunan yang terdiri atas satu ruangan di dalamnya dan di bagian tengahnya ada pintu dengan ornamen *latiyu* yang ditutupi dengan sekat-sekat kayu. Terdapat dua patung penjaga yang diletakkan di depan pintu bangunan. Pada bangunan ini terdapat tangga terdiri dari delapan anak tangga yang menghadap ke arah pintu. Selain itu juga ada pipi tangga yang

berbentuk naik turun mengikuti bentuk anak tangga. Bagian atap berbentuk tajuk yang mempunyai kerangka yang dibuat dari kayu dan ditutupi ijuk.

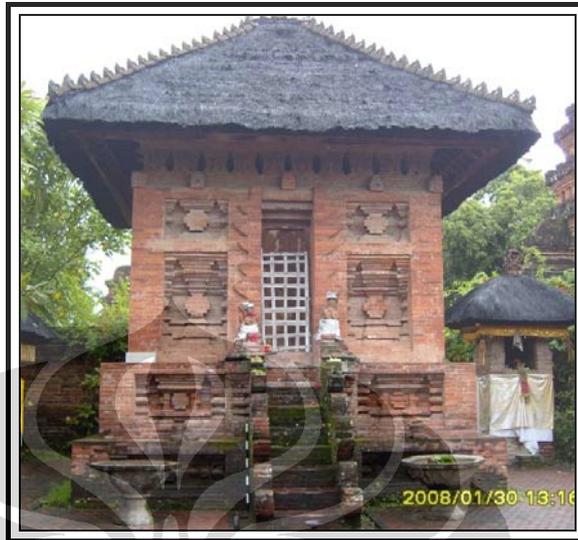


Foto 20. *Gedong Candi Raras Maospait*
(Oktorina A. 2008)

e. *Ratu Hyang Agung*



Foto 21. *Tugu Ratu Hyang Agung*
(Oktorina A. 2008)

Bangunan *Ratu Hyang Agung* berbentuk menyerupai tugu dari bata dan berukuran panjang 100 cm serta lebar 80 cm. Pada bagian tengah badan atas terdapat lubang dan di dalamnya diletakkan sesajian. Bagian atap dibuat dari kerangka kayu berbentuk tajuk dan ditutupi oleh ijuk. Pada puncak atap terdapat hiasan.

f. *Piasan*

Bangunan *piasan* memiliki denah bujur sangkar dan berukuran panjang 80 cm serta lebar 1,2 m. Bale ini dialasi dengan susunan bata berbentuk batur dan pada permukaannya ada meja persajian yang ditutupi dengan kain panjang. Pada meja persajian ada empat tiang kayu yang berfungsi untuk menopang atap. Pada bagian belakang meja persajian ditutup dengan oleh anyaman bambu. Atap bale berbentuk tajuk dan mempunyai kerangka dari kayu ditutup ijuk. Berfungsi sebagai tempat penyajian upacara-upacara atau keaktifan serangkaian upacara.



Foto 22. *Piasan*
(Oktorina A. 2008)

g. *Gedong Candi Raras Majapahit*

Bangunan ini berdenah bujur sangkar di buat dari bata dan berukuran panjang 3,4 m serta lebar 3 m. Pada bagian alas berbentuk batur dengan tiap sisinya diberi hiasan. Bagian badan terletak di permukaan batur memiliki pintu di bagian tengah. Pintu tersebut ditutup dengan sekat-sekat kayu. Pada bagian atas pintu *latiyu* (tingkat ambang pintu) tiga tingkat dan dinding yang di sisi kanan dan kiri pintu diberi hiasan-hiasan.

Bangunan ini dilengkapi dengan tangga yang terdiri atas enam anak tangga yang di bagian puncaknya menghadap ke arah pintu. Pada teras batur diletakkan beberapa wadah untuk meletakkan sesaji. Atap bangunan berbentuk tajuk yang mempunyai kerangka dari kayu ditutupi ijuk. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur dari Majapahit.



Foto 23. *Gedong Candi Raras Majapahit*
(Oktorina A. 2008)

h. *Palinggih*

Bangunan *palinggih* yang ada di halaman *jeroan* terdiri atas dua bangunan yaitu *palinggih* Maospait dan *palinggih* Majapahit. Kedua bangunan ini memiliki bentuk dan ukuran yang sama dan dibedakan berdasarkan tujuan pemujaan saja. *Palinggih* Maospait merupakan tempat pemujaan terhadap leluhur Bali, sedangkan *Palinggih* Majapahit sebagai tempat pemujaan leluhur dari Majapahit. Bangunan ini berdenah bujur sangkar dibuat dari bata dan berukuran panjang 1,3 m serta lebar 1,7 m.

Bagian bawah bangunan berbentuk batur dan tiap sisinya dihiasi dengan pahatan yang menyerupai salib portugis. Di permukaan batur ada meja persajian ditutup dengan kain panjang dan empat tiang kayu yang berfungsi untuk menopang atap. Pada bagian belakang meja persajian ditutup dengan dinding yang dibuat dari bata. Atap bale berbentuk tajuk dan mempunyai kerangka kayu yang ditutupi ijuk.



Foto 24. *Palingih*
(Oktorina A. 2008)

i. *Betara Taksu*

Bangunan *betara taksu* berbentuk tugu dari bata yang merupakan tempat pemujaan dan berukuran panjang 80 cm serta lebar 80 cm. Pada bagian badan atas tengah ada lubang untuk meletakkan sesaji. Bagian atap dibuat dari kerangka kayu berbentuk tajuk dan ditutup ijuk tebal.

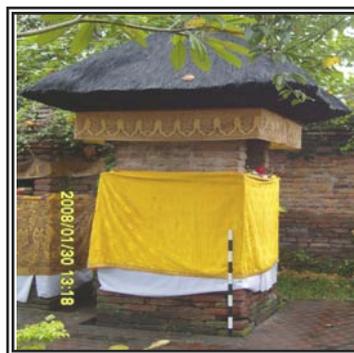


Foto 25. Tugu *Betara Taksu*
(Oktorina A. 2008)

j. *Ratu Pregina*

Bangunan *ratu pregina* berbentuk tugu di buat dari bata dan memiliki ukuran panjang 60 cm serta lebar 60 cm. Pada bagian badan tengah atas ada lubang yang berfungsi untuk meletakkan sesaji. Bagian puncak tugu berbentuk menyerupai piramid bertingkat.



Foto 26. *Ratu Pregina*
(Sumber: Oktorina A. 2008)

k. *Bale Petirtan*

Bangunan *bale petirtan* memiliki denah empat persegi panjang dan berukuran panjang 4,7 m serta lebar 2,4 m. Bagian bawah bangunan berupa batur dari bata dan keseluruhan bale di buat dari kayu.

Pada bagian timur, barat dan utara ada dinding berupa sekat-sekat kayu yang selain berfungsi sebagai dinding juga untuk menyangga kerangka atap. Sedangkan pada sisi selatan bale, ada dua tiang kayu untuk menopang atap. Atap bale terdiri atas kerangka dibuat dari kayu berbentuk limasan ditutup dengan ijuk tebal.



Foto 27a. *Bale Petirtan* Sisi Selatan



Foto 27b. *Bale Petirtan Sisi Timur*
(Oktorina A. 2008)

m. *Komplek Sanggah Pemangku*

Komplek *sanggah pemangku* terdiri atas enam bangunan. Empat di antaranya berbentuk tugu dengan bagian alas berbentuk batur yang dibuat dari bata, namun ada satu bangunan dari batu paras. Di permukaan tugu ada empat tiang kayu kecil untuk menopang meja persajian di atasnya. Atap bangunan berbentuk tajuk berkerangka kayu yang ditutup ijuk tebal.

Dua bangunan lainnya berdenah bujur sangkar. Pada bagian alas berbentuk batur dan di atasnya berbentuk bale dari kayu dengan ketiga dindingnya berupa sekat-sekat kayu. Kedua bangunan ini memiliki atap berkerangka kayu dengan bentuk tajuk ditutup ijuk. Pada puncak atap keenam bangunan ini diberi hiasan.



Foto 28. *Komplek Sanggah Pemangku*
(Oktorina A. 2008)

n. *Bale Pengayunan*

Bangunan *bale pengayunan* memiliki denah empat persegi panjang, berukuran panjang 4,5 m serta lebar 2,5 m. *Bale pengayunan* memiliki bentuk yang hampir sama dengan *bale pertirtan* dan diletakkan bersebelahan. Bangunan ini pada bagian bawah berbentuk batur dari bata dan keseluruhan bale dibuat dari kayu.

Pada bagian timur, barat dan utara ada dinding kayu yang berupa sekat-sekat yang memiliki fungsi sebagai dinding dan penopang atap. Sedangkan, pada sisi selatan bale ada dua tiang kayu yang fungsinya untuk menopang atap. Atap bangunan memiliki kerangka dari kayu dan berbentuk limasan ditutup dengan ijuk.

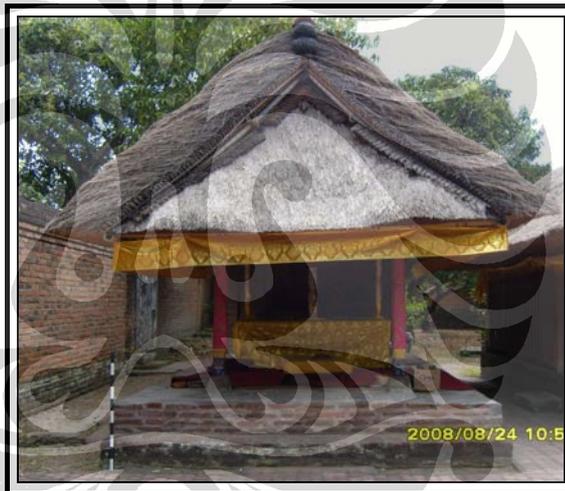


Foto 29. *Bale Pengayunan*
(Oktorina A. 2008)

o. *Kori Agung*

Bangunan *kori agung* merupakan pintu penghubung antara halaman *jaba tengah* dan *jeroan*. Kori agung memiliki ukuran lebar 5,4 m dan tebal 1,2 m. Di bagian tengah ada pintu terdiri dari dua daun pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Pada sisi kanan dan kiri pintu ada tembok bata yang melingkupi pintu itu dan di

bagian atas pintu ada *latiyu* (tingkat ambang pintu) tiga tingkat yang diberi hiasan-hiasan.

Bagian puncak terdiri atas empat tingkat dengan teras. Pada tiap teras ada antefix berbentuk kubus digambarkan seperti kala-makara. Pada tingkat pertama, kedua dan ketiga ada lubang-lubang, sedangkan di tingkat tiga (tingkat teratas) berbentuk kubus.

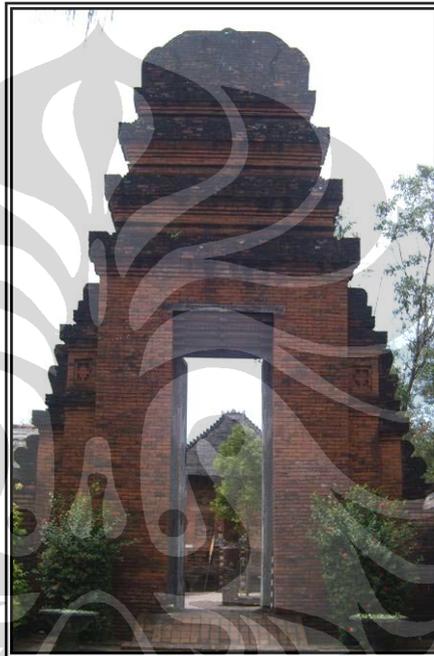


Foto 30. Kori Agung
(Oktorina A. 2008)

3.2 Ragam Hias Pada Pura Maospait

Ragam hias dibagi menjadi dua yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental. Ragam hias arsitektural memiliki pengertian jenis ragam hias yang selalu dijumpai pada setiap bangunan suci dan apabila dihilangkan maka akan mengganggu keseimbangan arsitektur. Contoh ragam hias arsitektural pada bangunan suci berupa candi antara lain perbingkaian, stupa, relung dan menara sudut. Sedangkan pengertian ragam hias ornamental adalah jenis ragam hias yang

bila dihilangkan tidak akan mengganggu keseimbangan arsitektur bangunan suci tersebut.

Ragam hias ornamental dibagi menjadi dua yaitu ragam hias ornamental naratif yang berupa cerita dan ragam hias ornamental non naratif yang hanya berupa hiasan semata-mata (Krom 1923 II:15; Munandar 1989:277).

Ragam hias arsitektural pada bangunan *pura* biasanya berupa *penyengker* beserta *candi bentar* atau *kori agung* dan bangunan-bangunan inti lainnya seperti *pelinggih*, *bale pengaruman* dan *taksu*. Pada Pura Maospait ada ragam hias berupa relief non naratif di *candi bentar* di halaman *jaba sisi*.

3.2.1 Relief Pura Maospait

Ragam hias berupa relief non naratif di Pura Maospait terletak di dinding *candi bentar* yang berada di halaman *jaba sisi*. Pembahasan berikut mengenai relief non naratif dimulai dari relief yang berada di sisi paling utara.

a. Relief 1

Relief ini menggambarkan seorang tokoh dengan mata melotot dan mulut terbuka sehingga terlihat deretan gigi depannya. Tokoh ini memakai mahkota di atas kepalanya dan rambutnya ikal menjulur di samping mahkota dan telinganya. Pada lehernya memakai perhiasan kalung dan tangannya memegang sebilah senjata yang menyerupai pedang atau keris. Seringkali relief ini pada bagian bawah tubuh tokoh ditutupi kain bercorak kotak-kotak merah-hitam, ditutup lagi dengan kain putih¹⁹.



Foto 31. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A. 2008)

b. Relief 2

Relief ini menggambarkan seorang tokoh wanita, dengan mata dan mulut terbuka. Di kepalanya memakai mahkota, rambutnya ikal menjulur hingga ke bahu. Tampak kedua tangannya sedang memegang sesuatu tetapi tidak jelas terlihat. Pada masa kini, tubuh bagian bawah relief selalu ditutup dengan kain berwarna putih polos.



Foto 32. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A. 2008)

c. Relief

Relief ini menggambarkan seorang tokoh berwajah seram dengan mata melotot dan mulut terbuka sehingga memperlihatkan taring dan giginya. Memiliki hidung yang besar, sedangkan matanya tidak terlihat karena tertutup kain. Tokoh itu sedang memegang senjata menyerupai pedang. Relief ditutup dengan kain bercorak kotak-kotak berwarna hitam putih, ditutup lagi dengan kain kotak-kotak berwarna merah-putih di tubuh bagian bawah.



Foto 33. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A. 2008)

d. Relief 4

Relief ini menggambarkan seorang tokoh yang berwajah seram dengan mata melotot dan mata terbuka sehingga memperlihatkan giginya. Rambutnya digulung ke atas. Tokoh ini terlihat sedang mengangkat tangan kanan ke samping atas dan tangan kirinya melipat ke dada. Pada bagian bawah relief selalu ditutupi dengan kain bercorak kotak-kotak yang berwarna hitam-putih dan merah-putih. Pada penelitian sebelumnya relief ini diidentifikasi sebagai Bima.

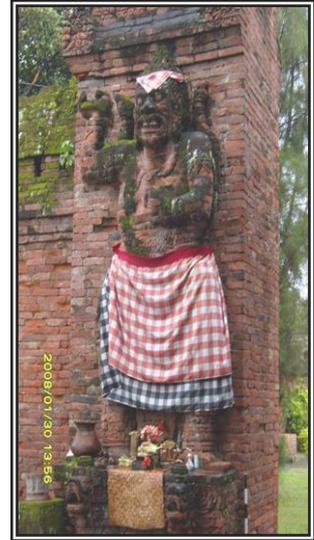


Foto 34. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A.2008)

e. Relief 5

Relief ini menggambarkan seorang tokoh yang berwajah hewan dan bertubuh manusia karena memiliki mulut yang menyerupai paruh burung. Mulutnya dalam keadaan terbuka dan memperlihatkan giginya. Selain itu, matanya digambarkan sedang melotot. Kedua tangannya terlihat sedang menggenggam sesuatu yang menyerupai tongkat. Relief ini pada masa kini selalu ditutupi dengan kain bercorak kotak-kotak yang berwarna hitam-putih. Pada penelitian sebelumnya relief ini diidentifikasi sebagai Garuda.



Foto 35. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A. 2008)

f. Relief 6

Relief ini menggambarkan seorang tokoh dengan mata dan mulut yang terbuka sehingga gigi depannya terlihat. Tangan kanan tokoh ini sedang memegang senjata cakra dan tangan kirinya menjulur ke bawah. Tubuh bagian bawah relief ditutup dengan kain yang bercorak kotak-kotak berwarna hitam-putih.



Foto 36. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A. 2008)

g. Relief 7



Relief ini menggambarkan seorang tokoh yang berwajah hewan dan bertubuh manusia karena memiliki mulut yang menyerupai paruh burung. Mulutnya dalam keadaan terbuka sehingga taring dan giginya terlihat. Tangan kanannya sedang memegang senjata. Wajah tokoh di bagian mata ditutup dengan kain kuning polos. Pada tubuh bagian bawah relief ditutupi dengan kain bercorak kotak-kotak yang berwarna hitam-putih

kemudian ditutupi lagi dengan kain berwarna kuning polos.

Foto 37. Relief Tokoh Penjaga
(Oktorina A. 2008)

BAB 4

TINJAUAN DAN PERBANDINGAN ARSITEKTUR *PURA* MAOSPAIT DENGAN BEBERAPA *PURA* KUNA LAIN DI BALI

Berdasarkan pengertian pura secara umum yang sebelumnya telah dijelaskan, maka pura dapat dibagi berdasarkan beberapa kelompok^{vii}, di antaranya adalah:

4.1. Tipologi Bangunan Suci Pada Komplek *Pura*

Bangunan *pura* pada umumnya menghadap ke arah barat dan bila memasuki *pura* menuju ke arah timur, sedangkan persembahyangannya menghadap ke arah timur yaitu ke arah terbitnya matahari. Komposisi bangunan-bangunan yang ada di dalam *pura* berjajar dari utara ke selatan atau *kaja-kelod* di sisi timur, menghadap ke arah barat dan sebagian di *kaja* menghadap ke *kelod* (Gelebet 1986 108 dan 120).

Tempat pemujaan atau *pura* terdiri atas beberapa bangunan, bangunan utama adalah bangunan-bangunan *pelinggih* untuk tempat perwujudan (*menstanakan*) yang dipuja atau diupacarai atau yang dipuja dari *pura* tersebut. Bangunan-bangunan itu disebut juga *penyawangan* atau *pesimpangan*. Selain bangunan utama, ada bangunan pelengkap untuk pelaksanaan upacara, antara *bale pawedan*, *bale piyasan*, *bale gong*, *bale pengambuhan*.

Ada juga bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan yang menyempurnakan *candi bentar*, *kori agung*, *bale kulkul*, *pewaregan*, *wantilan* dan bangunan pelengkap lainnya yang bertujuan untuk menyempurnakan. Berdasarkan konstruksinya, bangunan-bangunan pemujaan terdiri dari pasangan

batu, konstruksi kayu dan penutup atap atau gabungan antara konstruksi batu di bawah dan konstruksi kayu di atas.

a. Tugu

Bentuk bangunan yang berdenah bujur sangkar terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, badan dan kepala atau *tepas batur tenggek*. Bagian bawah bangunan besar dan mengecil ke arah atas dengan hiasan-hiasan. Bagian kepala membentuk ruang tempat sesajen. Bahan bangunan pada umumnya bahan batu alam seperti batu padas, batu karang laut, batu bata atau jenis-jenis batu lainnya atau campuran atas beberapa jenis batu. Bangunan tugu berfungsi untuk *pelinggih* atau *menstanakan sarwa bhuta, kala* dengan atau roh-roh halus lainnya. Letak bangunan ini di bagian depan mengarah *teben kelod* atau *kauh*, sedangkan jika ada di pekarangan dimaksudkan sebagai *apit lawang*.

b. Candi

Bentuknya serupa dengan tugu, pada bagian kepala memakai gelung mahkota segi empat atau segi banyak bertingkat-tingkat mengecil ke atas. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar, *bujur sangkar* dan tinggi bangunan bisa mencapai 10 m atau lebih tinggi lagi dengan memperhatikan keindahan proporsi. Bahan bangunan menggunakan batu alam seperti batu padas, batu karang laut dan batu bata halus.

Candi ada yang berbentuk *candi rengat*, *candi kurung*, *candi gulung* atau *kori agung* dengan berbagai macam-macam variasi dan hiasannya yang berfungsi sebagai pintu masuk pekarangan. Sesuai dengan keindahan proporsi, bentuk fungsi dan besarnya atap candi bertingkat tiga sampai sebelas. Berdasarkan dengan fungsinya sebagai pintu masuk, *candi bentar*, *candi gelung* atau *kori agung* letaknya di tembok *penyenger* batas pekarangan *pura*, sedangkan *candi rengat* letaknya di halaman *pura* di *jeroan*.

c. Padma

Fungsi utamanya adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya lengkap, madia dan sederhana, masing-masing disebut *padmasana*,

padmasari, padma capah. Padmasana yang berbentuk sederhana pada umumnya difungsikan sebagai tempat pemujaan di tempat-tempat yang dianggap angker atau ada penunggunya. Bangunan *padmasana* sebagai tempat pemujaan umumnya ada di *pamerajan* kasta brahmana, di *kahyangan tiga*, di *kahyangan jagat* atau *sad kahyangan*. Bentuk bangunan *padmasana* serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan *pepalihan*. *Padmasana* tidak memakai atap dan bangunannya terdiri atas bagian-bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala disebut sari.

Padmasana dalam bentuk dan fungsi utamanya dilengkapi dengan *bedawang nala* dilukiskan sebagai kura-kura raksasa mendukung *padmasana* yang dibelit seekor atau dua ekor naga, garuda dan angsa yang dilukiskan dalam posisi terbang di belakang padma, masing-masing merupakan kesatuan dengan *padmasana*. *Bedawang nala*, garuda dan angsa merupakan simbol-simbol dari mitologi yang melukiskan keagungan bentuk dan fungsi *padmasana*. Pada umumnya *padmasana* memiliki tinggi 5 M dengan dasar segi empat atau bujur sangkar sisi-sisinya sekitar 3 M dan mengecil ke arah atas. Bangunan padma menggunakan bahan dari batu alam atau batu buatan. Letak *padmasana* pada umumnya terletak di *kaja-kangin* menghadap ke barat atau miring menghadap *kelod-kauh*.

d. *Gedong*

Bentuknya serupa dengan tugu, tetapi bagian kepala dibuat dari konstruksi kayu, atapnya alang-alang, ijuk atau bahan-bahan penutup atap lain yang disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya. Penggunaan bangunan *gedong* terdiri atas beberapa fungsi sesuai dengan tempatnya di *pamerajan, pura, kahyangan* atau tempat-tempat tertentu. Tata letak *gedong*, bentuk konstruksi atap atau ketentuan-ketentuan lain ditentukan atau sesuai dengan fungsi *gedong* atau yang dipuja pada *gedong* tersebut. Pemakaian bahan, penyelesaian konstruksi dan hiasannya sesuai dengan tingkatan utama, madia dan sederhana suatu *pura* yang ditempatinya. Selain *gedong* dalam bentuknya yang umum ada pula *gedong* dengan bentuk dan fungsi tertentu, *gedong* dengan dua ruangan atau *gedong* kembar.

Gedong dengan tiga ruangan atau *rong telu* untuk *kemulan* di *sanggah* atau *pamerajan*. *Gedong* dengan atap bertumpang di sebut *gedong sari* untuk tempat-tempat pemujaan persinggahan atau memuja yang dipuja di kahyangan jagat dari suatu *pura* tertentu. Komposisi orientasi dan tata letak *gedong* disesuaikan dengan yang dipuja pada atau melalui *gedong* tersebut. Umumnya bangunan *gedong* sebagai tempat pemujaan di *pura* menghadap ke barat dari jajaran *kaja kelod* atau utara selatan. *Gedong* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan persinggahan menghadap kelod dari jajaran *kangin kauh* atau timur barat di sisi *kaja*.

e. *Meru*

Bentuknya menonjolkan keindahan atap bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang atap selalu ganjil, *meru* tumpang 3, 5, 7, 9 dan 11 sebagai tingkat tertinggi. *Meru* terdiri atas bagian kepala dengan atap, badan sebagai ruang pemujaan dan kaki dengan bentuk batur. Fungsi *meru* sebagai tempat untuk pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa dan leluhur di *Sad Kahyangan, Kahyangan Jagat, Kahyangan Tiga* atau *Pamerajan Agung*.

Tata letak *meru* di suatu *pura* tempat pemujaan ada di halaman *jeroan* bagian utara. Pada umumnya *meru* menghadap ke barat di sisi timur sebagai tempat pemujaan utama. Deretan bangunan *pelinggih meru, padma, gedong* dan bangunan-bangunan pemujaan lainnya berderet *kaja kelod* di sisi timur menghadap ke barat. Persembahyangan pemujaan menghadap ke timur, ke arah matahari terbit. Pada beberapa *pura* orientasi persembahyangannya berbeda, hal ini disebabkan keadaan lokasi dan filosofi khusus, seperti *Pura Kahen yang* menghadap *kaja* dan *Pura Uluwatu yang* menghadap *kelod kauh* dan masing-masing *merunya* menghadap *kelod* dan *kaja kangin*.

f. *Pelinggih-pelinggih* runtutan

Meru, padmasana, gedong dan *kemulan* merupakan bangunan-bangunan pelinggih tempat pemujaan utama dan untuk bangunan pelengkap dengan fungsi-fungsi tertentu di suatu *pura* dibangun bangunan-bangunan runtutan, antara lain:

- *Tajuk* atau pepelik bentuk dan konstruksinya serupa bangunan *gedong* terbuka tiga sisi ke depan dan kesamping. Fungsinya untuk penyajian sarana dan perlengkapan upacara.
- Bangunan dan *paliangan*, bentuk dan konstruksinya serupa dengan *gedong*, sedikit lebih besar dan ada yang memakai tiang jajar. Bangunan *tajuk* terbuka pada tiga sisi dan berfungsi untuk *menstanakan* simbol-simbol dan sarana upacara. Letak *tajuk* atau *pepelik*, *pengaruman* atau *pelangan* di bagian samping depan sisi halaman *pelinggih-pelinggih* utama.
- *Taksu nenggeng* atau seperti *gedong* bertiang satu dan *taksu nyangkil* seperti *gedong* ruang dua empat tiang, dua tiang gantung di tepi kanan. Bangunan *kemulan rong tiga* juga ada dengan empat tiang, empat tiang lainnya merupakan tiang gantung dengan masing-masing dua di tepi kanan dan dua di tepi kiri. Bangunan-bangunan *kemulan* dengan *taksu* untuk tempat pemujaan di *pamerajan agung* atau *sanggah kawitan*.
- *Gedong mas catu* dan *mas sari* memiliki bentuk dan konstruksi yang sama dengan *gedong*. *Mas catu* puncak atapnya tumpul sedangkan *mas sari* puncak atapnya kerucut lancip. Fungsinya untuk tempat pemujaan *sri sedana*, harta kekayaan untuk kesejahteraan.
- *Menjangan seluang* memiliki bentuk dan konstruksi serupa *gedong*, terbuka tiga sisi, pada bagian depan memakai tiang tangan dengan kepala menjangan. Fungsinya sebagai tempat untuk pemujaan Mpu Kuturan penyebar agama Hindu dan peminanya.
- *Gedong agung*, *gedong ibu* atau *gedong batu*, bangunan *gedong* besar dengan dinding tembok batu berhias ornamen pepalihan. Fungsinya untuk tempat pemujaan leluhur di *sanggah* atau *pamerajan kawitan*, *dadia* atau *paibon*. Ada pula yang dibangun di *pura-pura Kahyangan Tiga*.

g. Bangunan-bangunan pelengkap upacara

Pelaksanaan upacara pemujaan, *odalan*, *pujawali* memerlukan bangunan pemujaan penyajian upacara dan bangunan-bangunan pelengkap pelaksanaan upacara, bangunan-bangunan itu antara lain:

- *Bale piyasan*, sebuah bangunan tipe sakepat sakenem, astasari atau sakaroras sesuai dengan besarnya tingkatan *pura* tempat pemujaan. Fungsinya sebagai tempat penyajian sarana-sarana upacara atau keaktifan serangkaian upacara. Bangunan *bale piyasan* terbuka tiga sisi atau empat sisi dan terletak di sisi barat halaman atau sisi lain yang menghadap ke arah pemujaan *meru*, *gedong* atau *padmasana*. Atap bangunan terdiri atas alang-alang, bahan bangunan lainnya dari kelas khusus untuk bangunan-bangunan pemujaan.
- *Bale pawedan* merupakan bangunan sakepat atau bangunan yang lebih besar, letaknya di sisi yang berhadapan dengan bangunan pemujaan dan menghadap ke timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan. *Bale pawedan* dibangun di *pura-pura* besar yang sering menyelenggarakan upacara tingkat utama yang memerlukan tempat *pawedan*.
- *Pewaregan suci*, terletak di *jaba tengah* atau di *jaba sisi*. Bentuk bangunan memanjang dengan deretan tingkat dua-dua, luas bangunan tergantung keperluan dari besarnya suatu *pura*. Fungsi bangunan untuk dapur adalah tempat mempersiapkan keperluan sajian upacara di *pura* yang umumnya jauh dari desa tempat pemukiman.
- *Bale gong*, terletak di *jaba tengah* atau di *jaba sisi*. Merupakan bangunan tanpa balai-balai jajaran tiang tepi tanpa tiang tengah. Pada umumnya luas bangunan sekitar 20 m², terbuka di keempat sisi atau ke belakang perbatasan dengan tembok *penyenger*. Fungsi bangunan sebagai tempat menabuh gamelan gong atau gamelan lainnya.
- *Bale kulkul*, terletak di sudut depan halaman *pura* dan memiliki bentuk susunan tepas, batur, sari, dan atap penutup ruang kulkul atau kentongan. Berfungsi sebagai tempat kulkul yang dibunyikan awal akhir dan saat tertentu dari rangkaian upacara. Bentuk-bentuk *bale kulkul* ada yang sederhana, madia dan utama sesuai dengan fungsi *pura*.
- *Panggungan*, bangunan tiang empat atap pelana balai-balai tinggi luasnya sekitar 2 m². Terletak di bagian utara atau di *jabaan*. Bentuk bangunan sederhana dan memiliki fungsi sebagai tempat penyajian banten upacara. Bangunan *panggungan* dibangun di beberapa *pura* yang tergolong besar dan sering melakukan pemujaan utama.

4.2 Struktur Bangunan

Bangunan tempat pemujaan terdiri dari tiga unsur *tri hita karana* yang dipuja di suatu *pura* sebagai jiwa yang dijadikan tempat pemujaan sebagai fisik yang melaksanakan pemujaan sebagai tenaga. Untuk suatu kehidupan diperlukan adanya jiwa fisik dan tenaga. Fisik bangunan tempat pemujaan terdiri dari bagian-bagian kepala, badan dan kaki atau atap, rangka ruang dan bebatuan masing-masing dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan fungsinya.

a. Bebatuan

Bentuknya sederhana terdiri atas batu alam atau batu bata dengan bentuk *bujur sangkar* dan memiliki tinggi yang disesuaikan dengan macam dan fungsi bangunannya. Bebatuan terlihat jelas di bangunan-bangunan candi, *padmasana*, *bale kukul* dan *bale wadah*. Bentuk-bentuk pepalihan dan hiasan juga menentukan tingkat keutamaan bebatuan.

Tepas atau repas ujan merupakan bidang dasar bangunan antar pondasi dan pasangan bebatuan. Tebal atau tinggi di atas tanah *amusti* kurang lebih 15 cm dan *atapak + anggandang* kurang lebih 30 cm lebih lebar sekeliling bebatuan. *Bebatuan padmasana* bujur sangkar panjang bangunan-bangunan *gedong* dan bangunan *meru* bebatuannya susunan tepas dan batur. Letak sarinya ditempati oleh rangka ruang *meru* atau *gedong*. Bahan bangunan untuk bebatuan, batu bata pasangan atau batu-batu alam jenis batu padas.

b. Rangka ruang

Sebagian badan bangunan tempat pemujaan adalah rangka yang membentuk ruang tempat pemujaan, konstruksi kayu pada *meru* dan *gedong* pada macamnya. Empat tiang merupakan pokok konstruksi dengan lambang *sineb* ikatan atas dan *sunduk waton* ikatan bawah, kaki tiang di bawah waton. Pada *meru* dan *gedong*, tiga sisi tertutup ke arah depan dengan pintu tajuk dan terbuka pada tiga sisi.

Meru dan *gedong* dengan berbagai jenisnya tergolong agung atau utama dilengkapi dengan tiang-tiang jajar di depan atau di sisi-sisinya. Hiasan ukiran pada pintu dan tiang-tiang jajar sendi alas tiang hiasannya singa bersayap, karang

tapel atau kera penyangga tiang. Pada bagian kerangka ruang pemujaan dipakai kayu-kayu khusus untuk *parhyang*, kayu cendana, *menengan*, *majagau*, cempaka dan beberapa jenis kayu lainnya.

c. Atap

Bagian kepala adalah struktur atap dengan bentuk-bentuk pelana kampyah atau limasan. Kayu-kayu bahan kerangka atap dari kayu-kayu kelas khusus seperti kerangka ruang badan. *Betaka* sebagai konstruksi pengikat puncak atap bahannya kayu cendana atau jenis-jenis kayu utama lainnya yang lebih utama dari kayu-kayu kerangka di bawahnya. Bahan penutup atap dipakai ijuk, alang-alang atau sirap bambu di pegunungan yang mudah menghasilkan bambu.

Bangunan-bangunan pemujaan di sanggah atau pamerajan dan *pura-pura* yang sederhana konstruksi atau pelana *kampyah* dari bahan alang-alang. Penyelesaian konstruksi rangka atap serupa dengan atap bangunan rumah, ukuran-ukuran batang konstruksi dan jarak lebih kecil sesuai dengan besar bangunan. Susunan rangka, *pemade*, *pemucu*, *iga-iga dedalas*, *kolong*, *dedeleg* atau *betaga* dan *tuge* bila diperlukan. Alang-alang sebagai penutup diikat dalam bentuk bidang-bidang ingketan yang diikatkan pada iga-iga. Ujung atap dipotong rapi. Atap ijuk bisa dengan sistem ingketan atau dengan sistem jepit setiap lapis pada bilah-bilah jepitan. Atap bagian bawah pada *dedalas* dengan *lekesan* ijuk yang dipotong rapi. Puncak atap ditutup dengan *paso* atau *murdha* berornamen.

4.3 Susunan *Pura* Sebagai Kompleks Bangunan

Pada umumnya *pura* terdiri dari tiga halaman atau tiga bidang tanah yang masing-masing dikelilingi oleh tembok batas atau *penyengker*. Ketiga halaman itu saling berhubungan melalui *gapura*. Halaman paling depan atau luar disebut *jabaan* atau *jaba* saja, halaman tengah disebut *jaba tengah*, dan halaman dalam disebut *jeroan*. Pada masing-masing halaman ada bangunan yang sudah ditentukan letaknya sesuai dengan fungsinya.

Pada halaman luar atau *jaba* ada bangunan yang sifatnya profan, di halaman tengah atau *jaba tengah* ada bangunan yang bersifat profan pada hari-

hari biasa dan sakral pada waktu upacara, sedangkan di halaman dalam atau *jeroan* adalah bagian yang sifatnya sakral (Rata 1991: 88).

Kecuali bangunan-bangunan untuk keperluan upacara keagamaan, setiap *pura* dilengkapi *gapura* yang merupakan pintu masuk dan pintu penghubung antar halaman. Antara *jaba* (halaman luar) dengan halaman tengah atau *jaba tengah* terdapat candi bentar atau sering pula disebut *candi rengat*. Disebut demikian oleh karena bentuknya seperti bangunan candi dibelah dua dengan disela-selanya ada ruangan. Bagian yang di sisi kiri sama dengan bagian sisi kanan dan ruangan terbuka yang ada di tengah-tengah untuk ke luar masuk *pura*.

Gapura yang kedua pada sebuah *pura* adalah *candi kurung* atau umum disebut kori agung, terletak antara halaman tengah atau *jaba tengah* dan halaman dalam atau *jeroan*. *Candi kurung* di Bali Utara umumnya disebut *paduraksa*, padahal istilah ini adalah untuk menyebutkan tiang penghubung di sudut antara tembok *penyenger*. *Gapura* yang disebut kori agung berbentuk seperti candi yang utuh dengan pintu dari kayu di tengahnya dan atap susun di atasnya.

Di depan *candi kurung* maupun candi bentar yaitu di bagian kiri dan kanan terdapat dua bangunan yang sama, masing-masing di kiri dan kanan yang disebut *apit lawang*, berfungsi sebagai penjaga pintu. Berikut adalah pembagian bangunan-bangunan yang terdapat di suatu *pura* secara umum.

4.3.1 Halaman luar atau *jaba*

Pada halaman luar atau *jaba* terdapat beberapa bangunan yang bersifat tidak sakral dan digunakan untuk kegiatan umum yang dilakukan sebelum upacara, beberapa bangunan di antaranya adalah:

- a. *Bale kulkul* yaitu bangunan yang agak tinggi dan berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan kulkul atau kentongan. Kulkul ini dibunyikan pada saat berlangsungnya upacara atau pada waktu akan diadakan pertemuan *penyungsur pura*. *Bale kulkul* biasanya didirikan di sudut halaman luar.
- b. *Perantenan* atau dapur yaitu tempat untuk memasak keperluan upacara seperti jajan, ayam dan itik.

- c. *Wantilan* yaitu suatu bangunan besar tanpa dinding yang dipergunakan sebagai tempat tontonan dan juga tempat menyiapkan sesaji.
- d. *Gelebeg* atau lumbung yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi milik *pura*. Pada masa sekarang tidak banyak *pura* yang dilengkapi lumbung.

4.3.2 Halaman tengah atau *jaba tengah*

Pada halaman tengah atau *jaba tengah* ada beberapa bangunan seperti *bale gong* dan *bale agung*. Akan tetapi di beberapa *pura* ada bangunan lainnya.

- a. *Bale Gong* yaitu bangunan tempat menabuh gamelan pada saat berlangsungnya upacara.
- b. *Bale Agung* yaitu bangunan besar agak panjang bentuknya sebagai tempat pertemuan penyungsong *pura* dan saat upacara dipergunakan sebagai tempat sesaji.

4.3.3 Halaman dalam atau *jeroan*

Halaman *jeroan* merupakan halaman yang paling sakral, maka bangunan-bangunan didalamnya adalah bangunan utama yang diperuntukkan sebagai tempat persembahyangan yang suci. Beberapa bangunan di antaranya:

- a. *Padmasana* yaitu tahta *Siwaditya* (Dewa Siwa yang dianggap identik dengan Aditya atau Dewa Surya). Bangunan ini lambang dari Gunung Mandara, sesuai dengan cerita *Ksirarnawa* atau pengadukan lautan susu untuk mendapatkan amerta. *Padmasana* juga dihubungkan dengan cerita *Tantu Pengelaran* yaitu cerita dipindahkannya Gunung Mahameru dari India Ke Jawa. Dalam *Usana Bali Usana Jawa* Gunung Mahameru juga dipindahkan ke Bali.

- b. *Meru* adalah bangunan yang bentuknya makin ke atas makin mengecil dan atapnya terdiri dari tumpang atau tingkatan. Jumlah tumpang umumnya ganjil yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan dan sebelas. Jumlah tumpang dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa pada *meru* yang berfungsi sebagai tahta para dewa. *Meru* yang berfungsi sebagai *pelinggih* leluhur jumlah tumpangnya disesuaikan dengan status sosial orang yang didharmakan. *Meru* untuk seorang raja lebih banyak jumlah tumpangnya dari *meru* untuk seorang patih dan dari luar tidak berbeda dengan *meru* untuk para dewa.
- c. *Prasada* yaitu bangunan dari batu bata atau padas yang bentuknya seperti *meru* yang merupakan tiruan gunung dan berfungsi sebagai tempat untuk memuja leluhur. Di Bali *prasada* disamakan fungsinya dengan pendharmaan. Ada *pura* yang di halaman dalamnya atau *jeroan* ada bangunan *meru* dan *prasada* yaitu *Pura Sada* di Kapal dan *Pura Taman Ayun* di Mengwi. Pada dasarnya bentuk *prasada* sama dengan *meru*, hanya bahannya berbeda yaitu *prasada* dibuat dari batu bata atau padas, sedangkan *meru* bagian badan dan atapnya dibuat dari kayu dan ijuk. Tidak semua *pura* memiliki kedua bangunan ini. Sebagai pengganti umumnya didirikan *Bale Pengaruman* yang berfungsi sebagai stana leluhur pada saat berlangsungnya upacara (Soekmono 1974: 306-307).
- d. *Gedong* ialah bangunan yang berfungsi sebagai *pelinggih*, tahta dari dewa penguasa *pura* maupun *pesimpangan* yaitu tempat singgah dewa yang mempunyai hubungan dengan *pura* tersebut. *Gedong* mempunyai bilik di bagian atas yang umumnya dibuat dari kayu, sedangkan badan dan kaki dibuat dari batu bata atau batu padas.
- e. *Ratu Ngerurah* yaitu bangunan dibuat dari batu bata atau batu padas yang berfungsi sebagai *pelinggih* penjaga *pura*.
- f. *Piyasan* yaitu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat untuk menghias *pretima* dan juga sebagai tempat sesaji.

g. *Menjangan seluang* yaitu bangunan menyerupai *gedong* dan di depan ruangnya ada patung berbentuk kepala seekor menjangan. Bangunan ini berfungsi sebagai tahta Mpu Kuturan, seorang tokoh agama yang sangat terkenal di Bali. Tidak semua *pura* memiliki bangunan ini pada halaman dalamnya atau *jeroan*.

4.4 Orientasi *Pura*

Pura di Bali berorientasi ke puncak gunung, karena gunung dianggap sebagai tempat suci yaitu tempat bersemayamnya para dewa serta leluhur yang diperdewa. Gunung yang dianggap paling suci di Bali adalah gunung Agung yang juga merupakan tempat tertinggi. Arah ke gunung disebut *kaja* (utara) dan arah ke laut di sebut *kelod* (selatan). Berdasarkan atas arah ke gunung dan arah ke laut, maka *kaja* di Bali selatan adalah berlawanan arahnya dengan *kaja* di Bali utara.

Di samping *kaja* dan *kelod* di Bali ada pula orientasi arah yang disebut *ulu* dan *teben*. *Ulu* adalah arah ke hulu yang disamakan dengan arah ke gunung dan *teben* adalah arah ke hilir yang disamakan dengan arah ke laut. Ada juga orientasi arah ke atas atau ke angkasa yang disebut *beduhur* dan arah ke bumi atau ibu pertiwi yang disebut *beten*.

Sesuai dengan orientasinya maka bagian tersuci dari sebuah *pura* yang disebut *jeroan* (halaman dalam) terletak pada bagian yang mengarah ke gunung. Orientasi *ulu* dan *teben* sampai saat ini masih ditaati oleh masyarakat Bali yaitu apabila mereka tidur, letak kepala adalah di *ulu* (arah gunung) dan kaki di arah *teben* (arah laut)

Khusus untuk bangunan suci yang disebut *kamulan* yaitu bangunan inti pada *sanggah* atau *pamerajan* terletak di arah *kangin* (timur) yaitu arah terbitnya matahari. Berdasarkan atas terbit dan tenggelamnya matahari maka di Bali ada juga orientasi arah *kangin* dan *kauh*.

Pura Besakih terletak di lereng Gunung Agung merupakan arah suci dan pusat kawasan suci bagi masyarakat Hindu di Bali. Hal ini terlihat pada penempatan bangunan suci *padmasana* pada *pura-pura* di Bali yaitu searah dengan dengan arah *Pura* Besakih (Rata 1991: 86-88).

4.5. Sasaran yang dipuja

Berdasarkan atas sasaran yang dipuja secara garis besar *pura* dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Pura* sebagai tempat memuja leluhur yang diperdewa atau Dewa Pitara. Contohnya *Pura* keluarga seperti *sanggah*, *paibon*, *Pura* Dadia, *Pura* Kawitan, *Pura* Panti, *Pedharmaan*.
- b. *Pura* sebagai tempat memuja para Dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa. Contohnya *Kahyangan Tiga* terdiri dari *Pura* Desa, *Pura* Puseh dan *Pura* Dalem, *Sad Kahyangan*, *Pura* Subak (*Pura* Ulun Sawi), *Pura* Melanting, *Pura* Segara.

Dalam kenyataannya, kebanyakan *pura* di Bali mempunyai *pelinggih* (tahta) untuk kedua sasaran yang dipuja, baik untuk leluhur yang diperdewa maupun untuk para dewa. *Pelinggih-pelinggih* itu umumnya terletak di halaman yang sama, misalnya ada sejumlah *pelinggih* di halaman *jaba tengah*.

4.6. Penyungsurung Pura

Penyungsurung pura adalah masyarakat yang menjadi pemuja dan penanggung jawab suatu *pura*. Suatu kenyataan bahwa tidak setiap *pura* merupakan tempat pemujaan bagi setiap orang. Suatu *pura* menjadi tempat pemujaan sekelompok masyarakat saja, adalah bagi mereka yang menganggap dirinya tunggal *penyungsurungan* atau sepemujaan (Soekmono 1974:310-311). Hal ini tampak jelas dan mudah dipahami pada *pura* yang pemujanya berdasarkan darah keturunan atau berdasarkan teritorial.

Berdasarkan atas masyarakat *penyungsurung* itu maka *pura* di Bali dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. *Pura* yang *penyungsurungnya* berasal dari satu keluarga atau mempunyai hubungan darah (genealogis).

Kelompok sepemujaan yang paling kecil adalah keluarga seperumahan yang terdiri atas satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar.

Setiap keluarga dalam pekarangannya selalu memiliki tempat persembahyangan untuk memuja para leluhurnya (Dewa Pitara). Tempat pemujaan ini disebut *sanggah* atau *pamerajan* (Soekmono 1974:311). *Pamerajan* adalah tempat pemujaan keluarga dari kasta brahmana, ksatria dan wesya, sedangkan tempat pemujaan untuk kasta sudra disebut *sanggah*.

Ukuran pekarangan, bangunan-bangunan dan tata letaknya sama antara *pamerajan* dengan *sanggah* yang terletak di bagian pekarangan *kaja kangin*, perbedaannya terletak pada pengurip dan tingkatan utama untuk *pamerajan*. *Pamerajan alit* untuk keluarga kecil atau rumah tangga dan *pamerajan agung* atau *sanggah gede* untuk keluarga besar. *Pamerajan agung* atau *sanggah gede* disebut juga *pamerajan* atau *sanggah kawitan* atau *dadia* untuk keluarga besar seketurunan sampai pada jumlah sekitar 40 kepala keluarga, dan untuk jumlah keluarga besar yang lebih dari 40 kepala keluarga disebut *panti* atau *paibon*, akan tetapi *sanggah* untuk satu keluarga atau keluarga besar tetap ada.

Pada *pamerajan alit* atau *sanggah pengantenan* untuk satu keluarga bangunannya terdiri atas *kemulan* dan *taksu*, sedangkan pada *pamerajan kawitan*, *dadia*, *paibon* atau *panti* bangunannya terdiri atas *kamulan*, *taksu* dan *pelinggih-pelinggih* yang jumlahnya mencapai 7 hingga 11 bangunan pelinggih. Bangunan-bangunan untuk *gedong* disesuaikan dengan *pura-pura Sad Kahyangan* atau *Kahyangan Jagat* yang dipuja dari *pamerajan* atau *sanggah* yang ada. Bahan-bahan bangunan yang dipakai untuk bangunan tempat pemujaan tergolong bahan khas utama atau bahan-bahan khusus untuk tempat pemujaan seperti kayu-kayu majagau, menengah cempaka untuk rangka dan ijuk untuk atap.

- b. *Pura* yang *penyungsungnya* berasal dari satu wilayah yang sama atau administratif territorial.

Satu wilayah administratif territorial yang dimaksud adalah desa adat. Setiap desa adat yang ada di Bali pada umumnya memiliki tiga tempat pemujaan yang disebut *Kahyangan Tiga*. *Penyungsong* ketiga *pura* ini adalah warga desa adat tersebut yang tidak dibedakan kekeluargaannya maupun pekerjaannya. *Kahyangan Tiga* itu terdiri atas *Pura Puseh*, *Pura Desa* (Bale

Agung) dan *Pura Dalem*. *Pura Puseh* adalah tempat pemujaan terhadap Dewa pelindung desa dan letaknya disatukan dengan *Pura Bale Agung*.

Pura Desa atau *Bale Agung* adalah tempat pemujaan untuk memuja cikal bakal atau leluhur desa tersebut atau pemujaan untuk Dewa Brahma. Terdapat di pusat desa di bagian *kaja kangin* dari perempatan desa dalam pekarangan yang dibatasi tembok *penyenger*. Tata zoning pekarangannya dibagi dua atau tiga, yaitu *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Bangunan utamanya adalah *Bale Agung* sehingga sering disebut *Pura Bale Agung*. Ada pula *bale kulkul*, *wantilan* yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan bersama pada upacara di *Pura Desa* dan ada pintu masuk berupa *candi bentar* yang terletak di antara *jaba sisi* dan *jaba tengah* serta *kori agung* yang terletak di antara halaman *jaba tengah* dan *jeroan*.

Pura Dalem adalah tempat untuk memuja Dewi Maut (Durga) karena dialah yang berkuasa atas penduduk desa yang telah meninggal. Letak *Pura Dalem* adalah di *kelod* (arah laut) dari desa, letaknya tidak jauh dari *sema* atau kuburan yang sekaligus menjadi tempat pembakaran mayat (Soekmono 1974:311). Tata letak ini di beberapa desa masih sesuai, namun ada juga yang telah menyimpang karena masalah tanah atau pemekaran desa. *Pura Puseh* adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu, terletak di pusat desa berdekatan atau bersebelahan dengan *Pura Desa*. Tata zoning pekarangannya dibagi dua atau tiga, yaitu *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Pekarangannya ada yang merupakan satu areal tersendiri dan ada yang menjadi satu dengan *Pura Desa*. Pada umumnya *Pura Desa* di tempatkan di bagian depan *Pura Puseh* dan ada yang terletak di sisi *Pura Puseh*.

- c. *Pura* yang *penyungsungnya* mempunyai kepentingan yang sama atau fungsional.

Ikatan kepentingan bersama dapat menumbuhkan *penyungsungan* tunggal seperti para petani dalam hal pengairan sawah (Soekmono 1974:313). Demikian halnya dengan para pedagang dalam satu pasar secara bersama dapat menjadi *penyungsung Pura* Melanting atau *Pura Ulun Pasar* tanpa dibedakan atas dasar keturunannya dan daerah asal mereka. Bangunan-

bangunan *pura* untuk masing-masing profesi disebut *Pura Pengulu* atau *Pura Ulun*.

Pura Ulun Carik disebut juga *Pura Subak* untuk kelompok-kelompok petani sawah dari satu sektor irigasi, sedangkan *Pura Ulun Danu* untuk petani sawah yang sawahnya diairi oleh pengairan yang bersumber di suatu danau yang diatur organisasi subak dan *Pura Ulun Tegal* merupakan tempat pemujaan petani-petani ladang di suatu wilayah pertanian tertentu. *Pura Ulun Segara* atau disebut juga *Pura Segara* merupakan tempat untuk pemujaan warga nelayan yang berada di suatu wilayah pantai tertentu. Bagi seseorang yang berprofesi ganda seperti bekerja sebagai nelayan dan memiliki usaha dagang, keluarganya menanggung beban beberapa tempat pemujaan. Berdasarkan atas profesinya tersebut ia menjadi *penyivi Pura Segara* dan *Pura Melanting*.

- d. *Pura* yang *penyungsungnya* mempunyai ikatan agama secara umum.

Ikatan keagamaan secara umum dapat menimbulkan kepercayaan untuk menyatukan *penyungsung* dan menganggap beberapa *pura* sebagai tempat pemujaan bersama, misalnya *Sad Kahyangan*, sedangkan *Pura Besakih* menjadi junjungan umat Hindu di Bali (Soekmono 1974:313). Pemuja *Sad Kahyangan* dan terutama *Pura Besakih* adalah seluruh masyarakat yang beragama Hindu tanpa dibedakan atas keturunan, pekerjaan maupun daerah asalnya.

Di samping *Sad Kahyangan* di Bali ada pula sejumlah *Dang Kahyangan* yaitu *pura* yang dikaitkan dengan pemujaan seorang tokoh yang cukup berjasa, terutama dalam bidang agama. Ada beberapa tokoh yang dianggap berjasa untuk seluruh kawasan daerah Bali seperti Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha. *Pura* yang dihubungkan dengan Mpu Kuturan, misalnya *Pura Silayukti* di Padang Bai, Karangasem. Sedangkan *pura* yang dihubungkan dengan Danghyang Nirartha, misalnya *Pura Maospait*, Denpasar.

Di samping keempat kelompok *pura* ini, ada *pura* jenis lain yaitu *pura* yang berasal dari peninggalan-peninggalan purbakala seperti Goa Gajah, Relief Yeh Pulu, Goa Garba, Candi Gunung Kawi (Rata 1991: 33-52) .

4.7. Fungsi Pura

Ada kesalahpahaman bahwa *pura* adalah rumah dewa, dan yang benar adalah bahwa *pura* merupakan persimpangan (tempat singgah) saja dari para dewa. Hal ini jelas terlihat pada saat berlangsungnya upacara, terutama *piodalan* (upacara ulang tahun) *pura* tersebut. Tempat abadi para dewa adalah kahyangan yang di Bali adalah Gunung Agung. Pada saat *piodalan pura* dipenuhi dengan “tamuh agung” yang terdiri dari para dewa yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan *pura* tersebut (Soekmono 1974: 308)

Di samping sebagai tempat pesimpangan para dewa, *pura* juga berfungsi sebagai tempat bertemunya para dewa dengan umatnya. Di antara sekian banyaknya para dewa ada salah satu yang menjadi penguasa *pura*. Hal ini disebabkan karena sebuah *pura* didirikan sebagai persembahan terhadap dewa tertentu. Pada saat *piodalan* dewa ini berperan sebagai tuan rumah. Secara umum, dewa ini disebut “dewa *pura*” yaitu dewa yang menguasai *pura* dan dimuliakan secara khusus pula. Pada umumnya yang menjadi dewa *pura* adalah tokoh nenek moyang yang telah diperdewa dan selalu diharapkan perlindungannya. Jadi, secara umum *pura* memiliki fungsi sebagai tempat pesimpangan para dewa dan merupakan tempat persembahyangan umat beragama Hindu untuk memuja para dewa serta leluhur yang diperdewa (Rata 1991: 94-96 dan 103).

4.8. Tinjauan Arsitektur Pura Maospait

Melalui berbagai penelitian dan pengamatan dengan cara membandingkan antara bangunan keagamaan yang ada di India dengan bangunan keagamaan di Bali dapat diketahui, ternyata tidak ada persamaan di antara keduanya. Hal ini disebabkan Bali tidak mengalami proses Indianisasi yang begitu besar seperti di

Jawa dan masyarakat Bali kembali ke kebudayaan mereka yang lama, yaitu kebudayaan Pra-Hindu (Quaritch Wales 1953:120)

Masyarakat Bali tetap menggunakan unsur-unsur budaya lokal dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam pembangunan *pura* atau bangunan suci serta pengaruh sangat besar yang berasal dari bangunan candi pada masa Majapahit (Soekmono 1974:306), sehingga struktur bangunan *pura* berbeda dengan bangunan yang terdapat di India. Meskipun demikian beberapa unsur yang berasal dari India tetap dipergunakan di antaranya konsep bangunan yang ada dalam kitab *Manasara-Silpasastra* mengenai penetapan lokasi bangunan suci.

Beberapa ahli seperti N.J Krom, W.F Stutterheim (1936), V.R van Romondt (1951) A.J Bernet Kempers (1959), dan Soekmono (1974) berpendapat bahwa Bali banyak memiliki kesamaan dengan Jawa Timur (Majapahit) dalam berbagai sendi kehidupan, khususnya kehidupan keagamaan. Kesimpulan sementara tersebut didukung berbagai sumber tertulis, yakni Kakawin *Nāgarakṛtāgama* pada pupuh 79:3. Selain itu di dalam naskah lontar *Kusuma Dewa* juga disebutkan adanya persamaan sistem pendirian bangunan suci (*pura-pura*) di Bali dengan sistem pendirian bangunan suci di Majapahit (Koleksi perpustakaan lontar, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Bali. No:217/76a; Estudiantin 2003: 227-228).

Kajian mengenai arsitektur *Pura* Maospait akan diperbandingkan dengan literatur-literatur yang memuat mengenai *pura-pura* di Bali pada umumnya secara keseluruhan untuk melihat adanya persamaan atau perbedaan dengan *Pura* Maospait, mengingat struktur halaman *Pura* Maospait yang sedikit berbeda. Data *pura-pura* kuna pembanding yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh I Gusti Gde Ardana tahun 1983.

Pada perbandingan bangunan-bangunan penanda pada *pura-pura* kuna tidak mendeskripsi setiap bangunan, hal ini disebabkan kajian utama penelitian ini bukanlah *pura-pura* kuna tersebut melainkan *Pura* Maospait Gerenceng. Data *pura-pura* kuna ini hanya digunakan sebagai pembanding saja.

4.8.1 Halaman

Penataan halaman *pura* dan bangunan yang ada di dalamnya dibuat berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan dan tidak terlepas dari unsur filosofis agama Hindu, khususnya Hindu Bali seperti halnya konsep *Tri Angga*. Aturan pendirian bangunan suci telah ditetapkan dalam Lontar *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bhumi* serta lontar lainnya yang berkaitan dengan bangunan suci.

I Wayan Patera (1996:219-220) menyebutkan bahwa penambahan bangunan baik dalam bentuk *meru* (pada masa Mpu Kuturan) atau *padmasana* (pada masa Danghyang Nirartha) di *pura-pura* mengindikasikan adanya pembaharuan, tetapi apa yang telah mentradisi sebelumnya tetap dipertahankan. Hal-hal yang sebelumnya sudah berlaku, selama tidak bertentangan masih tetap dipelihara dan disempurnakan (Estudiantin 2003:228-229)

Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada satu *purapun* yang persis sama dengan *pura* lainnya, baik dalam jumlah bangunan maupun bentuknya. Seringkali halaman luar hanya berbentuk halaman terbuka di depan *pura*, sehingga timbul kesan seolah-olah *pura* terdiri dari dua halaman (Covarrubias 1977:265; Soekmono 1974:307; Rata 1990:89). Kelompok *pura* yang biasanya masih memiliki tiga halaman adalah *pura-pura* yang tergolong besar seperti *Kahyangan Tiga*, *Dang Kahyangan*, *Sad Kahyangan*.

Menurut N. J Krom dalam buku yang berjudul *Inleiding tot de Hindoe-Javaanche Kunst II*(1923) yang dikutip oleh Soekmono, gugusan Candi Panataran dari Kerajaan Majapahit sangat berbeda susunannya dari gugusan-gugusan candi lain, tetapi sebaliknya memperlihatkan banyak persamaan dengan *pura* di Bali (Soekmono 1974:304). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bernet Kempers.

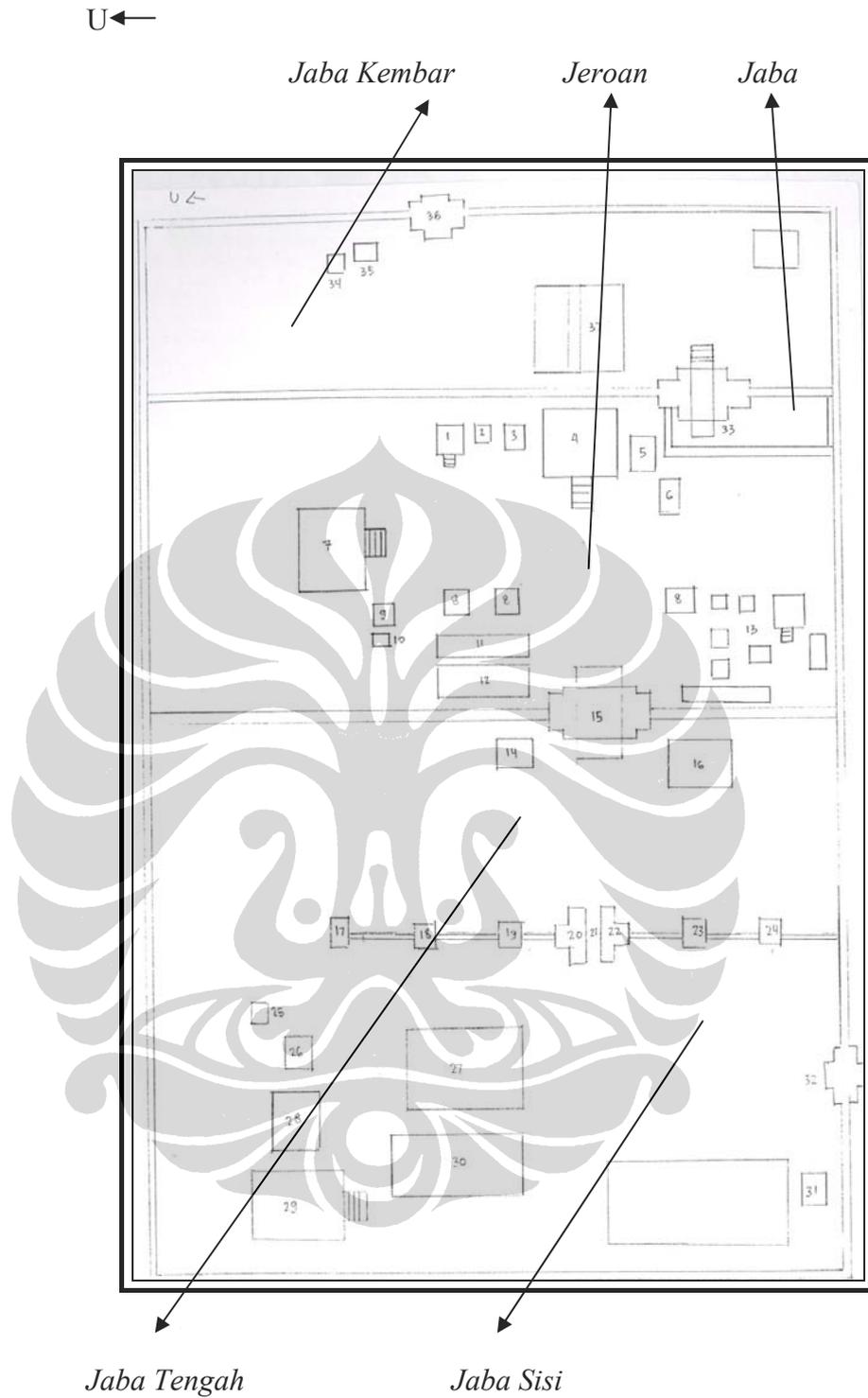
Kompleks Candi Panataran berdenah *bujur sangkar* panjang dan dibagi atas tiga halaman dengan candi induknya terletak di halaman paling belakang, menyerupai pembagian halaman pada *pura-pura* di Bali. Beberapa bangunan yang ada di gugusan Candi Panataran juga mengingatkan dengan bangunan *bale agung* pada *pura* di Bali. Selain itu atap Candi Induk Panataran diduga dibuat dari bahan yang mudah rusak, seperti atap *meru* di Bali (Bernet Kempers 1959:90-92).

4.8.1.1 Halaman *Pura* Maospait

Pura Maospait memiliki lima halaman, berbeda dengan jumlah halaman pada *pura* lain yang ada di Bali dan Candi Panataran. Meskipun demikian *Pura* Maospait masih mengikuti aturan yang ditetapkan *Asta Kosala-Kosali*, dimana setiap *pura* memiliki halaman bertingkat yang terdiri atas *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Demikian halnya pada *Pura* Maospait yang terdiri atas *jaba kembar*, *jaba*, *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Selain itu terdapat perbedaan yang menonjol yakni *jeroan* terletak di tengah-tengah halaman *jaba kembar* dan *jaba tengah*. Uraian mengenai halaman *Pura* Maospait telah dijelaskan sebelumnya pada bab 3.

Kemungkinan yang terjadi adalah *jaba kembar* merupakan halaman tambahan yang dibangun untuk melindungi halaman *jeroan* yang letaknya dekat dengan jalan raya, mengingat pintu masuk *jaba kembar* terletak di depan jalan raya. Hal tersebut juga dapat terjadi pada halaman *jaba sisi* yang kemungkinan dibangun untuk melindungi *Pura* Maospait dari pemukiman penduduk yang bertambah padat. Apabila halaman *jaba kembar* dan *jaba sisi* ditiadakan maka *Pura* Maospait mengikuti kaidah pembangunan *pura* di Bali pada umumnya dan juga memiliki persamaan dengan Candi Panataran yang terdiri dari tiga halaman dengan bangunan induk atau halaman paling sakral terletak pada halaman paling dalam.

Penambahan halaman-halaman tersebut menyebabkan perubahan terhadap arah masuk para pengunjung ke dalam kompleks *pura*. Biasanya pengunjung memasuki *pura* menuju arah timur, sedangkan pada *Pura* Maospait sedikit berbeda yang sebelumnya pada Bab 3 telah dijelaskan.



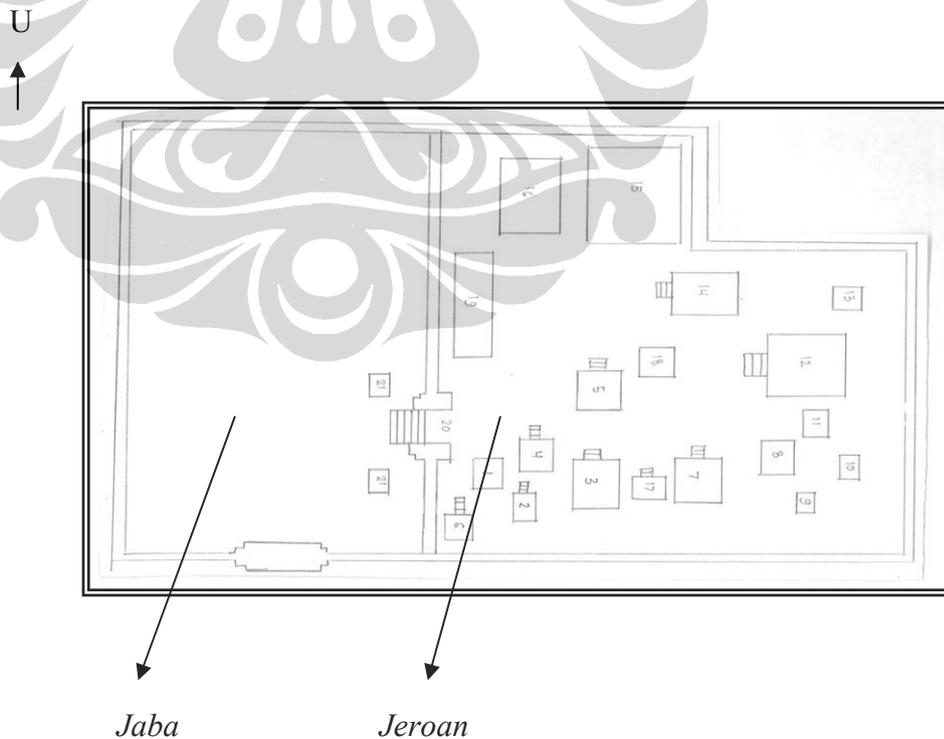
Gambar 1. Sketsa Denah *Pura* Maospait Gerenceng
(Oktorina A. 2008)

4.8.1.2 Halaman *Pura Maospait Tatasan*

Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan bahwa tidak ada satu *pura* yang sama bentuknya, baik dari segi letak halaman maupun jumlah bangunan di dalamnya. Salah satu contoh *pura* yang hanya terdiri atas dua halaman antara lain *pura* Maospait Tatasan. *Pura* Maospait Tatasan terletak di Banjar Tatasan, Desa Tonja, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Badung.

Berdasarkan penataan halamannya *Pura* Maospait Tatasan terdiri dari dua halaman, yaitu halaman luar (*jaba*) dan halaman dalam (*jeroan*). Ada *candi bentar* yang menjadi pintu masuk halaman *jaba*, *candi bentar* itu menghadap ke arah timur langsung berhadapan dengan jalan raya umum. Pada halaman *jaba* terdiri dari halaman luas tanpa suatu bangunan dan dua apit lawang yang terletak di depan *kori agung* yang menghubungkan halaman *jaba* dengan halaman *jeroan*. *Kori agung* di antara halaman *jaba* dan *jeroan* berfungsi sebagai pintu penghubung halaman yang menghadap ke arah selatan.

Meskipun halaman *jaba* terkesan kosong, namun pada halaman *jeroan* dipenuhi dengan bangunan-bangunan dan *pelinggih-pelinggih* pemujaan serta kolam suci yang terletak di halaman paling dalam di *jeroan*.



Gambar 2. Sketsa Denah *Pura* Maospait Tatasan
(Oktorina A. 2008)

4.8.1.3 Halaman *Pura Kebo Edan*

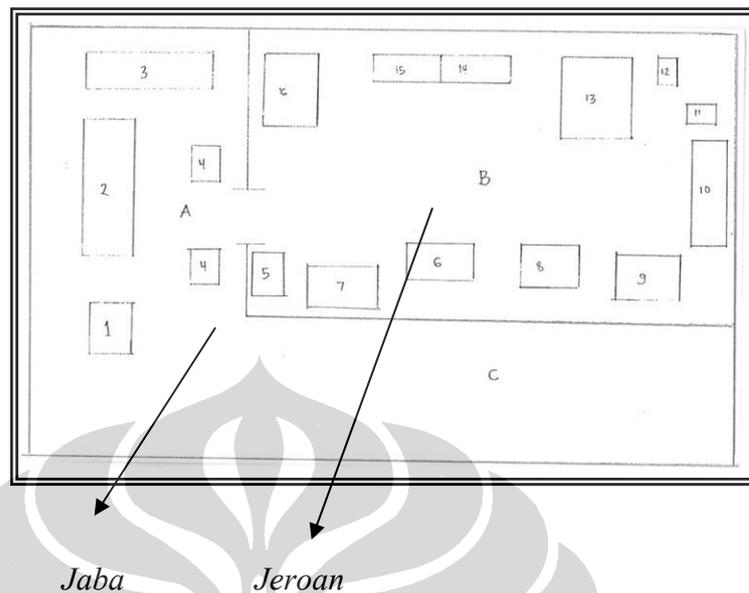
Pura Kebo Edan terletak di sisi selatan dari desa Pejeng termasuk ke dalam Banjar Intaran, kecamatan Tampak Siring, kabupaten Gianyar. Berdasarkan sejarah, *Pura kebo Edan* dulu digunakan sebagai tempat pemujaan para penganut sekte Bhairawa yang beraliran tantrisme yang dibawa dari Kerajaan Singosari dengan rajanya yang bernama Kertanegara yang berhasil menduduki Bali pada tahun 1284 dan mengangkat Kebo Parud sebagai wakilnya.

Berdasarkan peninggalan-peninggalan yang terdapat di *Pura Kebo Edan* menunjukkan bahwa *pura* digunakan sebagai tempat pemujaan sekte Bhairawa, sehingga kemungkinan *pura* ini dibangun pada abad ke-13 M. Pada masa ini *Pura Kebo Edan* tidak lagi berfungsi sebagai tempat pemujaan sekte Bhairawa melainkan berfungsi sebagai tempat suci pemujaan umat Hindu untuk memuja Tuhan Hyang Widhi beserta manifestasinya dan para roh suci leluhur atau *bhatara-bhatari*. *Pura Kebo Edan* menghadap ke arah barat sehingga untuk mencapainya harus melalui jalan kecil di sisi selatan *pura*.

Seperti halnya *Pura Maospait Tatasan*, *pura* ini pun tidak terdiri dari tiga halaman melainkan terdiri atas dua halaman yang terbagi atas halaman luar (*jaba*) dan halaman dalam (*jeroan*). Melalui jalan kecil di sisi selatan para pemuja di *pura* ini dapat memasuki *pura* dan berjalan ke arah barat dan langsung memasuki halaman *jaba*.

Pada halaman *jaba* hanya terdapat empat bangunan yang terdiri dari *bale* dan dua *apit lawang*. Kedua *apit lawang* terletak di depan candi bentar yang menghadap ke arah barat dan berfungsi sebagai pintu penghubung antara halaman *jaba* dengan *jeroan*. Sedangkan pada halaman *jeroan* ada arca-arca kuna yang dapat memberikan petunjuk mengenai sejarah dan keagamaan pada masa lalu di sekitar daerah tersebut dan pelinggih-pelinggih kini menjadi media pemujaan para penduduk sekitar.

U
↑



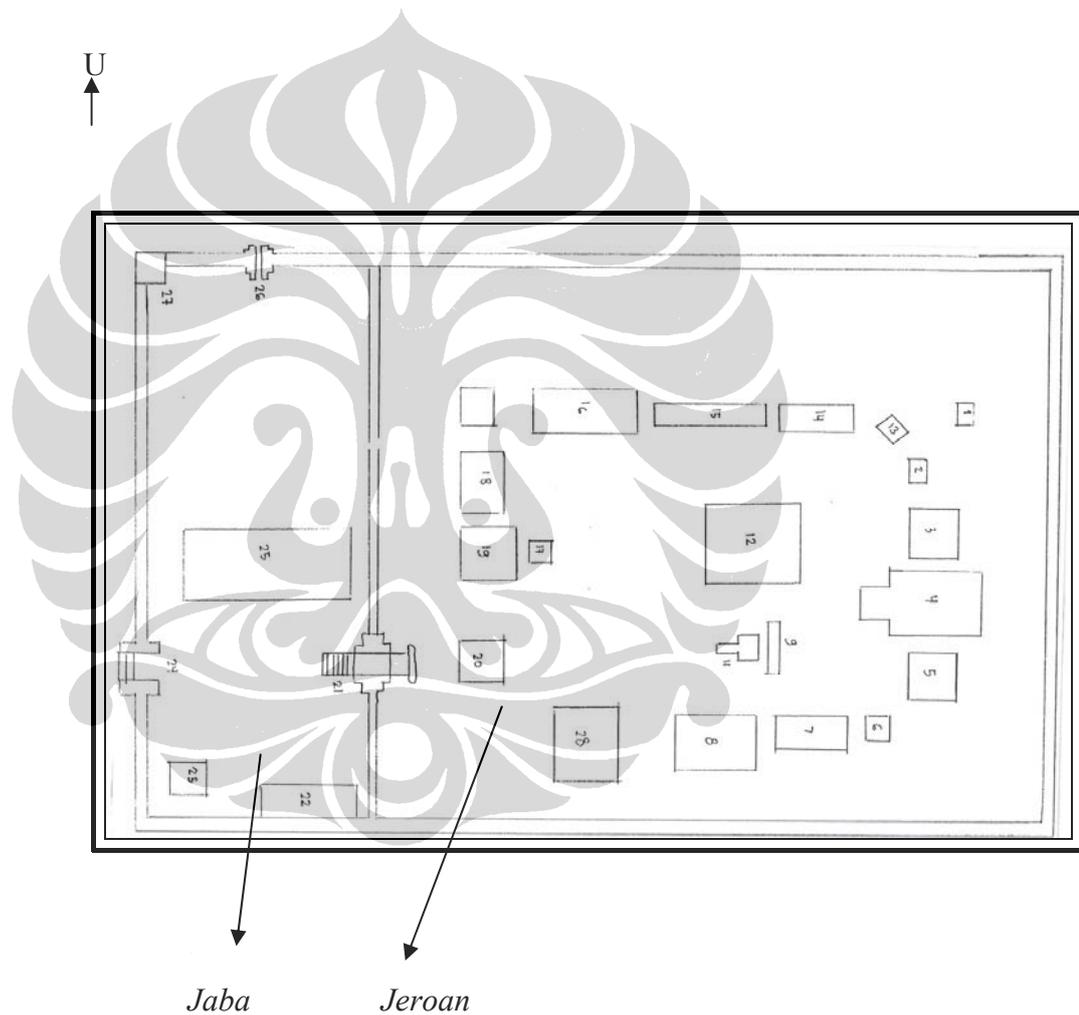
Gambar 3. Sketsa Denah *Pura Kebo Edan*
(Oktorina A. 2008)

4.8.1.4 Halaman *Pura Penataran Sasih*

Pura Penataran Sasih terletak di tengah-tengah Desa Pejeng wilayah kecamatan Tampak Siring, kabupaten Gianyar. Mengenai nama *pura* kemungkinan diambil dari nekara perunggu yang tersimpan di *Pura Penataran Sasih* dikenal masyarakat Pejeng dengan sebutan Bulan Pejeng. Bulan artinya sama dengan sasih, sehingga *pura* tempat disimpannya nekara perunggu itu dinamai Penataran Sasih. Adanya nekara perunggu di *Pura Penataran Sasih* kemungkinan *pura* ini sudah ada sebelum pengaruh Hindu dengan bentuknya belum seperti *pura* melainkan lebih sederhana.

Berdasarkan peninggalan berupa pecahan-pecahan prasasti yang diukir di atas batu padas tidak ada angka tahun serta tidak menyebutkan nama seorang raja. Tetapi melihat dari bentuk huruf yang digunakan huruf *kawi* dan bahasa *Sans̄kṛta* kemungkinan prasasti ini berasal dari abad ke-9 atau awal abad ke-10 M.

Pura ini memiliki status sebagai *pura Dang Kahyangan*, terdiri atas dua halaman, yaitu halaman luar (*jaba*) dan halaman dalam (*jeroan*) dan untuk memasuki *pura* harus melalui candi bentar yang terletak di sisi barat *pura*. Setelah melalui candi bentar tersebut dapat memasuki halaman *jaba* yang di dalamnya ada beberapa bangunan. Ada *kori agung* yang menghubungkan antara halaman *jaba* dengan halaman *jeroan*. *Kori agung* menghadap ke arah barat dan berhadapan dengan candi bentar. Pada halaman *jeroan* ada beberapa bangunan untuk pemujaan sesuai dengan fungsinya masing-masing.



Gambar 4. Sketsa Denah *Pura Penataran Sasih*
(Sumber: Oktorina A. 2008)

4.8.1.5 Halaman *Pura Pusering jagat*

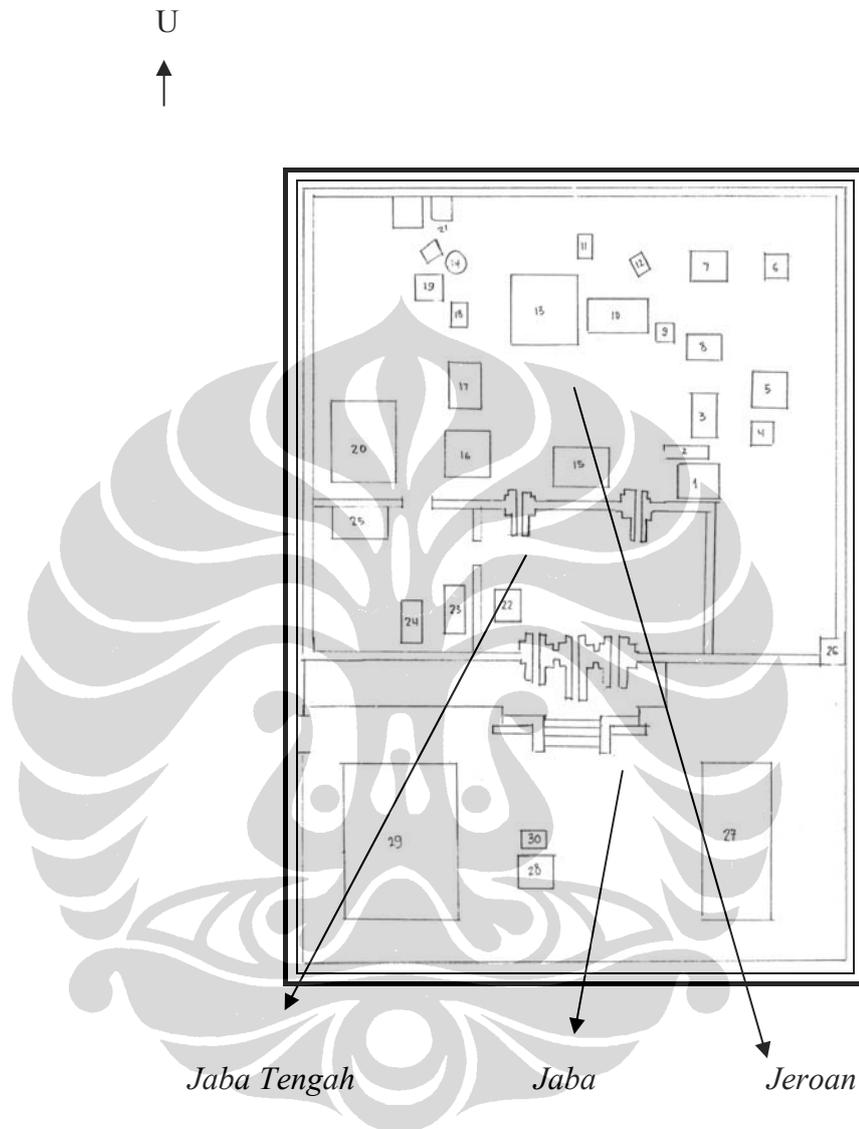
Mengingat beberapa *pura* yang ada di Bali tidak mengikuti konsep Tri Angga, bukan berarti tidak ada *pura* yang tetap mengikuti konsep Tri Angga. Salah satu contoh *pura* yang terdiri atas tiga halaman antara lain, *Pura Pusering Jagat*. *Pura Pusering Jagat* terletak di desa Pejeng, kecamatan Tampak Siring, daerah tingkat II Ganyar. *Pura Pusering Jagat* sering disebut *Pura Pusering tasik* dan memiliki status sebagai *pura Kahyangan Jagat* dalam kedudukannya sebagai *Sad Kahyangan* yang diklasifikasikan sebagai *pura-pura* Padma Bhuwana yang berposisi di tengah sebagai stana Dewa Siwa.

Berdasarkan *Lontar Kusuma Dewa* yang diduga ditulis oleh Mpu Kuturan yang hidup pada jaman pemerintahan Airlangga di Jawa Timur 1019-1042 M, ia kemudian beralih ke Bali atas permintaan Raja Udayana untuk menertibkan kehidupan keagamaan dan tata kemasyarakatan di Bali. Pada jaman Bali Kuna diduga pusat pemerintahan terletak di sekitar desa Bedaulu dan Pejeng, karena itu tidak mengherankan apabila di Pejeng ada *pura* kerajaan. Sumber kedua berupa angka tahun *candra sangkala* pada *Sangku Sudamala* yang diartikan sebagai angka tahun 1251 Ś/1329 M. Pada saat itu kemungkinan kerajaan dipegang oleh Sri Astasura Ratnabhumibanten dan *pura* ini masih mendapat perhatian raja serta diperluas dengan beberapa bangunan suci.

Pura ini terletak di sisi barat jalan raya dan menghadap ke arah barat sehingga untuk mencapainya melalui jalan kecil di sisi utara *pura* dan masuk melalui candi bentar yang merupakan pintu masuk menuju halaman *jaba*. *Pura* ini terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman luar (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah*) dan halaman dalam (*jeroan*). Ada kori agung dan dua arca berbentuk gajah terletak di depan kori agung yang menghadap ke arah barat dan berfungsi sebagai pintu penghubung antara halaman *jaba* dengan *jaba tengah*.

Pada halaman *jaba tengah* dibagi menjadi dua ruangan dengan dipisah tembok penyengker setengah halaman, selain itu di halaman *jaba tengah* ada dua candi bentar kecil yang berfungsi sebagai penghubung antara halaman *jaba tengah* dengan *jeroan*. Halaman *jeroan* merupakan halaman terluas dari *pura Pusering Jagat* dengan bangunan-bangunan yang diletakkan di sekeliling halaman.

Setiap halaman terdapat *pelinggih-pelinggih* pemujaan dengan fungsi-fungsi tertentu.



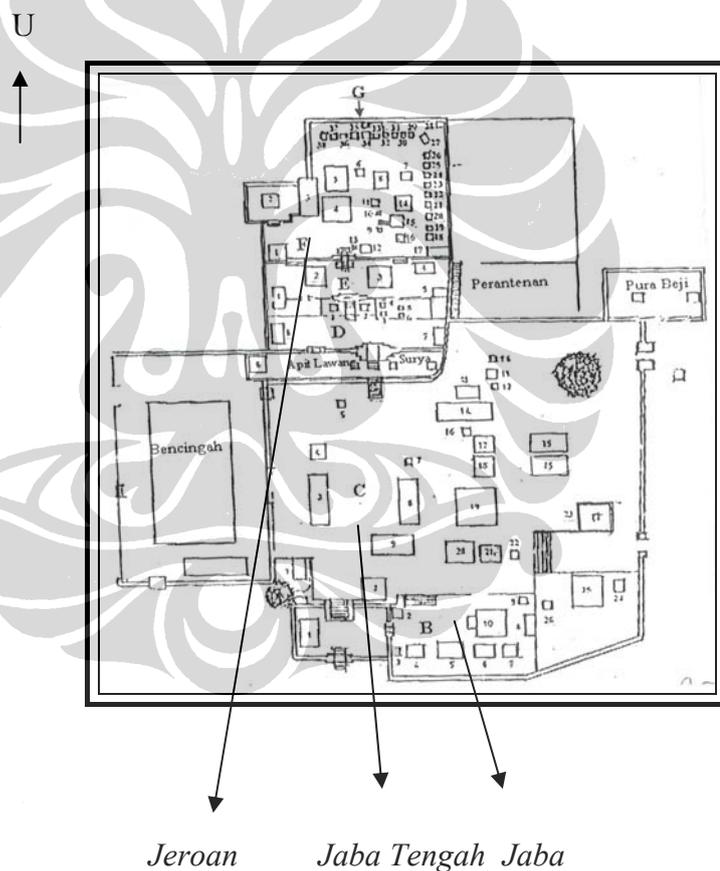
Gambar 5. Sketsa Denah *Pura Pusering Jagat*
(Oktorina A. 2008)

4.8.1.6 Halaman *Pura Samuan Tiga*

Pura Samuan Tiga terletak di Desa Bedaulu kecamatan Blahbatu, kabupaten Gianyar. Mengenai penamaan *Samuan Tiga* terdiri dari kata “*samuan*”

yang memiliki arti pertemuan dan “tiga” yang berarti tiga. Hal ini berkaitan dengan paham Tri Murti yang terdiri dari Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa. *Pura Samuan Tiga* dibagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman luar (*jabaan*), halaman tengah (*jaba tengah*) dan halaman dalam (*jeroan*).

Pura dapat dimasuki melalui candi bentar yang berada di sisi selatan *pura* dan menghubungkan dengan halaman *jaba*. Selain itu, untuk memasuki halaman *jaba tengah* harus melalui candi bentar yang menghubungkan antara halaman *jabaan* dengan halaman *jaba tengah*. Pada halaman *jaba tengah* ada kori agung dengan tangga tinggi yang menghubungkan antara halaman *jaba tengah* dengan *jeroan*. Halaman *jeroan* dipenuhi oleh bangunan-bangunan sehingga lahan terlihat sempit karena bangunan diletakkan berdekatan.



Gambar 6. Sketsa *Pura Samuan Tiga*
(Oktorina A. 2008)

Tabel 1. Perbandingan Halaman *Pura*

Halaman <i>Pura</i>	<i>Pura</i> Maospait Gerenceng	<i>Pura</i> Maospait Tatasan	<i>Pura</i> Kebo Edan	<i>Pura</i> Pusering Jagat	<i>Pura</i> Penataran Sasih	<i>Pura</i> Samuan Tiga
<i>Jaba</i> Kembar	v	-	-	-	-	-
<i>Jaba</i>	v	v	v	v	v	v
<i>Jaba</i> Sisi	v	-	-	-	-	-
<i>Jaba</i> <i>tengah</i>	v	-	-	v	-	v
<i>Jeroan</i>	v	v	v	v	v	v

Keterangan:

V: Ada

-: Tidak ada

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan terhadap Pura Maospait Gerenceng dan *pura* kuna lainnya ternyata tidak semua *pura* kuna mengikuti konsep tiga halaman, akan tetapi konsep pembagian antara halaman sakral dan tidak sakral yang mengikuti konsep *pura* pada umumnya terdiri atas tiga halaman antara lain halaman luar (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah*) dan halaman dalam (*jeroan*). Konsep itu masih tetap diikuti seperti halnya Candi Panataran yang memiliki candi induk di halaman paling dalam. Hal ini menunjukkan bahwa *pura* tidak tergantung pada berapa jumlah halaman karena yang terpenting yaitu adanya halaman *jeroan* atau halaman sakral untuk meletakkan *pelinggih-pelinggih* utama.

Selain itu, menurut pendapat ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, *pura-pura* besar seperti *Sad Kahyangan*, *Dang Kahyangan* memiliki halaman yang terdiri atas tiga halaman, tetapi pada Pura Maospait Gerenceng yang termasuk ke dalam golongan *pura Dang Kahyangan* terdiri atas lima halaman. Demikian halnya dengan Pura Penataran Sasih yang juga merupakan Pura *Dang Kahyangan* terdiri atas dua halaman. Hal ini menandakan bahwa jumlah halaman tidak terlalu penting dalam pembuatan *pura* melainkan bangunan-bangunan yang

terdapat pada suatu *pura* yang dilihat berdasarkan fungsinya masing-masing bagi para pemujanya.

Pembagian halaman *pura* menjadi tiga kemungkinan masih merupakan hal yang relatif dapat diubah, pada awalnya konsep itu masih diikuti oleh beberapa *pura*, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan padatnya populasi penduduk maka hal tersebut dapat berubah. Seperti halnya yang terjadi pada Pura Maospait Gerenceng, kemungkinan *pura* ini terdiri atas tiga halaman kemudian seiring bertambahnya waktu agaknya halaman *jaba kembar* dibangun untuk melindungi halaman *jeroan* yang dekat dengan jalan raya utama. Sedangkan halaman *jaba sisi* dibangun untuk melindungi *pura* terhadap kepadatan rumah penduduk. Jika halaman *jaba kembar* dan *jaba sisi* ditiadakan maka akan terlihat bahwa konsep pembangunan Pura Maospait Gerenceng pada awalnya mengikuti konsep pembagian tiga halaman.

4.8.2 Bahan

Pada pembangunan *pura* ada perbedaan terhadap bahan yang digunakan. Di daerah Bali utara pada umumnya menggunakan bahan dari batu paras, sedangkan *pura-pura* di Bali selatan menggunakan bahan dari bata merah (Eiseman 1988:26-27).

Sebagai contoh *Pura Dalem Jagaraga* dan *Pura Beji Sangsit* yang terletak di daerah Bali Utara menggunakan bahan dari batu paras. Sedangkan *Pura Pusering Jagat* dan *Pura Penataran Sasih* yang terletak di daerah Bali Selatan menggunakan bahan dari bata merah (Seriarsa dkk 1981/82:9).

Pura Maospait yang terletak di daerah Bali Selatan hampir secara keseluruhan dibuat dari bata merah dengan sedikit ornamen batu paras. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made Suliastri mengenai Pura Maospait Gerenceng, dapat diketahui bahan dasar yang digunakan untuk mendirikan *pura* itu yakni bata merupakan batu bata tipe Majapahit. Selain itu, bahan dasar Pura Maospait juga dikombinasikan dengan bahan lain, di antaranya adalah kayu, batu, alang-alang atau ijuk sebagai atapnya.

4.8.3 Bangunan-Bangunan

4.8.3.1 Keletakan

Penataan halaman tidak terlepas dari konsep Hindu yakni *Tri Loka* (*bhurloka, bhuwarloka, swarloka*) dan konsep Hindu Bali yakni *Tri Angga* (*nista, madya, utama*). Kedua konsep ini menekankan makna sakral dan profan di lingkungan *pura*.

R. Soekmono berpendapat bahwa *pura* terdiri atas tiga halaman (*jaba* atau halaman I; *jaba tengah* atau halaman II; dan *jeroan* atau halaman III), yang satu sama lain dipisah oleh tembok *penyengker* namun saling berhubungan melalui *gapura-gapura* yang ada di tembok *penyengker* (1974:306). Susunan *pura* yang horizontal merupakan proyeksi mendatar dari susunan candi yang vertikal. *Jaba/jabaan*=kaki candi=*bhurloka*, *jaba tengah*=tubuh candi=*bhuwarloka* dan *jeroan* atau *swarloka* (1975:309).

Berdasarkan keletakan yang diatur menurut konsep Hindu Bali, maka penataan halaman pada *Pura Maospait* yang terdiri atas lima halaman dapat dibagi menjadi: *jaba kembar* dan *jaba* = *bhurloka*; *jaba sisi* dan *jaba tengah* = *bhuwarloka*; *jeroan* = *swarloka*. Berikut adalah perbandingan keletakan dengan *pura* kuna lainnya:

Tabel 2. Perbandingan Keletakan Halaman

Keletakan	Pura Maospait Gerenceng	Pura Maospait Tatasan	Pura Kebo Edan	Pura Penataran Sasih	Pura Pusering Jagat	Pura Samuan Tiga
<i>Bhurloka</i>	<i>Jaba kembar dan jaba</i>	<i>jaba</i>	<i>jaba</i>	<i>jaba</i>	<i>Jaba</i>	<i>Jabaan</i>
<i>Bhuwarloka</i>	<i>Jaba sisi dan jaba</i>	-	-	-	<i>Jaba tengah</i>	<i>Jaba tengah</i>

	<i>tengah</i>					
<i>Swarloka</i>	<i>jeroan</i>	<i>jeroan</i>	<i>jeroan</i>	<i>jeroan</i>	<i>jeroan</i>	<i>jeroan</i>

Berdasarkan tabel perbandingan di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan di tiap *pura* ada yang memiliki halaman lengkap sesuai konsep *bhurloka*, *bhuwarloka* dan *swarloka*. Pura-pura tersebut itu Pura Maospait Gerenceng, Pura Pusering Jagat dan Pura Samuan Tiga. Sedangkan *pura-pura* yang tidak memiliki halaman yang sesuai dengan konsep *Tri Loka* adalah Pura Maospait Tatasan, Pura Kebo Edan dan Pura Penataran Sasih. Perbedaannya terletak pada tidak adanya halaman *jaba tengah* pada kompleks pura.

Pada tabel dapat diketahui bahwa semua *pura* memiliki halaman *jeroan*, kemungkinan yang terjadi adalah jumlah halaman tidaklah terlalu penting selama halaman yang paling sakral yakni *jeroan* tetap ada. Hal ini disebabkan halaman *jeroan* merupakan halaman yang paling sakral dari seluruh halaman pada kompleks pura, diyakini pada saat upacara, dewa yang disembah dan leluhur berkumpul pada pelinggih-pelinggih utama yang ada di halaman dan sesuai dengan konsep *Tri Loka* dimana halaman yang paling sakral letaknya paling dalam.

4.8.3.2 Bangunan Penanda Pada Pura

Tinjauan terhadap arsitektur suatu *pura* tidak mengabaikan bangunan-bangunan penanda yang ada di *pura* tersebut, karena wujud *pura* tidak akan tegas. Berikut adalah uraian untuk menunjukkan bangunan penanda yang ada di *Pura Maospait*.

4.8.3.2.1 Bangunan Penanda *Pura* Maospait Tatasan

Pada *Pura* Maospait Tatasan terdapat beberapa bangunan utama yang terletak pada halaman *jeroan*, diantaranya adalah:

a. *Bale Gong*

Bangunan *bale gong* memiliki denah empat persegi panjang dan memiliki alas yang lebih luas dibandingkan dengan *bale*. Pada permukaan alas ada batur yang memiliki ketinggian hampir sama dengan alasnya. Ada enam tiang dibuat dari kayu yang menopang atap yang memiliki kerangka dari kayu berbentuk limasan dengan ditutupi dengan genteng. *Bale gong* merupakan tempat untuk menyimpan gamelan ketika tidak sedang digunakan untuk upacara.



Foto 38. *Bale Gong*
(Oktorina A. 2008)

b. *Piyasan*

Bangunan *piyasan* memiliki denah berbentuk bujur sangkar dan berbentuk *bale*. Pada bagian alas lebih luas dibandingkan batur yang ada di permukaannya dan ditutup dengan keramik yang berwarna hitam. Selain itu terdapat enam tiang yang terbuat dari kayu untuk menopang atap yang berbentuk limasan. Kerangka atap dibuat dari kayu dan atap ditutup dengan genteng.



Foto 39. *Piyasan*
(Oktorina A. 2008)

c. *Prasada*

Bangunan *prasada* memiliki denah bujur sangkar dan terletak di sisi timur. Pada bagian alas berbentuk bujur sangkar yang lebih besar dibandingkan dengan bangunannya. Di permukaan alas ada batur dengan meja sesaji yang ketika tidak ada upacara dapat dilepaskan dan dilengkapi dengan tangga.

Selain itu pada permukaan batur ada bangunan yang terdiri atas satu ruangan di dalamnya dan ada bagian tengah ada pintu dengan arah buka ke dalam. Pada bagian permukaan bangunan ada *prasada* dengan tingkatan yang berjumlah lima dan berbentuk menyempit ke atas.

Berdasarkan keterangan yang ada, *prasada* itu dahulu bertumpang sembilan dan kehancurannya disebabkan oleh gempa bumi pada tahun 1917. *Prasada* ini dibangun kembali oleh Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala wilayah Propinsi Bali di Gianyar dengan hasil perbaikan *prasada* kini hanya bertumpang lima.



Foto 40. *Prasada*
(Oktorina A. 2008)

4.8.3.2.2 Bangunan Penanda Pura Kebo Edan

Bangunan-bangunan penanda di Pura Kebo Edan terletak pada halaman *jaba* dan *jeroan*, bangunan-bangunan itu antara lain:

a. *Palinggih*

Palinggih ini merupakan salah satu palinggih di Pura Kebo Edan yang dinamakan *Palinggih Ratu Bayu*. *Palinggih Ratu Bayu* merupakan stana Dewa Wisnu yang ada di halaman *jeroan*. Bangunan ini dibuat dari bata dengan denah bujur sangkar, alasnya berbentuk batur. Di permukaan batur ada dua tiang kayu di sisi depan dan dinding di sisi belakang, fungsinya untuk menopang atap. Tiang-tiang kayu ditopang umpak dari batu paras. Pada bagian tengah terdapat meja persajian menempel pada dinding. Atap bangunan berbentuk tajuk dengan kerangka dari kayu dan ditutup dengan ijuk.



Foto 41. *Palinggih*
(Nirmala S. 2008)

c. *Piyasan*

Bangunan ini dibuat dari bata yang memiliki denah berbentuk bujur sangkar dan alas yang lebih luas dibandingkan dengan bangunannya. Pada permukaan alas ada batur yang di setiap sudutnya terdapat ragam hias menyerupai antefiks. Di permukaan alas terdapat empat tiang kayu untuk menopang atap. Pada

sisi belakang bangunan ada dinding di antara tiang-tiang tersebut. Atap bangunan berbentuk tajuk yang memiliki kerangka dari kayu ditutup dengan ijuk.



Foto 42. *Piyasan*
(Nirmala S. 2008)

4.8.3.2.3 Bangunan Penanda *Pura* Penataran sasih

Pada *Pura* Penataran Sasih ada beberapa bangunan penanda di halaman *jaba* dan *jeroan*, di antaranya:

a. *Bale Kulkul*

Bangunan *bale kulkul* memiliki denah bujur sangkar yang menyerupai batur dan terdiri atas tiga tingkat. Selain itu, bangunan ini terbuat atas campuran bata dan batu paras. Pada bagian alas ukurannya lebih luas dibandingkan dengan batur. Batur tingkat pertama sebagian dibuat dari bata dan di bagian tengah serta pinggirnya ditutup dengan batu paras.

Pada batur tingkat kedua empat tiang kayu yang berfungsi sebagai penopang atap. Sedangkan di tingkat tiga ada batur yang ukurannya lebih kecil dibandingkan batur tingkat pertama dan tingkat kedua. Sekeliling batur tingkat tiga dikelilingi pagar kayu dan ada kentongan (*kulkul*) yang digantung di kerangka atap. Kentongan tersebut berjumlah dua dan terbuat dari kayu. Atap *bale*

berbentuk tajuk dan ditutupi oleh ijuk. Bale ini berfungsi untuk memanggil karma *pura* ketika diadakan pertemuan untuk membicarakan masalah yang menyangkut *pura*. Disamping itu juga ditabuh ketika upacara *piodalan* berlangsung.

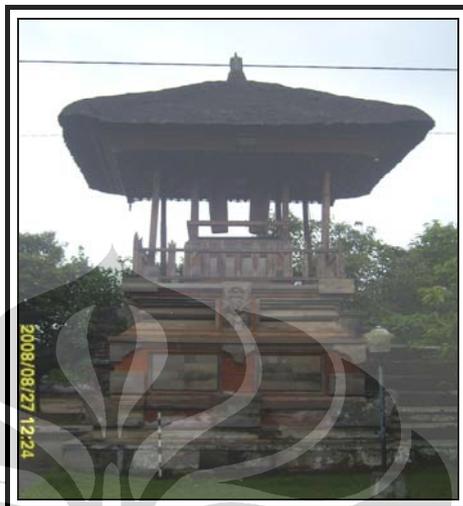


Foto 43. *Bale Kulkul*
(Oktorina A. 2008)

b. *Wantilan*

Bangunan *wantilan* memiliki denah empat persegi panjang dan memiliki alas dengan ukuran sama dengan atap bangunan. Alas bangunan dibuat dari batu paras dan pada permukaannya ada duabelas tiang untuk menopang atap.

Atap terdiri atas kerangka kayu yang membentuk limasan dan ditutupi oleh ijuk. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat para karma *pura*, disamping itu juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan tontonan yang bersifat hiburan bagi masyarakat.



Foto 44. *Wantilan*
(Oktorina A. 2008)

c. *Bale Gong*

Bangunan *bale gong* memiliki denah empat persegi panjang. Bagian alas dibuat dari semen dan pada permukaannya ada batur yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan alas. Ada enam tiang dibuat dari semen yang berfungsi untuk menopang atap kayu berbentuk limasan. *Bale gong* berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat gamelan yang dikeluarkan ketika ada upacara besar.



Foto 45. *Bale Gong*
(Oktorina A. 2008)

d. *Pengaruman*

Pengaruman merupakan bangunan yang memiliki denah empat persegi panjang. Pada bagian bawah ada alas yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan batur yang ada di permukaan alas. Pada tiap sisi tengah batur ada hiasan-hiasan dan bagian pinggir serta tengah ada hiasan yang menonjol. Di bagian permukaan batur ada meja persajian yang dibentuk menyerupai singgasana dilengkapi dengan sandaran di bagian belakang.

Pada singgasana terdapat enam tiang dari kayu untuk menopang atap. Atap memiliki kerangka dari kayu berbentuk limasan yang ditutup dengan ijuk.



Foto 46. *Pengaruman*
(Oktorina A. 2008)

e. *Pesimpangan*

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan *pesimpangan* yang ada di *Pura Penataran Sasih* yang dinamakan *Pesimpangan Bhatara Wisnu*. *Pesimpangan* ini memiliki denah bujur sangkar dengan bagian alas berbentuk batur dari batu paras.

Pada permukaan batur ada meja persajian digunakan untuk meletakkan beberapa arca yang disembah. Arca-arca itu dibuat dari batu kali yang dipahat dan di duga arca-arca itu merupakan lambang dari *Trimurti*. Selain itu, di permukaan meja persajian ada empat tiang yang memiliki fungsi untuk menopang atap. Pada bagian belakang meja persajian ditutupi oleh dinding dari bata merah. Atap bangunan ini memiliki kerangka yang terbuat dari kayu berbentuk tajuk yang ditutup dengan ijuk.



Foto 47. *Pesimpangan* Bhatara Wisnu
(Oktorina A. 2008)

f. *Pelinggih*

Bangunan *peinggih* ini merupakan salah satu dari beberapa *peinggih* di *Pura Penataran Sasih* yang dinamakan *Pelinggih Ratu Sasih*. *Pelinggih* ini memiliki bentuk batur bujur sangkar yang terdiri atas tiga tingkat. Pada batur paling dasar berbentuk bujur sangkar dengan tiap-tiap ujung yang di hias ornamen menyerupai antefiks. Pada batur tingkat kedua di setiap sisinya di bagian tengah ada hiasan-hiasan yang dipahat.

Pada permukaan batur tingkat kedua ada empat tiang untuk menopang atap. Batur tingkat ketiga memiliki bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan batur tingkat pertama dan kedua. Pada batur tingkat ketiga diletakkan nekara perunggu yang merupakan simbol dari *pura* ini. Selain itu pada permukaan batur tingkat ketiga ada empat tiang kayu untuk menopang atap. Atap tersebut terbuat dari kayu dan berbentuk tajuk yang ditutupi ijuk.



Foto 48. *Pelinggih Ratu Sasih*
(Oktorina A. 2008)

g. *Padmasana*

Bangunan *padmasana* memiliki alas yang berdenah *bujur sangkar* dan bentuk semakin ke atas makin mengecil. Bagian alas berbentuk batur dan di permukaannya ada bagian yang menjorok ke dalam dan kemudian melebar lagi menjadi seluas batur yang menjadi alas. Pada bagian permukaannya ada batur dengan bentuk menyerupai antefiks sudut. Pada bagian puncak berbentuk *padmasana* (tempat duduk) dengan sandaran di belakangnya.



Foto 49. *Padmasana*
(Oktorina A. 2008)



Foto 50. *Gedong*
(Oktorina A. 2008)

h. *Gedong*

Bangunan *gedong* menyerupai tugu dan memiliki alas berbentuk batur yang dibuat dari semen. Pada permukaan batur ada tugu dibuat dari bata dan bentuknya yang lebih kecil dibandingkan dengan batur. Bagian atas tugu ada satu ruangan kecil tertutup yang dibuat kayu. Atap tugu berbentuk tajuk yang ditutup dengan ijuk.

4.8.3.2.4 Bangunan Penanda *Pura Pusering Jagat*

Di *Pura Pusering Jagat* ada beberapa bangunan penanda yang terletak di halaman *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan*, diantaranya:

a. *Bale Gong*

Bangunan *bale gong* memiliki denah *bujur sangkar* dan alas yang dilengkapi dengan tangga yang berjumlah empat anak tangga terletak di salah satu sisi alas tersebut. Pada permukaan alas ada batur yang terbuat dari batu paras dan di tiap ujung sisinya ada hiasan menyerupai antefiks yang menonjol.

Pada permukaan batur terdapat empat tiang yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan umpak yang terbuat dari batu paras. Tiang-tiang itu berfungsi untuk menopang atap yang dibuat dari kayu dan berbentuk tajuk yang ditutup

dengan ijuk. Bale gong berfungsi sebagai tempat untuk menabuh gamelan dalam kaitan dengan upacara di *pura*.



Foto 51. Bale Gong
(Oktorina A. 2008)

b. *Bale Kulkul*

Bangunan *bale kulkul* yang ada di *Pura Pusering Jagat* terdiri atas batur tiga tingkat dan memiliki denah bujur sangkar. Pada alas tiap sisi bagian tengah terlihat menjorok ke dalam sedangkan pada batur tingkat pertama memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan alas dan ada hiasan di ujung tiap sisinya.

Batur tingkat kedua lebih kecil ukurannya dibandingkan dengan batur tingkat pertama dan memiliki hiasan yang sama dengan batur tingkat pertama. Pada permukaan batur tingkat kedua terdapat empat tiang kayu untuk menopang atap dan dilengkapi dengan umpak yang berbentuk dewi yang pahat.

Batur tingkat ketiga memiliki bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan batur tingkat pertama dan kedua serta ada empat tiang kayu yang

berfungsi untuk menopang atap. Atap bale kulkul dibuat dari kayu yang berbentuk tajuk dan ditutup oleh ijuk.



Foto 52. Bale Kulkul
(Oktorina A. 2008)

c. *Wantilan*

Wantilan pada *Pura Pusering Jagat* memiliki denah empat persegi panjang dengan alas dari semen. Bangunan ini memiliki sepuluh tiang yang berfungsi untuk menopang atap, tiang-tiang itu dibuat dari kayu dan memiliki umpak yang dibuat dari semen.

Atap bangunan memiliki bentuk limasan dan dibuat dari kayu serta ditutupi dengan genteng. *Wantilan* memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan para anggota karna *pura* dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah yang menyangkut *pura* seperti penyelenggaraan *piodalan* dan perbaikan *pura*. Disamping itu juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan keramaian *pura* seperti tontonan.



Foto 53. *Wantilan*
(Oktorina A. 2008)

d. Pengaruman

Bangunan *pengaruman* memiliki denah bujur sangkar dan memiliki alas yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan bangunannya. Bangunan ini menyerupai batur yang terdiri atas dua tingkat dan dibuat dari bata.

Ada tangga dengan tujuh anak tangga dan pipi tangga yang melintang pada sisi kanan dan kiri tangga. Pipi tangga berbentuk naga yang melintang dengan kepala naga yang terletak pada anak tangga pertama. Selain itu, pada batur tingkat pertama di sekelilingnya dikelilingi pagar kayu dengan pintu pagar yang terletak di depan tangga serta terdapat pula tiang kayu yang berjumlah sepuluh untuk menopang atap.

Batur tingkat kedua merupakan bangunan dengan satu ruangan tertutup yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan batur tingkat pertama dan terdapat pintu pada sisi depan bangunan serta dikelilingi oleh pagar kayu yang dikunci. Seperti halnya batur tingkat pertama, pada batur tingkat kedua juga ada sepuluh tiang kayu yang berfungsi untuk menopang atap. Atap bangunan berbentuk tajuk yang dibuat dari kayu dan ditutup dengan ijuk.



Foto 54. *Pengaruman*
(Oktorina A. 2008)

e. *Gedong*

Bangunan ini merupakan salah satu *gedong* pada *Pura Pusering Jagat* dan dinamakan *Gedong Agung Catur Muka*. *Gedong Catur Muka* memiliki denah berbentuk bujur sangkar dengan alas yang lebih luas dibandingkan dengan bangunan. Bangunan ini terdiri atas batur dua tingkat dan pada sisi depan batur tingkat pertama ada tangga yang terdiri atas sembilan anak tangga. Selain itu, ada pipi tangga yang terletak di sisi kanan-kiri anak tangga dan berbentuk naga yang melintang.

Pada teras batur tingkat kedua ada meja persajian dan delapan tiang kayu. Batur tingkat kedua memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan batur tingkat pertama dan merupakan bangunan dengan satu ruangan tertutup.

Atap bangunan dibuat dari kayu dan memiliki bentuk tajuk serta ditutupi dengan ijuk. *Gedong Agung Catur Muka* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan arca *Caturkaya* yaitu arca berkepala dan berbadan empat. Muka yang mengarah ke timur bernama Isvara, ke barat bernama Dewa Mahadewa, ke selatan Dewa Brahma dan ke utara adalah Dewa Wisnu.



Foto 55. *Gedong Agung Catur Muka*
(Oktorina A. 2008)

f. *Padmasana*

Bangunan *padmasana* memiliki denah empat bujur sangkar dan alas yang berupa batur. *Padmasana* memiliki bentuk semakin ke atas semakin mengecil

dengan bagian puncak yang berbentuk *padmasana* (tempat duduk) dengan sandaran.



Foto 56. *Padmasana*
(Oktorina A. 2008)

g. *Pelinggih*

Pelinggih ini merupakan salah satu *peelinggih* yang ada di *Pura Pusering Jagat* dan dinamakan *Pelinggih Ratu Pusering Jagat* yang merupakan bangunan terbuka tanpa atap dan berdenah bujur sangkar. Bagian alas berbentuk batur dan dikelilingi dinding bata dengan bagian bagian depan sedikit terbuka yang berfungsi sebagai pintu masuk.

Pada permukaan batur diletakkan arca seorang dewi dalam posisi berdiri dan kedua tangannya memegang kendi yang diarahkan ke bawah. Di sisi dinding yang terbuka ada dua patung naga dalam posisi kepala dan leher tegak.



Foto 57. *Pelinggih Ratu Pusering Jagat*
(Oktorina A. 2008)

4.8.3.2.5 Bangunan Penanda *Pura Samuan Tiga*

Di *Pura Samuan Tiga* ada beberapa bangunan penanda, berikut ini adalah uraian beberapa bangunan penanda akan tetapi hanya sebagian yang akan dideskripsikan, di antaranya:

a. *Piyasan*

Bangunan *piyasan* memiliki denah bujur sangkar dan alas dibuat dari semen. Pada salah satu sisi terdapat tangga yang terdiri atas tiga anak tangga. Selain itu, pada permukaan alas ada sepuluh tiang kayu dengan umpak dibuat dari semen. Pada salah satu sisi ada dinding dari bata. Tiang-tiang kayu itu untuk menopang atap yang berbentuk tajuk dibuat dari kayu dan ditutup ijuk.



Foto 58. *Piyasan*
(Oktorina A. 2008)

b. *Pengaruman*

Pengaruman yang ada di *Pura Samuan Tiga* memiliki denah bujur sangkar dan menyerupai batur yang terdiri atas dua tingkat. Pada sisi depan, ada tangga dengan tujuh anak tangga dan memiliki pipi tangga menyerupai naga yang melintang di sisi kanan-kiri tangga.



Foto 59. *Pengaruman*
(Oktorina A. 2008)

Pada anak tangga paling atas di sisi kanan kiri ada dua arca penjaga. Pada teras batur tingkat kedua dikelilingi oleh pagar kayu dan sepuluh tiang kayu untuk menopang atap. Selain itu, pada tiap sisi ujung batur kedua ada arca penjaga. Pada permukaan batur kedua ada bale yang berjumlah empat dibuat dari kayu. Atap *pengaruman* berbentuk tajuk dan dibuat dari kayu yang ditutupi ijuk.

Di bagian depan bangunan ada dua arca penjaga ada menyerupai *dwarapala* yang diletakkan di permukaan batur.

c. *Prasada*

Prasada yang ada di *Pura Samuan Tiga* memiliki bentuk seperti tugu dan berjumlah tiga. Ketiga bangunan itu memiliki bentuk yang sama dan hanya dibedakan oleh jumlah atap tumpangannya. Bagian alas berbentuk tumpang yang dibuat dengan menggunakan batu paras, sedangkan permukaan batur berbentuk tugu dari bata. Pada *prasada* sisi kiri memiliki atap berjumlah lima tingkat, sedangkan *prasada* yang terletak di tengah memiliki atap tujuh tingkat serta *prasada* yang terletak di sisi kanan memiliki atap tiga tingkat.



Foto 60. *Prasada*
(Oktorina A. 2008)

Tabel 3. Perbandingan Bangunan Penanda Pada *Pura-Pura*

No.	Bangunan Penanda	<i>Pura</i> Maospait Gerenceng	<i>Pura</i> Maospait Tatasan	<i>Pura</i> Kebo Edan	<i>Pura</i> Pusering jagat	<i>Pura</i> Penataran Sasih	<i>Pura</i> Samuan Tiga
1.	Padmasana	-	V	-	V	V	-
2.	Meru	-	-	-	-	-	-
3.	Prasada	-	V	-	-	-	V
4.	Gedong	V	-	-	V	V	V
5.	<i>Menjangan seluang</i>	V	?	-	-	-	?
6.	Bale Kulkul	V	-	-	V	-	-
7.	Bale Gong	V	V	-	V	V	V
8.	Wantilan	V	-	V	V	V	V
9.	Piyasan	V	V	V	V	V	V
10.	Pengaruman	V	V	V	V	V	V
11.	Pesimpangan	V	V	-	-	V	V
12.	Tajuk	V	V	-	-	-	-
13.	Taksu	V	-	-	-	-	-
14.	Pelinggih	V	V	V	V	V	V

Keterangan:

V: Ada

-: Tidak Ada

?: Meragukan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam hal membandingkan bangunan penanda antara *Pura* Mospait Gerenceng dengan *Pura* Maospait Tatasan, *Pura* Penatarasn Sasih, *Pura* Pusering Jagat serta *Pura* Samuan Tiga maka dapat diketahui bahwa hampir semua bangunan-bangunan yang terdapat pada tiap *pura* memiliki bentuk yang sama, seperti yang terlihat pada bentuk atap seperti atap tajuk dan limasan. Selain itu bentuk bangunan seperti *gedong* dan bale juga hampir memiliki bentuk yang sama.

Selain itu dari tabel juga dapat terlihat bangunan yang ada di setiap *pura*, seperti bangunan *piyasan*, *pengaruman*, dan *pelinggih*.. Sedangkan bangunan yang ada di hampir setiap pura adalah bangunan *gedong* yang ada di Pura Maospait Gerenceng, Pura Pusering Jagat, Pura Penataran Sasih, Pura Samuan Tiga serta bangunan *bale gong* yang ada di hampir tiap *pura* kecuali pada Pura Kebo Edan, seperti halnya bangunan *wantilan* juga ada di hampir setiap pura kecuali pada Pura Maospait Tatasan.

Bangunan yang jarang muncul di setiap pura adalah *padmasana* yang hanya terdapat pada Pura Maospait Tatasan, Pura Pusering Jagat dan Pura Penataran Sasih. *Prasada* termasuk ke dalam bangunan yang juga jarang muncul pada pura dan hanya terdapat di Pura Maospait Tatasan dan Pura Samuan Tiga, seperti halnya bangunan *tajuk* yang hanya ada di Pura Maospait Gerenceng dan Pura Maospait Tatasan. *Tajuk* merupakan satu-satunya bangunan yang terdapat pada Pura Maospait Gerenceng.

Menjangan seluang merupakan suatu ragam hias yang diletakkan pada bangunan dan hanya terdapat di Pura Maospait Gerenceng. Akan tetapi ada hal-hal yang meragukan mengenai keberadaan *menjangan seluang* pada Pura Maospait Tatasan dan Pura Samuan Tiga. Pada Pura Maospait Tatasan tidak ditemukan adanya *menjangan seluang*, hal ini patut dicurigai karena berhubungan dengan Pura Maospait Tatasan yang seharusnya berhubungan dengan Majapahit. Jadi seharusnya *menjangan seluang* ada di Pura Maospait Tatasan. Sedangkan pada Pura Samuan Tiga, *menjangan seluang* tidak ditemukan akan tetapi jika melihat keterangan pada denah Kompleks Pura Samuan Tiga tercantum nama *menjangan seluang*.

Seperti halnya persamaan dalam bentuk bangunan, hampir keseluruhan bangunan-bangunan penanda yang terdapat pada *pura-pura* pun memiliki nama dan fungsi yang hampir sama, walaupun terdapat perbedaan pada penggunaan nama, hal ini hanyalah kebijaksanaan dari pendiri, pemangku serta penyungsong *pura*. Meskipun demikian, dari perbandingan yang telah dilakukan terhadap *pura-pura* maka tidak semua *pura* memiliki bangunan penanda secara lengkap tetapi bangunan utama yang ditujukan untuk pemujaan, pada tiap *pura* terdapat

bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan arti pentingnya bangunan tersebut untuk digunakan oleh para penyungsungnya.

4.9 Ragam hias Pada *Pura* Maospait

Pada *Pura* Maospait hanya sedikit saja ditemukannya ragam hias berupa relief yang dipahatkan pada *candi bentar* yang terletak antara halaman *jaba sisi* dan *jaba tengah*. Ragam hias terpenting yang terdapat di *Pura* Maospait adalah *menjangan seluang*.

4.9.1 *Menjangan seluang*

Menjangan seluang yang ada di *Pura* Maospait berjumlah empat dan terletak di bangunan yang terdapat di halaman *jeroan*, antara lain adalah *piyasan*, *pelinggih mospait*, *pelinggih majapahit*, *pelinggih gunung agung*. Berbentuk seperti kepala kijang yang dibuat dari kayu dan dilengkapi dengan sepasang tanduknya.



Foto 61. *Menjangan seluang*
(Oktorina A. 2008)

Menurut kamus H. N. van Der Tuuk *menjangan seluang* dijelaskan sebagai “suatu bangunan sanggah (dalam *pura*) yang diperuntukkan bagi persembahan Dewa Maspait” (van Der Tuuk 1901. III: 258; Munandar 1999:381). Dalam *Babad Pasek* disebutkan bahwa Mpu Kuturan datang ke Bali dari Majapahit dan mengadakan perubahan dalam hal pemujaan di bangunan suci. Hal yang penting adalah bahwa dalam melakukan upacara pemujaan tidak

diperbolehkan lagi menggunakan arca-arca, tidak diperlukannya lagi mantra-mantra dalam bahasa *Sansekerta*, semua mantra harus diucapkan dalam bahasa Bali. Untuk memperingati tokoh itu di *pura-pura* didirikan *pelinggih* yang dihias dengan kepala menjangan (*ruas*), *pelinggih* itulah yang lalu disebut *menjangan seluang*. Hal itu terjadi karena konon Mpu Kuturan datang ke Bali dengan menaiki seekor menjangan (Ktut Soebandi 1990: 58; Munandar 1999:382).

Cerita rakyat yang lain menyatakan bahwa *pelinggih menjangan seluang* dihubungkan dengan Mpu Kuturan yang datang dari Jawa ke Bali untuk memperbaiki *pura-pura*, membangun *Sad Kahyangan* dan juga memperkenalkan konsep tiga *pura* desa atau *Kahyangan Tiga*. Dalam kisah itu disebutkan bahwa Mpu Kuturan datang ke Bali dengan mengendarai menjangan. Oleh karena itu *menjangan seluang* berarti “bangunan untuk orang yang mengendarai menjangan” (Putu Adri 1985: 651-652; Munandar 1999:382).

Pada masa Jawa Kuna terutama dalam abad ke- 14-15 M dikenal pula adanya hiasan kepala kijang (*mrga*) yang dipahatkan dalam bentuk relief. Hiasan itu terdiri atas sepasang kepala *mrga* dengan kaki depannya (atau tanpa kaki depan) yang masing-masing menghadap ke luar. Kedua kepala kijang tersebut dihubungkan dengan bingkai yang pada bagian tengahnya ada yang dilengkapi dengan kepala kala, dengan demikian dinamakan *Kala-mrga*. Salah satu tempat ditemukannya relief *Kala-mrga* adalah pada salah satu relief cerita di Candi Jago, Candi Sukuh. Sedangkan relief bingkai *mrga* dapat dijumpai pada bagian belakang altar persajian yang berdiri di teras teratas beberapa punden berundak di Gunung Penanggungan.

Menurut pendapat Van Romondt bentuk lengkung kijang yang dijumpai pada beberapa sandaran altar di Gunung Penanggungan, sebenarnya mempunyai fungsi sama dengan hiasan kepala kijang yang terdapat di *pelinggih menjangan seluang* pada *pura* di Bali. Kepala kijang tersebut merupakan tanda bagi *pelinggih* yang dibangun untuk menghormati leluhur dari Majapahit. Dengan perkataan lain sangat mungkin bentuk hiasan *mrga* baik yang bergabung dengan kepala kala (*Kala-mrga*) atau pun yang hanya wujud bingkai dengan sepasang *mrganya* saja (lengkung-kijang), dapat dinyatakan sebagai suatu tanda tentang adanya penghormatan kepada roh leluhur yang telah diperdewa.

Akan halnya kehadiran bentuk *mrga* di kompleks *pura-pura* Bali sangat mungkin juga terjadi seiring dengan masuknya pengaruh Hindu yang dibawa Danghyang Nirartha. Mungkin sejak saat itulah bangunan *pelinggih* yang dilengkapi bentuk hiasan kepala kijang (*menjangan seluang*) mulai dihubungkan dengan pemujaan leluhur dari Majapahit yang telah di perdewa (*Bhatara Maspait*). Pada beberapa sumber seperti *Kakawin Bhatarayuddha* menerangkan bahwa hanya *pelinggih* bagi *Bhatara Maspait* saja yang dilengkapi dengan *menjangan seluang*, *pelinggih* itu diperuntukkan bagi penghormatan para ksatria Majapahit (para arya) yang dahulu pernah datang untuk menundukkan Bali dalam abad ke-13 M. Setelah para arya itu meninggal, kemudian mereka dipuja sebagai leluhur yang datang dari Majapahit, diseru dengan *Bhatara Maospait* (Munandar 1999: 382-388).

Melihat keberadaan *menjangan seluang* pada Pura Maospait Gerenceng, agaknya dapat dihubungkan dengan *menjangan seluang* peninggalan Majapahit yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesamaan bentuk antara *menjangan seluang* yang ada di Pura Maospait Gerenceng dengan bentuk *menjangan seluang* peninggalan Majapahit. Selain itu pada Pura Maospait juga terdapat tempat-tempat pemujaan yang dikhususkan untuk memuja leluhur dari Majapahit, serta penamaan *maospait* yang juga merujuk pada Majapahit, maka tidaklah mengherankan jika Pura Maospait ada hubungan dengan Majapahit.

4.9.2 Ragam Hias Ornamental

Ragam hias yang terdapat pada Pura Maospait Gerenceng, selain *menjangan seluang* juga terdapat relief yang sebelumnya telah di deskripsikan pada bab 3, terdapat juga ragam hias yang sifatnya ornamental.

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk-bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemikirannya tentang agama, adat dan kepercayaannya.

4.9.2.1 Flora

Berbagai macam flora yang ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuhan dipolakan dalam bentuk-bentuk kepatraan dengan macam-macam ungkapan masing-masing. Ragam hias yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai jenis dan keadaannya. Berikut adalah nama-nama yang digunakan dalam ragam hias berupa flora:

a. *Keketusan*

Keketusan wangga melukiskan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis berdaun lebar dengan lengkung-lengkung keindahan dan umumnya dilukiskan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat perada warna emas pada lembar-lembar kain hiasan. Berikut adalah salah satu contoh ragam hias berupa *keketusan* yang terdapat pada Pura Maospait Gerenceng.



Foto 62. Ragam Hias Flora *Keketusan*
(Oktorina A. 2008)

b. *Kekarangan*

Karang simbar merupakan suatu hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya simbar menjangan. *Karang simbar* digunakan untuk hiasan-hiasan bebatuan di bagian atas pada pasangan batu atau tataan kertas pada bangunan *bade wadah*, *bukur* atau hiasan-hiasan sementara lainnya.

Bentuk lainnya dari *kekarangan* adalah karang bunga yang merupakan suatu hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun yang juga digunakan untuk hiasan-hiasan sudut bebatuan atau hiasan penjolan bidang-bidang. Bentuk lain dari *kekarangan* adalah *karang suring*. Merupakan suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam bentuk kubus yang difungsikan untuk sendi alas tiang *tugeh* dalam bentuk lain dipakai siang bersayap atau garuda. Berikut adalah salah satu ragam hias berupa kekarangan yang terdapat pada Pura Maospait Gerenceng terletak pada *candi rengat*.



Karang simbar

Karang batu

Foto 63. Ragam Hias *Kekarangan*
(Oktorina A. 2008)

c. *Pepatraan*

Ragam hias yang berupa *pepatraan* merupakan pola yang berulang dan dapat diwujudkan dalam pola berkembang. Masing-masing *patra* memiliki identitas yang kuat untuk penampilannya sehingga mudah diketahui. Dalam penerapannya sangat bervariasi sesuai kreasi masing-masing seniman sangging yang merancang tanpa meninggalkan pakem-pakem identitasnya.

- *Patra Wangga*

Berupa kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasikan lengkung-lengkung keserasian yang harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun. Patra wangga juga tergolong keketusan yang merupakan sebagian dari suatu flora dengan penampilan bagian-bagian keindahannya.

- *Patra Sari*

Bentuknya menyerupai flora dari jenis berbatang jalar melingkar-lingkar timbal balik berulang. Penonjolan sari bunga merupakan identitas pengenal sesuai namanya, *patra sari*. Daun-daun dan bunga-bunga dilukiskan dalam patern-patern yang diperindah. *Patra sari* dapat digunakan pada bidang-bidang lebar atas dan umumnya untuk bidang-bidang sempit tidak banyak dapat divariasikan karena lingkaran-lingkaran batang jalar, daun-daun sari kelopak dan daun bunga merupakan pola tetap sebagai identitas.

- *Patra Bun-bunan*

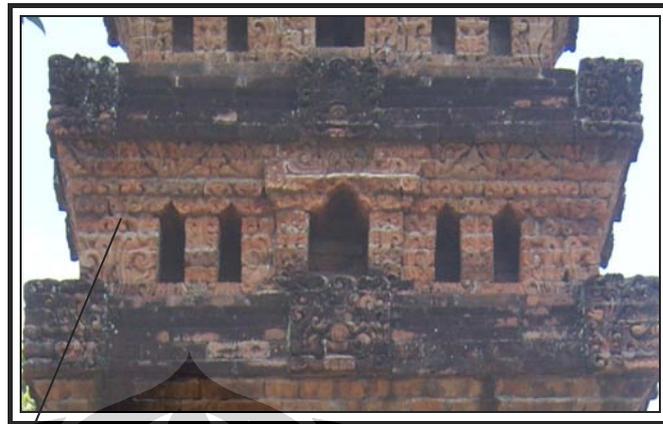
Dapat bervariasi dalam berbagai jenis flora yang tergolong tumbuhan berbatang jalar. Dipolakan berulang antara daun dan bunga dirangkai batang jalar. Dapat pula divariasikan dengan julur-julur dari batang jalar.

- *Patra Pidpid*

Melukiskan flora dari jenis daun bertulang tengah dengan daun-daun simetris yang dapat bervariasi sesuai dengan jenis daun yang dilukiskan penempatannya dalam bidang-bidang sempit.

- *Patra Punggel*
Patra punggel merupakan *patra* yang paling banyak digunakan. Mengambil bentuk dasar liking paku, sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun muda pohon paku.
- *Patra Samblung*
Pohon jalar dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk patern yang disebut *patra samblung*. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan dihias dengan lengkung-lengkung harmonis.
- *Patra Pae*
Mengambil bentuk-bentuk tumbuhan sejenis kapu-kapu yang dipolakan berulang dalam deretan memanjang.
- *Patra Ganggang*
Menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan ganggang air yang dipolakan dalam bentuk berulang berjajar memanjang.
- *Patra Batun Timun*
Bentuk dasar berupa biji mentimun yang dipolakan dalam susunan diagonal berulang. Sela-sela susunan dihias dengan bentuk-bentuk mas-masan setengah bidang.
- *Patra Sulur*
Melukiskan pohon jalar jenis beruas-ruas dengan daun-daun sulur bercabang-cabang tersusun berulang. *Patra sulur* dipolakan pula dalam bentuk tiga jalur batang jalar teranyam berulang.
- *Patra Bun dengan motif*
Mengambil bentuk dasar yang menyerupai *patra wangga*, *patra punggel*, *patra sari* dan *patra samblung*. Bentuk-bentuk dasar divariasasi dengan motif-motif cerita pewayangan, cerita rakyat, cerita dari dunia fauna atau dengan gabungan beberapa *patra* yang disesuaikan.

Berikut adalah jenis ragam hias berupa patra yang ada pada Pura Maospait:



Patra Punggel

Foto 64. Ragam Hias Patra Punggel
(Oktorina A. 2008)

4.9.2.2 Fauna

Sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk kekarangan yang merupakan pola tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari beberapa macam binatang. Hiasan fauna pada penempatannya umumnya disertai atau dilengkapi dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan.

Fauna sebagai patung hiasan pada bangunan umumnya mengambil jenis-jenis kera dari cerita Ramayana. Sedangkan ukiran fauna pada bidang-bidang relief di dinding, panil atau bidang-bidang ukiran lainnya umumnya menerapkan cerita-cerita rakyat legenda tantri dari dunia binatang. Penampilan fauna dalam bentuk-bentuk patung-patung bercorak ekspresionis pada *kekarangan* bercorak abstrak dan realitas relief.

Fauna sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual ditampilkan dalam bentuk-bentuk patung yang disebut *pratima*, patung sebagai bagian bangunan *bedawang nala*. Fauna sebagai corak magic lengkap dengan huruf-huruf simbol mantra-mantra. Fauna sebagai elemen bangunan yang juga

berfungsi sebagai sendi alas tiang dengan bentuk-bentuk garuda, singa bersayap atau bentuk-bentuk lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada Pura Maospait Gerenceng maka dapat diketahui bahwa ragam hias berupa fauna tidak terdapat pada Kompleks Pura Maospait Gerenceng.

Mengikuti pendapat Gelebet (1982) dapat diketahui bahwa ragam hias Bali berasal dari kesenian Jawa yang kemudian menjadi salah satu ciri khas ragam hias Bali. Dapat terlihat bahwa ragam hias tersebut juga ada di bangunan pada kompleks *Pura* Maospait Gerenceng.



BAB 5

PENUTUP

PURA MAOSPAIT DI MASA LALU DAN MASA KINI

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap Pura Maospait maka dapat diketahui bahwa ada hal-hal yang berbeda dengan *pura-pura* kuna yang ada di Bali. Hal yang menarik dari *pura* tersebut antara lain:

1. Kompleks *Pura* Maospait Gerenceng memiliki lima halaman (*jaba kembar, jaba, jaba sisi, jaba tengah, jeroan*).
2. *Pura* Maospait Gerenceng memiliki cara masuk menuju tiap halaman yang berbeda dibandingkan dengan *pura* lainnya. Pengunjung dapat memasuki halaman *pura* melalui halaman *jaba kembar* kemudian menuju halaman *jaba*. Setelah itu untuk dapat memasuki halaman selanjutnya pengunjung harus jalan keluar melalui gang yang berada di samping *Pura* Maospait Gerenceng kemudian masuk ke halaman *jaba sisi*. Halaman selanjutnya setelah *jaba sisi* adalah *jaba tengah*, kemudian pengunjung dapat memasuki halaman paling sakral yaitu *jeroan*.
3. Pada *Pura* Maospait Gerenceng ada *menjangan seluang* yang merupakan ciri peninggalan Majapahit yang dihubungkan dengan pemujaan terhadap leluhur Majapahit (*Bhatara Maspahit*).
4. Relief-relief yang berukuran besar ada di *candi bentar* yang terletak di halaman *jaba sisi* yang merupakan sosok penjaga yang digambarkan dua dimensi yang menempel pada dinding.
5. Ada bangunan Candi Raras Maospait dan Candi Raras Majapahit yang merupakan bangunan utama *Pura* Maospait yang terletak di halaman *jeroan*.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, halaman Pura Maospait terdiri atas lima halaman hal ini sedikit berbeda dengan konsep *pura* pada umumnya. Meskipun pada halaman *jaba* tidak terdapat bangunan, tetapi karena *jaba* dikelilingi *penyenger* maka *jaba* memiliki konsep yang sama dengan konsep halaman sehingga menjadi bagian dari halaman kompleks Pura Maospait.

Ada kemungkinan bahwa pada awal pendirian kompleks Pura Maospait memiliki jumlah halaman yang sesuai dengan konsep *Tri Mandala*, yakni tiga halaman. Halaman-halaman yang ditambahkan dikemudian hari kemungkinan merupakan halaman yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk melindungi *pura*. Kemungkinan halaman *jaba kembar* yang terletak di sisi jalan utama dibuat untuk melindungi halaman *jeroan* yang sebelum adanya halaman *jaba kembar* terletak dekat dengan jalan raya. Selain itu, ada kemungkinan halaman *jaba sisi* juga dibuat untuk melindungi *pura* dari rumah-rumah penduduk yang semakin padat dan dekat dengan *pura*.

Disebabkan adanya halaman tambahan maka cara memasuki Pura Maospait pun menjadi berbeda dengan cara masuk pura lain. Pada umumnya jika memasuki pura maka berjalan menuju ke arah timur dengan bangunan menghadap ke arah barat. Pura Maospait dapat dimasuki dengan melalui halaman *jaba kembar* menuju arah barat, kemudian berjalan melalui halaman *jaba* dan melewati gang kecil yang mengarah ke barat. Setelah itu menuju halaman *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan* yang menghadap ke arah timur.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan terhadap *pura-pura* kuna di Bali, halaman-halaman *pura* tidak selalu harus mengikuti aturan *Tri Mandala* yang telah ditetapkan sebelumnya. Mungkin pada awalnya konsep tersebut dimaksudkan untuk suatu keteraturan dalam penataan bangunan dan dalam tahap-tahap upacara serta pemujaan dewa.

Seiring perkembangan zaman kemungkinan jumlah halaman tidaklah terlalu dipermasalahkan selama halaman sakral yakni *jeroan* tetap ada, karena *jeroan* merupakan halaman terpenting dalam suatu pura. Penambahan halaman disebabkan *pura* mengikuti perkembangan zaman, jadi bertambah atau berkurangnya suatu halaman pura tergantung pada kebutuhan para *penyungsungnya*.

Melihat keletakan bangunan-bangunan utama dan penanda, maka dapat diketahui bahwa pelinggih-pelinggih utama harus diletakkan di halaman *jeroan*, sedangkan halaman seperti *jaba* dan *jaba tengah* hanyalah berfungsi sebagai tempat didirikannya bangunan pendamping. *Pelinggih-pelinggih* utama memiliki fungsi sebagai *stana* dari dewa yang dipuja sedangkan bangunan pendamping hanya berfungsi sebagai sarana pendukung ketika akan diadakan upacara. Seperti halnya *pewaregan* yang memiliki fungsi sebagai dapur ketika akan diadakan upacara dan jika tidak ada upacara maka *pewaregan* pun tidak digunakan. Lain halnya dengan *pelinggih-pelinggih* utama yang tiap hari diberi sesaji.

Perbandingan yang telah dilakukan pada bentuk-bentuk bangunan di *pura*, maka dapat diketahui bangunan-bangunan itu hampir memiliki bentuk yang sama, seperti bentuk atap dan bentuk bangunan. Jika terdapat perbedaan kemungkinan hanya pada penamaan tiap bangunan saja yang sedikit berbeda namun memiliki fungsi yang sama. Penamaan ini hanyalah suatu kebijakan dari pendiri, pemangku dan penyungsur *pura* yang memberikan nama atau sebutan pada tiap bangunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa Pura Maospait dibuat dengan bata tipe Majapahit. Bangunan-bangunan itu di antaranya Candi Raras Maospait, Candi Raras Majapahit, Bale Semanggan, Tajuk, Candi Rebah, Tembok keliling *pura* (*penyenger*). Selain itu berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pada Pura Maospait adanya *menjangan seluang*. Berdasarkan kedua temuan ini yakni, bata tipe Majapahit dan *Menjangan seluang*, maka dapat diketahui Pura Maospait berhubungan dengan Majapahit. Hal ini juga dapat terlihat jika ditelusuri melalui sejarah pembuatan Pura Maospait yang telah dijabarkan sebelumnya pada Bab 2.

Pengamatan terhadap ragam hias yang dipahatkan pada bangunan di Pura Maospait Gerenceng juga telah dilakukan, dapat diketahui ada ragam hias flora khas Bali. Meskipun Pura Maospait Gerenceng merupakan *pura* yang masih ada hubungan dengan Majapahit, akan tetapi *pura* ini pun memiliki beberapa ciri khas Bali seperti ragam hias flora keketusan, karang simbar, karang batu dan patra punggel. Selain itu, telah dilakukan pengamatan terhadap ragam hias fauna tetapi di Pura Maospait Gerenceng tidak ditemukan. Jika mengikuti pendapat Gelebet mengenai arsitektur dan ragam hias Bali maka dapat ditelusuri bahwa pada

awalnya ragam hias yang ada di Bali berasal dari kesenian Jawa dan masuk ke Bali hingga kini menjadi ciri khas kesenian Bali.

Kronologi sejarah pembuatan Pura Maospait Gerenceng, jika ditelusuri mungkin tidak akan mendapatkan kepastian kapan didirikannya, namun berdasarkan data yang ada sejarah pendirian Pura Maospait masih bisa diperkirakan.

Data yang merujuk pada *Babad Purana Maospait* dapat diketahui bahwa pendirian pertama kali dilakukan oleh Kebo Iwa pada abad ke-13 M, tetapi ada perbedaan di antara data yang ada sehingga menimbulkan keraguan. Kemungkinan pada tahun 1278 M memang sudah ada Raras Maospait dalam bentuk sangat sederhana yang kemungkinan hanya berupa tapaknya saja dan belum diketahui siapa pembuatnya.

Kemudian Kebo Iwa yang kemungkinan hidup pada abad ke-14 M semasa pemerintahan Sri Astasura Ratnabhumibanten mendirikan Raras Maospait berupa bangunan untuk pemujaan. Setelah kematian Kebo Iwa, Pura Maospait tetap dipelihara hingga kemungkinan pembangunan Pura Maospait dilanjutkan oleh Raja Badung yang berkeinginan untuk membangun gedong penyawangan dengan meniru candi di Majapahit pada akhir abad ke-14 M dan diselesaikan pada abad ke-15 M.

Ada kemungkinan terjadi penambahan bangunan hingga abad ke-16 M sehingga Pura Maospait menjadi suatu kompleks bangunan. Peniruan bangunan di Majapahit oleh pendiri Pura Maospait membuat Pura Maospait tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pura itu mendapat pengaruh dari Majapahit.

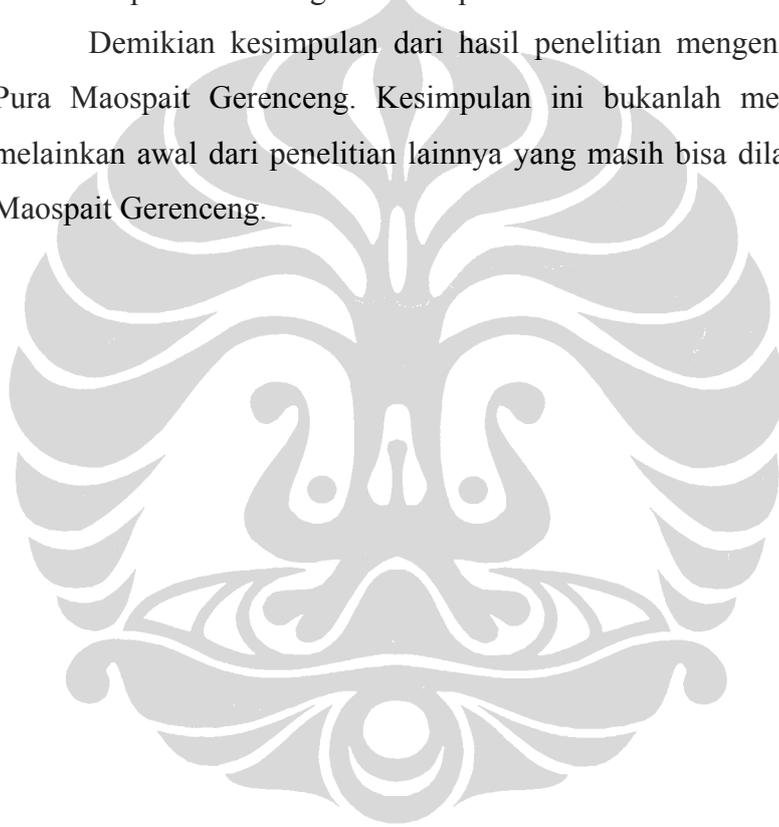
Beberapa contohnya antara lain bahan bata yang digunakan dalam pendirian bangunan-bangunan yang ada di Pura Maospait termasuk ke dalam tipe batu bata Majapahit. Selain itu terdapatnya *menjangan seluang* yang menjadi ciri khas Majapahit, hal ini dapat dilihat bahwa tidak semua pura kuna yang ada di Bali memiliki *menjangan seluang*.

Penamaan pada pura ini yaitu Maospait juga merupakan salah satu faktor yang menunjukkan hubungan dengan Majapahit, karena *maospait* memiliki arti yang sama dengan *majapahit*. Berdasarkan pengertian Kamus Jawa-Indonesia, *maos* memiliki arti buah pohon maja dan *pait* yang berarti pahit (Sastroutomo,

2007). Jika dibandingkan dengan arti dari *majapahit* yang terdiri atas dua kata yakni, *maja* yang berarti pohon maja dan buahnya serta *pait* yang berarti pahit (Zoetmulder, 1995) maka persamaan arti dari *maospait* dengan *majapahit* benar adanya.

Jadi, kesimpulan yang didapat mengenai kronologi pendirian Pura Maospait adalah adanya hubungan serta pengaruh dari Kerajaan Majapahit karena pendirian bangunan pada kompleks Pura Maospait dilakukan ketika Majapahit berkuasa di Jawa Timur hingga berkuasa di Bali. Maka ada kemungkinan bahwa Pura Maospait Gerenceng didirikan pada abad 14-15 M.

Demikian kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tinjauan arsitektur Pura Maospait Gerenceng. Kesimpulan ini bukanlah merupakan hasil akhir, melainkan awal dari penelitian lainnya yang masih bisa dilakukan terhadap Pura Maospait Gerenceng.



Catatan Akhir Bab

1. Sebenarnya penguasaan dimulai sejak abad 8 M, semenjak pernikahan raja dari dinasti Warmadewa dengan putri dari kerajaan Mataram yang merupakan keturunan Mpu Sindok dan terus berlangsung hingga zaman Majapahit.
2. Penyebutan pura di Bali sama dengan arti candi di Jawa dan keduanya pun memiliki fungsi yang sama.
3. Salah kerajaan yang mempunyai pengaruh paling banyak di Bali adalah kerajaan Majapahit (abad ke-14-15 M).
4. Puri adalah sebutan istana bagi di Bali, seperti istilah keraton yang digunakan di Jawa.
5. Bangunan sanggah merupakan pura keluarga bagi masyarakat dari kasta sudra, sedangkan pemerajan merupakan pura keluarga bagi masyarakat dari kasta wesya, ksatria dan brahmana (Estudiantin 2003: 76).
6. Pura Dang Kahyangan adalah pura yang dikaitkan dengan pemujaan seorang tokoh yang cukup berjasa, terutama di dalam bidang agama, seperti Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha.
7. Kajian khusus dimana keterangan mengenai kronologi Pura Maospait mungkin dapat dilakukan dengan mengeksplorasi data tertulis seperti *Babad*.
8. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Tara Wiguna (1981), kata '*pura*' yang berarti istana atau keraton dipakai sejak masa pemerintahan Sri Kresna Kepakisan dengan keratonnya yang terletak di samprangan yang dikenal dengan sebutan 'Linggarsapura', dan ketika pemerintahan pindah ke Gelgel, keratonnya disebut 'Suwecapura' dan selanjutnya pemerintahan kerajaan pindah ke Klungkung dengan keratonnya bernama 'Semarapura'.
9. Piodalan adalah hari jadi atau ulang tahun pura.
10. Penyungsong pura merupakan masyarakat yang menjadi pemuja dan penanggung jawab terhadap satu pura.
11. Hal itu disebutkan dalam berbagai sumber Babad Bali, misalnya dalam Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan disebutkan bahwa Arya Kenceng seorang Hulubalang Majapahit, diperintahkan untuk memerintah di wilayah Tabanan. Babad Arya Kutwaringin menyatakan Arya Kutawaringin seorang senapati Majapahit diangkat menjadi Patih Agung di wilayah Gelgel. Sedangkan Babad Dalem, menguraikan pengangkatan Sri Kresna Kepakisan oleh Gajah Mada di Samprangan sebagai penguasa Bali, para Arya dari Majapahit diberi kedudukan sebagai penguasa daerah (Rai Putra 1995: 11).
12. *Babad* adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan oleh para penulisnya sebagai suatu uraian sejarah, baik yang bersifat umum atau lokal, maupun yang hanya mengenai satu periode tertentu saja. Mengenai tradisi penulisan *babad* di Bali kemungkinan setelah masuknya pengaruh Majapahit dan penulisan *babad* mulai berkembang pesat mulai pertengahan abad ke-16 M (Worsley 1972: 96).
13. Hal lain yang menarik adalah ketiadaan arca utama yang menjadi sasaran pemujaan, sebagaimana ditafsirkan dari bukti-bukti arkeologi pada bangunan suci masa akhir Majapahit, juga berlanjut di Bali dalam periode kehidupan Nirartha. Dalam kakawin Usana Bali Mayantaka Carita yang diduga digubah sendiri oleh Danghyang Nirartha (akhir abad 15) dinyatakan bahwa pemujaan

terhadap Siwa dilakukan pada bangunan Meru yang atapnya bertingkat tujuh, jadi bukan memuja arcanya. Tradisi itulah yang terus bertahan hingga sekarang pada bangunan-bangunan suci di Bali. Dewasa ini hampir jarang didapatkan arca pada pura-pura, walaupun ada, arca itu merupakan arca lama yang telah rusak atau figur seperti arca yang terbuat dari uang logam berlubang (uang kepeng), atau arca logam kecil yang mudah dibawa-bawa, tetapi tidak ada pembuatan arca batu untuk sasaran pemujaan (Munandar 1999: 229).

14. Gempa besar pada tahun 1917 yang melanda Bali menyebabkan beberapa bangunan pada Pura Maospait menjadi rusak, salah satunya adalah bangunan Candi Raras Maospait. Tetapi dalam pemugaran pura, bangunan asli tidaklah dihancurkan atau disingkirkan melainkan mendirikan bangunan disekeliling reruntuhan bangunan lama. Pada Candi Raras Maospait yang ada saat ini terdiri atas bangunan dengan satu ruangan dan di dalamnya terdapat sisa-sisa bangunan lama yang telah hancur.
15. Terdapat beberapa pendapat mengenai jumlah halaman Pura Maospait, ada yang menyebutkan berjumlah empat dan ada yang menyebutkan berjumlah 5. Dalam penelitian ini penulis lebih condong mengikuti pendapat bahwa Pura Maospait memiliki halaman yang berjumlah lima. Hal ini disebabkan, meskipun pada halaman *jaba* tidak terdapat bangunan tetapi halaman tersebut dikelilingi *penyenger* sehingga membentuk suatu ruangan terbuka seperti halaman. Sesuai dengan pengertian halaman yaitu suatu ruangan terbuka yang dikelilingi oleh tembok.
16. Relief-relief yang di Pura Maospait pada umumnya ditutupi kain yang merupakan symbol dari kebajikan dan kejahatan. Putih melambangkan kebajikan dan hitam atau merah melambangkan kejahatan.
17. Sumber data yang digunakan dalam pembadian kelompok pura pada bab 4 merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan oleh I Nyoman Gelebet tahun 1982 dengan judul *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Hal ini dilakukan karena penelitian Gelebet dianggap cukup mewakili mengenai arsitektur Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde. (1983). *Penuntun Ke Obyek-obyek Purbakala Sekitar Desa Pejeng-Bedaulu Gianyar*. Denpasar.
- Astawa, A A. Gede Oka. (2006). *Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar*. Pemerintah Kabupaten Gianyar Dan Paruman Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar.
- Ayatrohaedi (penyunting). (1978). *Kamus Arkeologi, Jilid 1 Laporan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Berg, C. C. (1974). *Penulisan Sejarah Jawa*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Bernet Kempers, A.J. (1977). *Monumental Bali Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*. Berkeley-Singapore: Periplus Edition Inc.
- Budihardjo, Eko. (1991). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Covarrubias, Miguel. (1972). *Island of Bali*. Jakarta: PT. Indira, Oxford University Press.
- Davison, Julian. (2003). *Introduction to Balinese Architecture*. Singapore: Periplus.

Estudiantin, Nusi Lisabina. (2003). *Penataan Halaman dan Bangunan pada Pura-Pura di Bali Diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan*. Tesis Program Studi Arkeologi S2 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Fontein, Jan. (1972). *Kesenian Indonesia Purba: Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Terjemahan oleh Soetjipto Surjohandoko. Jakarta-New York: The Asia Society Inc.

Gelebet, I Nyoman. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Goris, Roelof. (1960). "The Temple System", dalam W. F. Wertheim (penyunting) *Bali: Studies in Life, Thought and Ritual*. The Hague and Bandung: W. van Hoeve LTD.

--- (1965). *Ancient History of Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

Indra W., I. G. G. M. (2002). *Relief Cerita Pada Umpak di Bale Kambang, Puri Semarapura Klungkung, Bali*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Universitas Indonesia.

Ktut Agung, Anak Agung. (1991). *Kupu-kupu Kuning yang Terbang Di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra.

Moerdowo. (1960). *Seni Budaya Bali*. Surabaya: Zaman Publishing House.

Muliastri, Ni Made. (1995). *Batu bata Tipe Majapahit Pada Bangunan Suci Pura Maospahit Gerenceng Dan Tatasan Di Denpasar*. Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Munandar, Agus Aris. (1999). *Pelebahan: Upaya Pemberian Makna pada Puri Bali Abad 14-19 M*. Disertasi Program Studi Arkeologi S3 Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- (2005). "Peranan Keagamaan Danghyang Nirartha Dalam Masa Pemerintahan Sri Watuenggong di Gelgel (1460-1558 M)" *Makalah Laboratorium Pendidikan Arkeologi FIB UI*.
- Nagel Jr., Carl E. (Editor). (1960). *Mc Graw-Hill Encyclopedia of Science and Technology*. USA: Mc Graw-Hill Book Company.
- Newman, James R. (Editor). (1963). *The Harper Encyclopedia of Science and Technology*. USA: Mc Graw-Hill Book Company Inc.
- Pringle, Robert. (2003). *A Short History of Bali Indonesia's Hindu Realm*. Australia: Allen & Unwin.
- Putra, I Gusti Made. (1998). *Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur: Suatu Kajian Budaya Terhadap Kasus Puri Agung Tabanan*. Tesis Magister pada Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Quaritch Wales, H. G. (1953). *The Mountain of God: A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch Ltd.
- Rai, Putra. (1995). *Babad Dalem*. Denpasar: Upada Sastra
- Rata, Ida Bagus. (1991). *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*. Disertasi Program Studi Arkeologi S3 Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastroutomo, Sutrisno. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Kanisius.

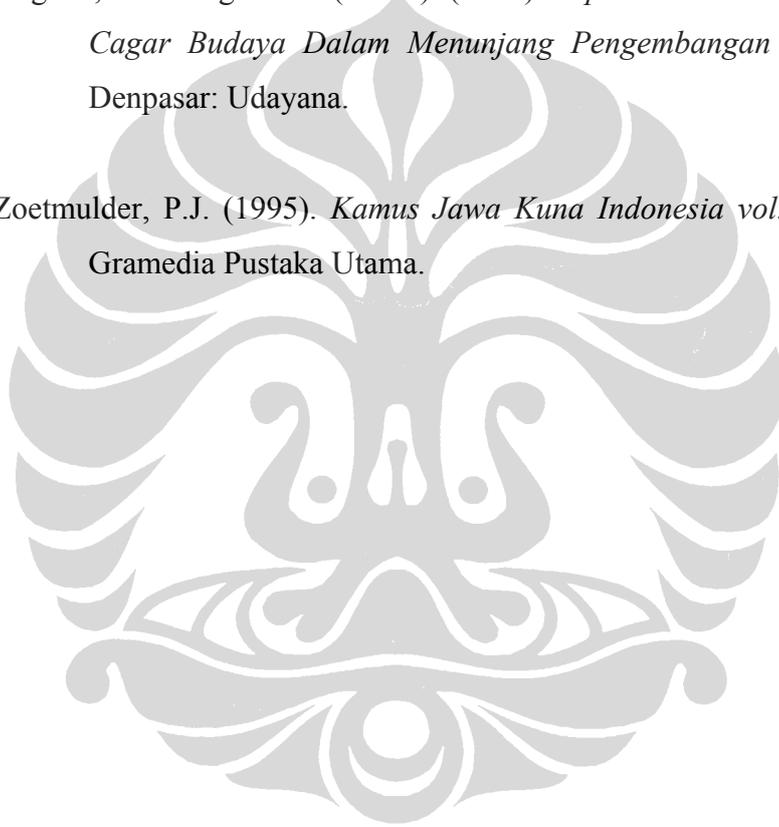
- Soebandi, Ktut. (1982). *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Soekmono, R. (1974). *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Stuart-fox, David. (2002). "Pura-pura Hindu Di Bali" dalam *Indonesian Heritage Agama dan Upacara*. Jakarta: Grolier International. Hal. 46-47.
- Suastika, Ida Ayu Putu. (1993). *1993 Relief Bima Dan Garuda Di Candi Bentar Pura Maospahit Gerenceng Kodya Denpasar*. Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, IGB. (1991). *Dwijendra Tatwa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sumadio, Bambang (Penyunting Jilid II). (1982). *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sularto, Robi. (2002). "Rumah Orang Bali" dalam *Indonesian Heritage Arsitektur*. Jakarta: Grolier International.
- Tim Peneliti Dosen dan Mahasiswa. (1980). *Peninggalan-peninggalan Arkeologi Di Pura Maospait Tatasan*. Denpasar: Udayana.
- Titib, Dr. I Made. (2000). *Teologi Dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Van Romondt, V. R. (1951). *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan: Hasil Penyelidikan di Gunung Penanggungan Selama Tahun 1936, 1937 dan 1940 dan Beberapa Peninggalan Purbakala di Gunung Ardjuno Dikunjungi Dalam Tahun 1939*. Jakarta: Dinas Purbakala RI.

Warna, I Wayan (Ketua Tim Penerjemah). (1986). *Usana Bali Usana Jawa: Teks Dan Terjemahan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

--- (1992). *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Wiguna, I Gst. Ngr. Tara (Ketua). (1995). *Laporan Penelitian Pelestarian Benda Cagar Budaya Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata Di Bali*. Denpasar: Udayana.

Zoetmulder, P.J. (1995). *Kamus Jawa Kuna Indonesia vol. 2 P-Y*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



GLOSARI

- ❖ **Bale Gong:** bangunan tempat menabuh gamelan pada saat berlangsungnya upacara.
- ❖ **Bale Kukul:** bangunan yang agak tinggi biasanya didirikan di sudut halaman luar pura, berfungsi untuk menggantung kukul atau kentongan.
- ❖ **Bale Pengaruman:** bangunan yang berfungsi sebagai tahta para dewa dan leluhur pada saat berlangsungnya upacara.
- ❖ **Candi Bentar:** gerbang penghubung antara jaba dengan jaba tengah. Bentuknya menyerupai candi yang dibelah dua. Bagian sisi kiri sama dengan sisi kanan dan memiliki ruang terbuka yang terdapat di tengah-tengah untuk keluar masuk pura.
- ❖ **Dang Kahyangan:** sebutan bagi pura-pura yang pembangunannya dihubungkan dengan tokoh Danghyang Nirartha.
- ❖ **Gedong Pesimpangan:** bangunan batu tertutup yang memiliki bilik. Diperuntukkan bagi dewa lokal yang merupakan nenek moyang suatu desa, biasanya diberi nama sesuai dengan desa tempat pura tersebut berada.
- ❖ **Jaba/Jabaan:** halaman pertama atau terluar pura, bersifat profan.
- ❖ **Jaba Tengah:** halaman kedua atau halaman tengah pura, bersifat profane pada saat sehari-hari dan bersifat sakral pada saat berlangsungnya upacara.
- ❖ **Jeroan:** halaman ketiga atau halaman terdalam pada suatu kompleks pura, bersifat sakral.

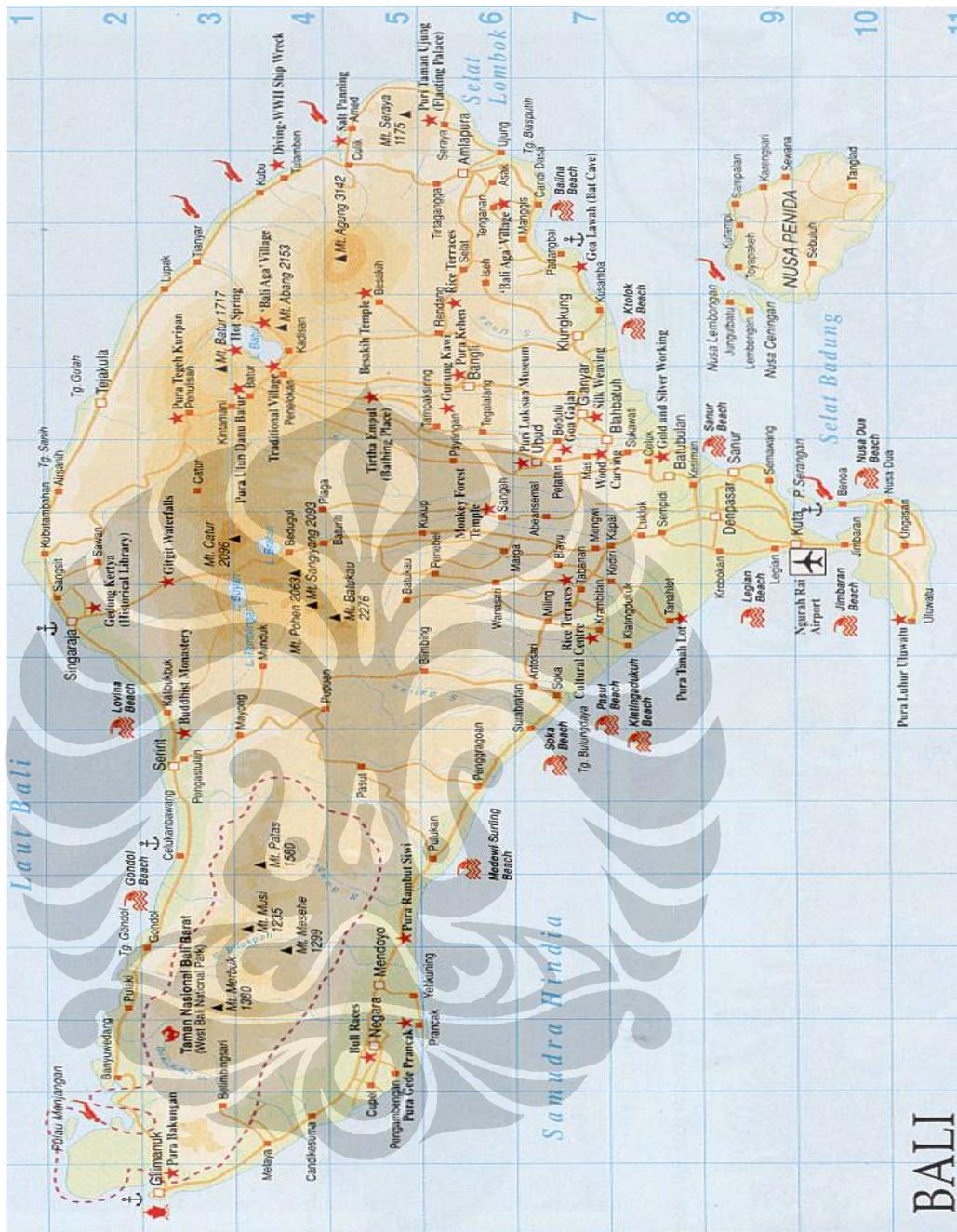
- ❖ **Kahyangan Tiga:** tiga pura yang selalu ada pada tiap desa di Bali, yaitu pura Puseh, pura Bale Agung atau pura Desa dan pura Dalem.
- ❖ **Kaja:** daerah hulu, kea rah pedalaman, mengarah ke gunung khususnya Gunung Agung. Di wilayah tersebut dipercaya sebagai tempat persemayaman dewa. Di wilayah Bali selatan kaja berarti juga menunjuk kea rah mata angin utara, karena Gunung Agung terletak di utara wilayah Bali selatan. Sementara itu di wilayah Bali utara, kaja berarti menunjuk ke mata angin selatan, karena Gunung Agung terletak di daerah selatannya.
- ❖ **Kangin:** (ke arah) timur. Arah matahari terbit, diasosiasikan sebagai “hidup baru” dan segala nilai positif lainnya.
- ❖ **Kauh:** (ke arah) barat. Arah matahari tenggelam, dianggap berkaitan dengan kematian dan segala nilai negative lainnya.
- ❖ **Kelod:** ke hilir, ke arah dataran rendah, ke laut. Wilayah tersebut dipercaya sebagai tempat bersemayamnya makhluk-makhluk halus, bukan dewa, raksasa, hantu-hantu dan kekuatan gaib lainnya yang bersifat negative. Di Bali selatan kelod berarti arah selatan sebab laut terletak di selatan Pulau Bali. Sedangkan di Bali utara kelod berarti arah utara, karena laut Bali terletak di sebelah utara Pulau Bali.
- ❖ **Kori Agung:** gapura yang menghubungkan antara jaba tengah dengan jeroan. Berbentuk seperti candi yang utuh dengan pintu dari kayu di tengahnya dengan atap susun di atasnya.
- ❖ **Menjangan Seluang;** didedikasikan untuk dewa dari Majapahit (Batara Maospait). Bangunan ini dapat diketahui dari pahatan kecil berbentuk kepala rusa atau dari tanduk (rangga) rusa yang dipahatkan di kayu.

- ❖ **Meru:** bangunan meru merepresentasikan Gunung Mahameru. Bentuknya makin ke atas makin mengecil dan atapnya terdiri dari atap tumpang atau selalu memiliki atap yang bertingkat-tingkat (jumlah atap umumnya ganjil dari tiga sampai sebelas) yang terbuat dari ijuk.
- ❖ **Piodalan:** hari upacara persembahyangan besar pada suatu pura yang diadakan setiap tahun sekali, dengan tenggang waktu 210 hari. Pada hari odalan yang dipuja sebagai dewa utama adalah tokoh nenek moyang yang telah diperdewa dan diharapkan dapat memberikan perlindungan pada umatnya.
- ❖ **Padmasana:** singgasana batu bagi dewa Surya, dewa matahari. Berdiri di sudut timur laut pura, belakangnya selalu menghadap ke Gunung Agung.
- ❖ **Pelinggih:** bangunan tempat persemayaman dewa utama yang mejadi “tuan rumah” suatu pura pada waktu upacara odalan di pura.
- ❖ **Penyenger:** tembok keliling yang mengelilingi seluruh puri, pura atau bangunan lainnya. Pada tembok keliling tersebut dilengkapi pintu keluar masuk yang dapat berupa gerbang candi bentar, kori agung dan pemedal.
- ❖ **Penyungsurung:** masyarakat yang menjadi pemuja dan penanggung jawab suatu pura.
- ❖ **Pewaregan:** dapur tempat memasak keperluan upacara pada pura.
- ❖ **Pesimpangan:** bangunan yang hanya menyediakan tempat singgah saja bagi para dewa yang bertahta di lain tempat tetapi menjadi pelindung tetap dari suatu pura.
- ❖ **Piasan:** bale untuk membuat dan mempersiapkan sesaji.

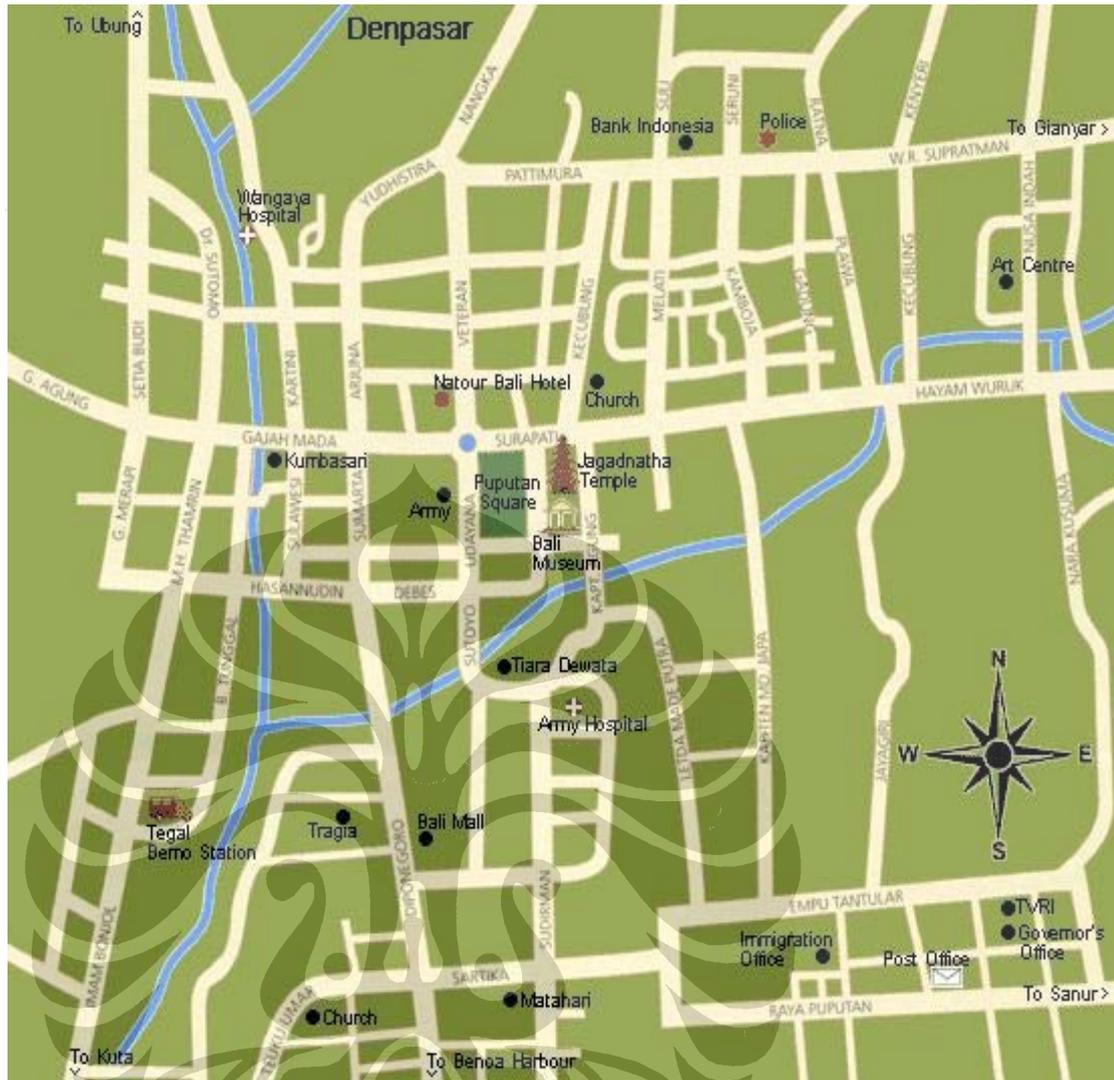
- ❖ **Prasada:** bangunan dari bata atau batu paras yang bentuknya seperti meru, berfungsi sebagai tempat memuja leluhur.
- ❖ **Pura:** tempat persinggahan sementara dewa berupa suatu kompleks bangunan yang dikelilingi oleh tembok pembatas, tempat dilaksanakannya berbagai upacara keagamaan bagi umat Hindu Bali, yang terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Biasanya kompleks pura terbagi atas tiga halaman (jaba, jaba tengah, jeroan) dan bangunan-bangunan dilingkungan halaman itu ada yang bersifat sakral dan ada yang bersifat profan.
- ❖ **Pura Dadia:** merupakan pura bagi klan keluarga tertentu.
- ❖ **Pura Dalem:** merupakan pura kematian dan tempat dewi maut (Durga) dihormati.
- ❖ **Pura Melanting:** adalah pura yang penyungsungnya adalah pedagang di pasar.
- ❖ **Pura Puseh:** dihubungkan dengan Brahma sang pencipta. Merupakan pura tempat menyembah nenek moyang pendiri desa yang diperdewa. Terletak di timur dan di arah kaja dari desa.
- ❖ **Sad Kahyangan:** berarti enam tempat pemujaan yang besar dan penting, tempat dilakukannya upacara-upacara penting.
- ❖ **Taksu:** bangunan dengan relung kecil di puncaknya yang terbuat dari batu untuk meletakkan sesaji bagi penjaga tanah.
- ❖ **Tri Angga:** merupakan konsep Hindu Bali mengenai pembagian alam semesta menjadi 3 bagian yang meliputi Utama, Madya dan Nista. Utama merupakan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tinggi atau di atas,

yang diidentifikasi dengan gunung atau bukit, sebagai tempat tinggal dewa dan roh para leluhur yang sifatnya sacral atau suci. madya merupakan bagian dari kosmologi yang berhubungan dengan daratan yang terbentang dari pinggir atau tepi pantai hingga kaki gunung atau bukit, berhubungan dengan sesuatu yang bersifat netral atau keduniawian, yakni tempat manusia hidup. Nista merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sifat rendah atau di bawah, atau laut sebagai tempat tinggal para roh jahat yang berhubungan dengan neraka dan kematian, bersifat tidak murni (kotor) dan profan.

- ❖ **Tri Hita Karana:** berarti tiga penyebab kebaikan. Esensi dari konsep ini adalah semua yang ada di dunia terdiri dari tiga komponen: atma (jiwa), sarira (tubuh) dan trikaya (kekuatan).
- ❖ **Tri Loka:** merupakan konsep Hindu mengenai pembagian alam semesta menjadi tiga bagian, yaitu dunia bawah (bhur) yang merupakan tempat kekuasaan iblis dan roh jahat; dunia manusia (bhuwah) dan dunia surga (swah) tempat para dewa.
- ❖ **Wantilan:** bangunan besar tanpa dinding yang dipergunakan sebagai tempat mengadu ayam dan juga tempat sesaji.



Lampiran 1. Peta Propinsi Bali
(Bali Road and Tourist Map 2008)

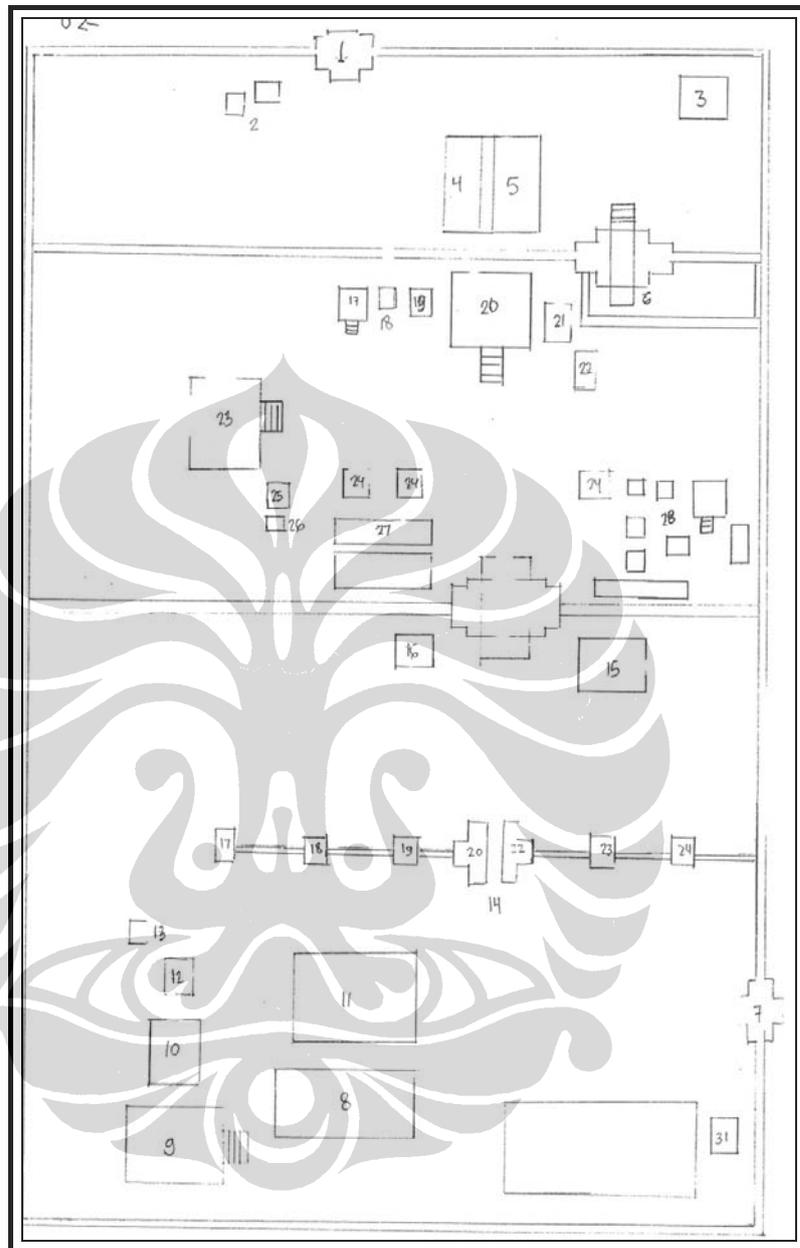


Keterangan:

● : Pura Maospait Gerenceng

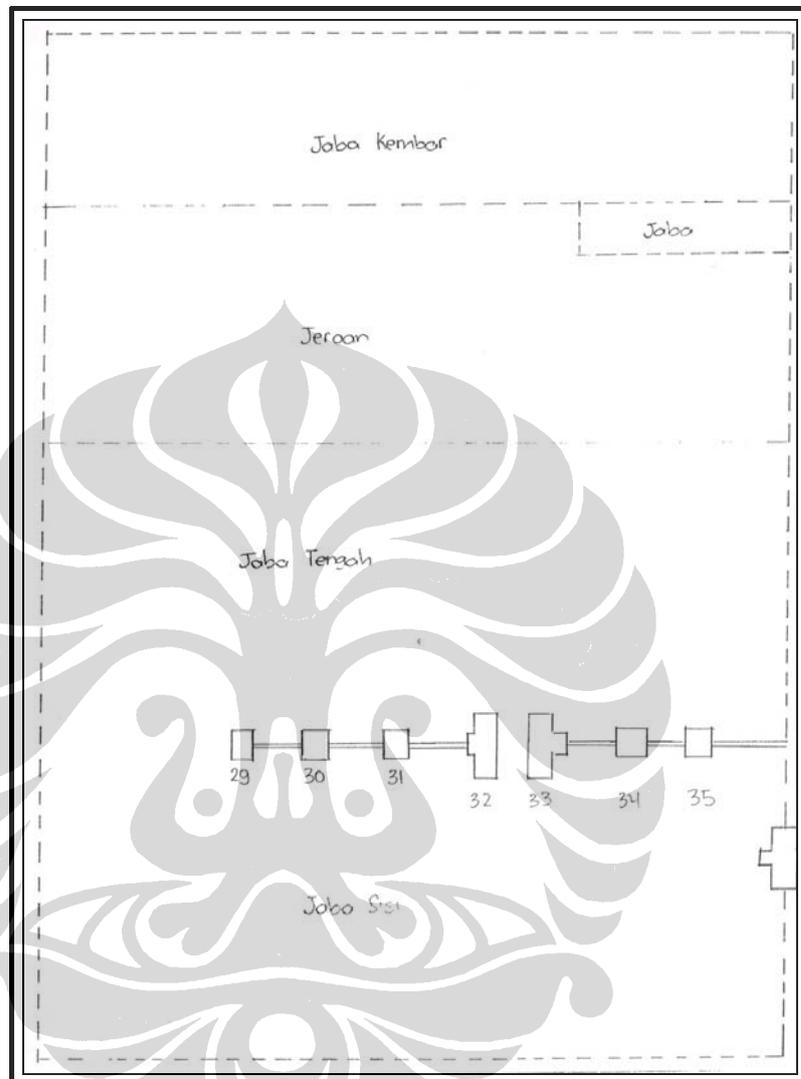
Lampiran 2: Peta Keletakan Pura Maospait Gerenceng
(Bali Road and Tourist Map 2008)

U ←



Lampiran 3. Sketsa Denah Keletakan Bangunan Pada Pura Maospait Gerenceng
(Oktorina A. 2008)

U ←



Lampiran 4. Sketsa Denah Keletakan Relief Pada Candi Bentar dan Tembok di
Pura Maospait Gerenceng
(Oktorina A. 2008)

14
15
16
17
18
19
vii

